



UNIVERSITAS INDONESIA

**SISTEM KEPERCAYAAN ADAT KEHAMILAN DAN
KELAHIRAN DI DALAM MASYARAKAT JAWA DALAM
TEKS *PLATENALBUM YOGYA 30***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**FITRI PHUSPITA
NPM 0606085966**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH
UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JUNI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 14 Juli 2010



Fitri Phuspita

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fitri Phuspita

NPM : 0606085966

Tanda tangan :



Tanggal : 14 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Fitri Phuspita
NPM : 0606085966
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan
Kelahiran di dalam masyarakat Jawa dalam
Teks *Platenalbum Yogya 30*.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing	: Prpto. Yuwono, M. Hum	()
Penguji 1	: Dyah Widjayanty, M. Si	()
Penguji 2	: Darmoko, M. Hum	()
Panitera	: Murni Widyastuti, M.Hum	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 1990031 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prpto Yuwono, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini serta selalu membuat penulis merasa semangat, percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Terima kasih Pak;
2. Bapak Darmoko, M. Hum, selaku Koordinator Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa yang mengatur dalam memberikan pembimbing dan telah mengatur jadwal sidang bagi para mahasiswa, juga selaku penguji kedua dalam sidang skripsi ini yang telah banyak memberikan saran dan kritik yang bermanfaat bagi penulis;
3. Ibu Dyah Widjayanty, M. Si, selaku penguji pertama dalam sidang skripsi ini, terima kasih atas saran, masukan dan pengetahuan yang telah diberikan;
4. Ibu Murni Widyastuti, M. Hum, selaku panitera yang telah membimbing jalannya sidang skripsi ini dan yang telah mengurus administrasi akademik mahasiswa.
5. Prof. Dr. Parwati. Wahjono, selaku pembimbing akademik selama semester pertama hingga semester ketiga yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengambil setiap mata kuliah dan mengontrol nilai-nilai penulis dengan begitu perhatian;
6. Ibu Ratnawati, M. Hum, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan segala nasihat, bimbingan dan anjuran-anjuran kepada penulis

semenjak semester empat hingga semester delapan. Terima kasih atas perhatiannya;

7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yaitu Alm. Suhendra. Karsa dan Martha Yenni, terima kasih untuk kasih sayang, doa dan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
8. *My lovely sister* Jie-Jie Vebby Rositha, AMK yang telah membiayai sekolahku, memenuhi setiap kebutuhanku, *but don't forget theres still one thing that I wait...new or second I'll receive it.*
9. Kakak-kakakku yang lain yang telah membantu dalam membiayai sekolahku hingga kuliah serta yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang yaitu Fera Lolitha, Skh, Yosep Antonius dan drh. Yunus Budiman, juga untuk adikku Yudi Rahmadi yang nakal tapi cukup berjasa karena setiap hari selalu membelikan aku makan "*Big Thanks*" dan *my puppy* Molly Von Houten.
10. Keponakan-keponakanku Helena, Florence, Arif, Melisa dan Baim. Cepatlah besar ponakanku supaya kalian merasakan susahny menyusun skripsi!
11. Teman-teman angkatan 2006 mulai dari Amanda Corry, EP. Nawangsari, Raniska, Nur Fadillah, Fiah, Tiwi, Rindu, Ageng, Ail, Dara, Daim, Rizky Marman, Laras, Dewi, Popi, Dedi, Sandy, Gigi, Tomi, Dalil, Komarudin, Tusani, Fajar, Renny, Dewa, Budi, Gefri, Pandu, Diky, Dimas, Ita, Ade, Arie, Hendra, Ucu, Heru, Krisna dan lain-lain. Terima kasih teman-teman sudah menjadi teman selama empat tahun, semoga kita tetap menjadi teman selamanya.
12. Petugas perpustakaan yaitu Bapak Maman, Bapak Suharta, dan Bapak Muchlisin yang telah membantu penulis mencari buku, meminjam buku dan menjaga keamanan tas ketika penulis berada di perpustakaan.
13. Keluarga Nita di Pekalongan, Pak Tukirin, S.pd, Ibu Susi, S.pd, Novi dan Alfin. Terima kasih atas kebaikannya yang telah menerima penulis dalam mencari nara sumber, memberi tempat menginap dan memperlakukan penulis dengan begitu baik.
14. Petugas fotocopy yang telah membantu penulis mendapatkan fotocopian dengan cepat dan bagus tanpa mengantri, terima kasih mas'e.

15. Teman-teman SMEA Penabur, Elizabeth, Naomi dan Sandra yang telah memberikan semangat dan dukungan sewaktu penyusunan skripsi, *thanks friends*.
16. Ibu –ibu rumah tangga di Desa Nyamok Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah, terima kasih karena telah mau menerima penulis dan mau memberikan banyak informasi mengenai bahan penelitian penulis.
17. Dukun Bayi Bu Winarni dan Rasniti yang telah memberi banyak pengetahuan akan dunia perawatan bayi kepada penulis, terima kasih atas waktu dan informasinya.
18. dr. Reynold Panjaitan (koko) yang telah membantu penulis dalam menjalani masa perkuliahan dan yang selalu setia mengantar hingga menunggu penulis sewaktu kuliah di semester-semester awal, pada saat penyusunan skripsi telah membantu mencari data-data skripsi, menemani wawancara di daerah, memberikan semangat lahir dan batin, *God Bless You honey* semoga semua cita-cita kita dapat terwujud dengan indah dan tepat pada waktunya.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yesus berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 14 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan
bawah ini:

Nama : Fitri Phuspita
NPM : 0606085966
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty
Free Right)** atas karya ilmiah penulis yang berjudul:
Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa
dalam Teks *Platenalbum Yogya 30*.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti
Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan,
mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir penulis selama tetap mencantumkan
nama penulis sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 1 Juni 2010
Yang menyatakan



(Fitri Phuspita)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 22 November 1987 dari pasangan Alm. Bapak Yohanes Suhendra Karsa dan Ibu Martha Yenni. Penulis anak keenam dari tujuh bersaudara.

Riwayat pendidikan penulis dimulai pada saat terdaftar sebagai siswa di Sekolah Dasar Negeri 07 Pagi Lubang Buaya Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP N 36 Jatinegara Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2003. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK KRISTEN 1 BPK PENABUR Tanjung Duren Jakarta Barat pada tahun 2006.

Penulis diterima di Universitas Indonesia (UI) melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2006. Penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa program studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Selama menjalani masa perkuliahan, penulis mengikuti berbagai kegiatan organisasi ekstra kampus diantaranya sebagai anggota aktif Himpunan Mahasiswa (HMJ) Jurusan/Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa dan mengikuti program PO FIB (Persekutuan Oikumene Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia) sebagai peserta bimbingan rohani kristiani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RIWAYAT HIDUP	xi
DAFTAR ISI	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metodologi Penelitian	6
1.5 Sumber Data	7
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Penelitian Terdahulu	10
1.8 Sistematika Penulisan	12
2. ADAT KEHAMILAN DAN KELAHIRAN DI DALAM MASYARAKAT JAWA	13
2.1 Pandangan Hidup Orang Jawa Tentang Kehamilan dan Kelahiran	13
2.2 Hakekat Manusia Menurut Orang Jawa dalam Adat Kehamilan dan Kelahiran	18
2.3 Adat Kehamilan dan Kelahiran dalam Masyarakat Jawa	22
2.4 Adat Kehamilan dan Kelahiran dalam Teks <i>Platenalbum Yogya 30</i>	25
2.4.1 Deskripsi Teks <i>Platenalbum Yogya 30</i>	25
2.4.2 Ringkasan Cerita	27
3. ANALISIS SISTEM KEPERCAYAAN ADAT KEHAMILAN DAN KELAHIRAN DI DALAM MASYARAKAT JAWA DALAM TEKS <i>PLATENALBUM YOGYA 30</i>	31
3.1 Pengantar	31
3.2 Aspek Sistem Kepercayaan dalam Teori Religi dalam Adat Kehamilan dan Kelahiran	33
3.3 Tema-Tema Adat dalam Adat Kehamilan dan Kelahiran	35
3.3.1 Ngidam	35
1. Ngidam Berupa Seperti Sakit	36
2. Ngidam <i>Salah Limrah</i>	40
3. Ngidam <i>Kawuryan</i>	42
4. Ngidam <i>Kemladhakan</i>	44
5. Ngidam <i>Aruman</i>	45
3.3.2 Pantangan	47
3.3.2.1 Pantangan Berupa Makanan	48
1. Pantangan Memakan Laron	48

2. Pantangan Memakan Kerecek	50
3. Pantangan Bagi Wanita yang Baru Melahirkan Minum di Malam Hari dan Makan Makanan yang Kecut dan Pedas	51
3.3.2.2 Pantangan dalam Perbuatan	53
1. Pantangan perbuatan dalam meletakkan bayi yang baru lahir di tempat tidur seorang diri	53
2. Pantangan Mengadakan Pagelaran Wayang Sewaktu Selamatan Tujuh Bulan	55
3. Pantangan Wanita yang Sedang Hamil Tidak Boleh Mandi Setelah Masuknya Matahari	57
4. Pantangan Ibu yang Baru Melahirkan Makan Terlalu Malam	59
3.3.3.3 Pantangan-Pantangan lainnya	60
3.3.3 Tema Adat Selamatan	68
3.3.3.1 Madeking	68
3.3.3.2 Lima Bulanan	71
3.3.3.3 Tujuh Bulanan	73
3.3.3.4 Sembilan Bulanan	79
3.3.3.5 Brokohon	81
3.3.4 Tema Adat yang berupa Upaya Adat	84
1. Upaya Adat Agar Dapat Melahirkan Dengan Cepat ...	84
2. Upaya Adat Mengobati Pusing Bayi dan Menidurkan Bayi yang Baru Lahir	86
3. Upaya Adat Meminum Air Kelapa dan Daging Burung Podang Agar Bayi Dapat Lahir dengan Kulit yang Bagus	89
4. Upaya Adat ibu hamil ketika terjadi gempa bumi	92
5. Upaya Adat Bagi Ibu Hamil ketika Ada Gerhana	93
6. Tema Adat yang Berupa Upaya Adat lainnya	95
3.4 Masyarakat Pekalongan Sebagai Kelompok Keagamaan	103
3.5 Fungsi dan Peran Dukun Bayi dalam Masyarakat Desa Nyamok	111
4. KESIMPULAN	121
Daftar Pustaka	124
Lampiran	126

ABSTRAK

Nama : Fitri Phuspita
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam Teks *Platenalbum Yogya 30*

Skripsi ini membahas mengenai sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran di dalam masyarakat Jawa dalam teks *Platenalbum Yogya 30*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori religi untuk mendeskripsikan sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa yang terkandung di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dan menjelaskan aspek-aspek sistem kepercayaan yang membangun adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa melalui tema-tema adat yang muncul pada teks tersebut, seperti ngidam, pantangan, selamat dan upaya adat yang juga mengandung sistem nilai aktivitas sosial seperti sikap, tindakan, tingkahlaku dan cara.

Kata kunci:

Sistem kepercayaan, platenalbum yogya 30, teori religi, tema-tema adat, nilai aktivitas sosial

ABSTRACT

Name : Fitri Phuspita
Study Program: Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : The belief system of pregnancy and birth in Javanese society tradition in the text of *Platenalbum Yogya 30*

The focus of this study is the belief system of pregnancy and birth in Javanese society in the text of *Platenalbum Yogya 30*. This research that writers do by using religion theory to describe the belief system provided the basis for the pregnancy and birth Javanese society tradition which contained in the text *Platenalbum Yogya 30* and to explain the aspects of belief system which build the pregnancy and birth tradition in Javanese society by means of the culture themes that emerge in that text, such as *Ngidam*, *Pantangan*, *Selamatan*, and *Upaya Adat* which also contain the social activity value system such as , attitude, measure, behavior and manner.

Key words:

Belief system, *Platenalbum Yogya 30*, theory of religion, culture themes, social activity value system

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena terbentuknya janin dan kelahiran bayi merupakan suatu hal yang penting dan menarik dalam kelangsungan kehidupan manusia, oleh karenanya berbagai kelompok masyarakat dengan kebudayaannya memiliki aneka persepsi, interpretasi dan respon perilaku dalam menghadapinya, dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupannya. Sehingga dalam konteks kehamilan dan kelahiran bayi, setiap masyarakat telah memiliki cara-cara budaya mereka sendiri untuk memahami dan menanggapi peristiwa pertumbuhan janin dan kelahiran bayi, yang sudah dipraktekkan jauh sebelum masuknya sistem medis ke lingkungan komunitas mereka.

Pemilihan judul skripsi “Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam teks *Platenalbum Yogya 30*” didasarkan pada ketertarikan penulis untuk dapat memahami teks *Platenalbum Yogya 30* yang berisi mengenai adat kehamilan dan kelahiran masyarakat Jawa. Sebuah teks yang mengandung tema-tema adat seperti *ngidam*, *pantangan*, *selamatan* dan *upaya adat* yang selalu muncul dalam rangka menyongsong kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Jawa. Kegiatan adat tersebut merupakan suatu respon khusus dari orang Jawa yang mengandung nilai religi khususnya mengandung sistem kepercayaan masyarakat Jawa, hanya saja di dalam teks tersebut diuraikan dengan cara yang simbolik. Sehingga diperlukan sebuah pemahaman terhadap sistem kepercayaan yang mendasari tema-tema adat dalam teks tersebut. Oleh karenanya fokus penelitian diarahkan pada sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran masyarakat Jawa.

Sistem kepercayaan merupakan rangkuman dari berbagai kepercayaan/keyakinan, konsep dan pandangan serta nilai-nilai budaya. Seperti

yakin akan adanya Tuhan, yakin adanya tokoh-tokoh keramat, yakin adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, yakin akan adanya dewa-dewa, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan sesudah kematian, yakin akan adanya makhluk-mahluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini. (Koentjaraningrat: 1994: 319) Sistem kepercayaan dalam adat istiadat orang Jawa mengandung pedoman yang dapat memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat yang mendukungnya oleh karena adat istiadat menurut orang Jawa merupakan suatu konsep-konsep pemikiran yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidupnya. Dengan kata lain, untuk dapat memahami suatu adat kebiasaan masyarakat, terlebih dahulu harus memahami kepercayaan/keyakinan-keyakinan serta konsep pandangan hidup suatu masyarakat dalam hal ini masyarakat Jawa. Dengan demikian sistem kepercayaan dijadikan tema dalam penelitian ini karena menduduki posisi yang penting sebab sistem kepercayaan mendasari setiap perilaku adat dalam suatu kebudayaan pada umumnya dan khususnya dalam adat kehamilan dan kelahiran di dalam masyarakat Jawa.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap kelompok masyarakat di dunia mempunyai cara-cara tertentu dalam mengatur aktivitas-aktivitas mereka saat menghadapi wanita yang hamil dan bersalin dan banyak masyarakat di dunia mempercayai bahwa setiap perpindahan dari satu tahapan kehidupan kepada tahapan kehidupan yang lainnya merupakan suatu masa krisis yang gawat atau membahayakan, baik yang bersifat nyata maupun yang bersifat gaib. Untuk itu dilakukan upacara-upacara adat yang disebut *crisis rites* (upacara waktu krisis) atau *rites de passage* (upacara peralihan) untuk menolak bahaya gaib yang mengancam individu dan lingkungannya.¹ Berbagai kelompok masyarakat di berbagai tempat yang menitikberatkan perhatian mereka terhadap aspek kultural dari kehamilan dan kelahiran ini karena dianggap kedua peristiwa tersebut sebagai

¹ Meutia F. Swasono, *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan bayi* (Jakarta, 1998), hlm. 4.

tahapan-tahapan kehidupan yang harus dijalani di dunia. Pada saat lahirnya, bayi dianggap berpindah dari kandungan ibu ke dunia untuk menjalankan kehidupan baru sebagai manusia. Begitu pula sang ibu mulai memasuki tahapan baru dalam kehidupannya sebagai orang tua, untuk menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu. Masa kehamilan dan kelahiran yang dianggap sebagai masa krisis yang berbahaya, baik bagi janin atau bayi maupun bagi ibunya membuat para kerabat dan handai-tolan mengadakan serangkaian upacara bagi wanita hamil dengan tujuan mencari keselamatan bagi diri wanita tersebut serta bayinya saat masih berada di dalam kandungannya hingga proses kelahirannya. Orang Jawa adalah salah satu contoh dari masyarakat yang menitikberatkan perhatian pada aspek krisis kehidupan dari peristiwa kehamilan dan kelahiran, sehingga di dalam adat-istiadat orang Jawa terdapat berbagai upacara adat yang cukup rinci untuk menyambut kehamilan dan kelahiran bayi.²

Cara-cara atau upaya-upaya budaya yang dilakukan oleh orang Jawa yang selalu dilakukan ketika menghadapi masa kehamilan dan kelahiran didasari oleh pandangan hidup orang Jawa yang selalu diajarkan dan dipendam dalam benaknya, bahwa manusia atau orang tua harus selalu menjaga kandungannya dan mempersiapkan suatu kelahiran yang baik, karena sudah menjadi tugas yang lazim bagi setiap orang dewasa untuk mengupayakan kelanjutan hidup dalam suatu kehidupan, kawin dan mendapat keturunan. Orang tua yang telah terlahir sebelum lahirnya anak-anak mereka, pada hakekatnya berada di dalam posisi moral yang lebih tinggi dan berkewajiban memelihara anak-anak mereka dari sejak sebelum lahir hingga menikah dan saat anak-anak tersebut mengambil tugas untuk melanjutkan garis silsilahnya dikemudian hari.³ Hal itulah yang menjadi pedoman bagi orang Jawa yang selalu mengupayakan upaya-upaya adat dalam masa kehamilan dan kelahiran yang terus diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi sehingga menjadi nilai budaya bagi orang Jawa.

² *Ibid.*, hal. 5.

³ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Jakarta, 2001), hlm. 137.

Dalam masa kehamilan dan kelahiran terdapat tema-tema adat atau tindakan/perbuatan yang selalu dialami dan terjadi serta harus dilakukan dalam menyongsong masa-masa tersebut, sehingga menjadi suatu adat kebiasaan bagi orang Jawa. Tema-tema adat tersebut diantaranya ialah *Ngidam*, *Pantangan*, *Selamatan* dan *Upaya Adat*. *Ngidam* atau *nyidam* dalam bahasa Jawa menurut Meutia F. Swasono yaitu keinginan sang calon ibu untuk makan makanan yang rasanya asam, makan jenis-jenis makanan tertentu (kadang-kadang pada waktu tertentu yang tidak sesuai sehingga ketersediaan jenis makanan tersebut menjadi sulit untuk dipenuhi), makan makanan yang tidak lazim dimakan (misalnya makan tanah lempung), ataupun keinginan menyaksikan atau melakukan perbuatan tertentu (yang kadang-kadang kurang pantas menurut norma yang berlaku) akibat adanya dorongan tak terkendali dari sang wanita hamil itu untuk melakukannya. (Mutia F Swasono: 1998: 13) *Pantangan* adalah perbuatan yang dilarang menurut adat kepercayaan (KBBI: 1988: 646). *Selamatan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. (Kuntjaraningrat: 1994: 344). *Upaya Adat* merupakan gabungan dari dua arti kata yaitu kata upaya yang memiliki arti usaha (KBBI: 1988: 1083) dan adat yang berarti kebiasaan. (KBBI: 1988: 12). Sehingga dapat diartikan sebagai usaha yang biasa dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas menarik bagi penulis untuk mengkaji sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa di dalam teks *Platenalbum Yogya 30*. Adapun alasannya adalah:

1. Menarik bagi penulis karena belum ada yang mengkaji adat kehamilan dan kelahiran pada teks *Platenalbum Yogya 30* dan penulis tertarik kepada adat kehamilan dan kelahiran karena tidak hanya terdapat suatu tindakan kebudayaan atau metode budaya oleh orang Jawa dalam menghadapi kehamilan dan kelahiran juga mengandung ajaran religi khususnya dalam aspek sistem kepercayaan mengenai hubungan vertikal terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sosok yang dipercaya dapat memberikan berkah keselamatan bagi manusia.

2. Kedudukan adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa jika dilihat dari metode-metode yang dikembangkan dalam menghadapi masa-masa tersebut menjadi sebuah ciri khas atau suatu keunikan serta menjadikan orang Jawa menjadi spesial, karena dapat menjadi identitas bagi orang Jawa terhadap kelompok masyarakat yang lain. Selain itu pembahasan adat kehamilan dan kelahiran dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai wadah yang dapat memberikan informasi mengenai pandangan masyarakat mengenai adat kehamilan dan kelahiran, upaya-upaya yang dilakukan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap upaya yang dilakukan yang memiliki arti yang sangat mendalam dalam kehidupan.
3. Adat kehamilan dan kelahiran dibangun dari beberapa aspek nilai budaya yang berorientasi pada sistem kepercayaan dalam religi orang Jawa. Untuk memahami sistem kepercayaan yang terkandung di dalam adat kehamilan dan kelahiran, diperlukan suatu analisis yang bertahap. Tahap awal analisis adalah memahami isi teks *Platenalbum Yogya 30* yang mengandung tema-tema adat dalam kehamilan dan kelahiran, selanjutnya menganalisis tema-tema adat dalam teks *Platenalbum Yogya 30* tersebut yang ternyata mengandung nilai aktivitas sosial. Kemudian memahami sistem kepercayaan dengan menggunakan teori religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dengan diperkuat oleh pendapat Neils Mulder dalam *Buku Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa* mengatakan bahwa antara *Jagad gedhe* (kosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos) harus terjadi sebuah keteraturan yang bermaknakan suatu harmoni dengan tujuan kosmos yaitu *kemanunggalan* atau kesatuan dari segala-galanya baik pencipta dengan yang diciptakan, *kawula* dengan *Gusti*, *sangkan-paran* dan harmoni ini merupakan tujuan pokok dari praktek kebatinan Jawa⁴. Sehingga dapat dirumuskan sistem kepercayaan yang terkandung mendasari adat kehamilan dalam teks *Platenalbum Yogya 30*.

Alasan-alasan di atas itulah yang membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran sehingga dapat

⁴ Neils Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa* (Jakarta, 1984), hlm., 14.

memahami sistem kepercayaan orang Jawa yang tercermin dalam adat kehamilan dan kelahiran orang Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan aspek-aspek sistem kepercayaan yang membangun adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa.
2. Menjelaskan sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa yang terkandung dalam teks *Platenalbum Yogya 30*.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dengan sabar, hati-hati dan sistemis untuk mewujudkan kebenaran.⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan lapangan. Metode kepustakaan digunakan karena penelitian ini memanfaatkan sumber pustaka sebagai acuan dalam penganalisisan. Selain metode kepustakaan, metode

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta, 1990), hlm. 24.

penelitian lapangan juga dibutuhkan oleh penulis. Penulis membutuhkan metode penelitian lapangan dimana penelitian ini merupakan cara tinjauan untuk melihat objek penelitian yaitu masyarakat Jawa secara langsung sehingga dapat lebih memahami data-data kepustakaan yang akan dianalisis beserta memahami kelompok masyarakat yang masih melaksanakan adat kehamilan dan kelahiran yang berlokasi di Desa Nyamok Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Adapun langkah kerja yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut, isi dari teks *Platenalbum Yogya 30* diklasifikasi menjadi tema-tema adat yang berjumlah empat macam yaitu *ngidam*, *pantang*, *selamatan* dan *upaya adat*. Selanjutnya tema-tema adat tersebut dianalisis dengan sistem nilai aktivitas sosial, kemudian menerapkan teori religi khususnya pada aspek sistem kepercayaan untuk dapat memahami sistem kepercayaan yang terdapat dalam adat kehamilan dan kelahiran pada masyarakat Jawa dengan diperkuat oleh pendapat Neils Mulder dalam *Buku Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa* mengatakan bahwa antara *Jagad gedhe* (kosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos) harus terjadi sebuah keteraturan yang bermaknakan suatu harmoni dengan tujuan kosmos yaitu *kemanunggalan* atau kesatuan dari segala-galanya baik pencipta dengan yang diciptakan, *kawula* dengan *Gusti*, *sangkan-paran* dan harmoni ini merupakan tujuan pokok dari praktek kebatinan Jawa⁶. Dengan kata lain manusia dengan alam semesta harus selalu berhubungan harmonis demi terjadinya suatu tatanan yang selaras dan seimbang serta terhindar dari mala petaka.

1.5 Sumber Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teks *Platenalbum Yogya 30* merupakan salinan keterangan gambar dari album Moens no. 30 (KBG 955) dengan nomor koleksi dan nomor rol LL.26 G 108 dan 59.08, memiliki jumlah halaman 43 dengan jumlah baris 32 baris per halaman, beraksara latin dan berbahasa Jawa dalam bentuk prosa dengan menggunakan kertas jenis folio bergaris dengan ukuran naskah 34 x 22 cm. Penyalinan tersebut dilakukan oleh

⁶ Niels Mulder, *Op. Cit.*, hlm. 14

Pigeaud pada tahun 1937. Album nomor 30 ini berisi 68 ilustrasi yang menggambarkan adat istiadat masyarakat Jawa yang berkaitan dengan hal kehamilan, kelahiran dan sebagainya, mulai dari saat mengidam hingga menyapih anak. Ir. J.L. Moens adalah seorang penggemar kebudayaan Jawa di Yogyakarta dan sekaligus sebagai pimpinan *Java Instiuit*, ia memprakarsai pembuatan album-album gambar tentang kebiasaan dan kebudayaan orang Jawa di Yogyakarta, baik di dalam maupun di luar kraton. Album-album ini juga dilengkapi dengan keterangan mengenai kegiatan dan benda yang tergambar di dalamnya. Yang menggambar adalah sejumlah abdi dalem tua dari Kraton Yogyakarta. Gambar dibuat dengan gaya “Jaka Tingkir”, yaitu gambar bersifat realistik bukan gaya wayang. Pembuatan album ini berlangsung delapan tahun yaitu sejak tahun 1929-1937 hingga berjumlah 30 album. Pigeaud menganggap album ini sebagai suatu sumber yang sangat unik dan berharga, oleh karena itu ia menyalinnya. Namun, yang disalin olehnya hanyalah berupa keterangan-keterangan gambar saja tidak berikut gambarnya. Kini naskah-naskah salinan tersebut dapat dijumpai di koleksi Leiden, Museum Sonobudoyo dan FIB-UI.⁷

Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang penulis lakukan di Desa Nyamok Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Penelitian lapangan ini merupakan data pelengkap dalam penelitian ini sebagai cara tinjauan yang bersifat khusus untuk melihat objek penelitian yaitu masyarakat Jawa secara langsung sehingga dapat lebih memahami data-data kepustakaan yang akan dianalisis beserta memahami kelompok masyarakat yang masih melaksanakan adat kehamilan dan kelahiran yang berlokasi di Desa Nyamok Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah.

⁷ T.E. Behrend dan Titik Pudjiastuti, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra UI*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1997, Hal. 489.

1.6 Landasan Teori

Sesuai dengan judul penelitian penulis yang berupa sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran di dalam masyarakat Jawa dalam teks *Platenalbum Yogya 30* yang memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa yang terkandung dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dan untuk menjelaskan aspek-aspek sistem kepercayaan yang membangun adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa. Maka penulis menggunakan teori religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat untuk dapat menjawab permasalahan yang ada yaitu berupa bagaimana sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran masyarakat Jawa. Sehingga tujuan dalam penelitian ini yang telah diungkapkan sebelumnya dapat tercapai dan teori religi inilah yang dapat menjawab hingga kepada sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran yang terdapat pada masyarakat Jawa. Dalam sistem religi terdiri dari empat komponen yang membangunnya yang memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya dan menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Namun, dalam kesempatan ini penulis hanya menerapkan satu aspek saja yaitu sistem kepercayaan di dalam teori religi oleh karena kandungan dari teks tersebut didasari oleh sistem kepercayaan masyarakat Jawa mulai dari mengidam hingga menyapih anak. Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sistem kepercayaan yang terdapat di dalam teori tersebut. Suatu sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayang-bayang bagi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan tersebut umumnya diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem kepercayaan erat berhubungan dengan sistem upacara-upacara religius dan menentukan tata urutan dari unsur-unsur acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara.

Adapun sistem upacara religius tersebut melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. (Koentjaraningrat: 1974: 139)

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai tema-tema adat yang muncul pada teks *Platenalbum Yogya 30* ternyata setelah dianalisis tema-tema adat tersebut mengandung aspek nilai sosial yang berupa sikap, tindakan, tingkahlaku dan cara. Adapun mengenai hal aspek nilai sosial tersebut dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* belum terlalu jelas, namun untuk mendapat penjelasan yang lebih terperinci penulis menggunakan kamus istilah sosiologi yang dikemukakan oleh Anidal Hasjir dan memperoleh pengertian-pengertian dari aspek nilai sosial tersebut yaitu, *Sikap* adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (Anidal Hasjir: 1984: 64). *Perbuatan* adalah perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Anidal Hasjir: 1984:74). *Tingkah laku* adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang (Anidal Hasjir: 1984:71). *Cara* adalah teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus (Anidal Hasjir:1984: 11). Dengan melakukan klasifikasi data yang bersumber dari isi teks *Platealbum Yogya 30* dan selanjutnya menganalisisnya ke dalam nilai aspek aktivitas sosial, sehingga mendapatkan sebuah data. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menerapkan teori religi khususnya pada sistem kepercayaan, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimanakah sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran masyarakat Jawa.

1.7 Penelitian terdahulu

Berdasarkan data dari teks *Platenalbum Yogya 30*, penelitian terdahulu yang menggunakan adat kehamilan dan kelahiran sebagai objek penelitian dalam bidang kebudayaan dari sudut pandang yang beraneka ragam. Penelitian mengenai adat kehamilan dan kelahiran orang Jawa ada yang sudah berwujud buku-buku literatur, tesis, skripsi dan lain-lain.

1. Penelitian oleh Meutia F. Swasono dalam bentuk buku dengan judul "*Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*" dari UI-Press Jakarta tahun 1998 yang melakukan pengkajian adat kehamilan dan kelahiran secara antropologi di berbagai daerah di Indonesia khususnya wilayah dataran Sunda beserta wilayah timur Indonesia.
2. Buku karangan Hildred Geertz yang berjudul "*Keluarga Jawa*" terbitan Grafiti pers tahun 1982 yang membahas mengenai struktur keluarga Jawa dan sosialisasinya dalam kehidupan keseharian dalam masyarakat Jawa.
3. Buku karangan Sutrisno Sastro Utomo yang berjudul "*Upacara Daur Hidup Adat Jawa*" Effhar Offset Semarang tahun 2005 yang melakukan pembahasan seputar tahap-tahap kehidupan manusia dari dalam kandungan hingga kembali kepada Tuhannya.
4. Penelitian oleh Dyah Ayu Ratna Ningrum dalam bentuk skripsi dengan judul "*Makna dan Fungsi Upacara Mitoni pada Masyarakat Desa Mojopuro*" dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang penelitiannya mengenai pemaknaan dari setiap benda dan tindakan yang berada di upacara mitoni adat Desa Mojopuro.
5. Penelitian oleh Prof. Parwati Wahjono dalam bentuk laporan penelitian dengan judul "*Tatacara Tingkeban Sebuah Upacara Lengkap dengan Wayangan yang Memunculkan Tokoh Brayut*" tahun 1991/1992. Penelitian tersebut menguraikan cerita wayang tokoh brayut yang menjadi asal-muasal dari upacara tingkeban beserta rincian upacara dalam masa kehamilan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, adapun alasan mengapa penulis kembali meneliti mengenai adat kehamilan dan kelahiran adalah untuk menambahkan setiap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan karena penelitian sebelumnya belum secara terperinci memaparkan aspek-aspek seperti jenis ngidam, pantangan dalam perbuatan maupun makanan, selamatan dan upaya adat lain yang dipengaruhi kepercayaan yang mendasari semua aspek tersebut bahwa semua hal tersebut dilakukan dalam masa krisis agar terhindar dari setiap gangguan dan hambatan untuk menggagalkannya dengan mentaati setiap ucapan, perkataan dan anjuran dari para leluhur dan orang tua. Hal tersebutlah yang menjadi focus penelitian ini untuk menambahkan lebih lanjut terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan teks *Platenalbum Yogya 30* sebagai bahan penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

- Bab 1: Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sumber data dan penelitian terdahulu.
- Bab 2: menjelaskan Pandangan hidup orang Jawa, Hakekat Hidup, Adat Kehamilan dan Kelahiran dalam masyarakat Jawa dan Adat Kehamilan dan Kelahiran dalam teks *Platenalbum Yogya 30*.
- Bab 3: Menganalisis sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran yang tercermin di dalamnya.
- Bab 4: Berisi kesimpulan.

BAB 2
ADAT KEHAMILAN DAN KELAHIRAN
DALAM MASYARAKAT JAWA

Dalam bab dua ini, penulis akan menjelaskan mengenai dasar-dasar dari pola pikir masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-harinya, hal itu dikenal dengan pandangan hidup orang Jawa dalam kehamilan dan kelahiran yang dijadikan nilai pedoman bersikap bagi orang Jawa. Selain itu dalam bab ini pun penulis akan menjelaskan mengenai hakikat hidup bagi orang Jawa dalam adat kehamilan dan kelahiran yang digunakan sebagai parameter orang Jawa dalam menjalani kehidupannya.

1.1 Pandangan Hidup Orang Jawa Tentang Kehamilan dan Kelahiran

Berbicara mengenai pandangan hidup orang Jawa, tentu saja pembahasan tersebut akan menguraikan mengenai setiap tahap-tahap tindakan beserta pola pikir mengenai sebuah kehidupan menurut orang Jawa. Dalam adat kehamilan dan kelahiran pun terdapat pola pikir/ dasar pemikiran masyarakat Jawa terhadap tahapan kehidupan tersebut.

Dalam tahap kehamilan dan kelahiran, orang Jawa memiliki dasar pemikiran atau pandangan hidup dari tahapan bahwa manusia harus menjalankan sebuah tugas atau kewajiban dalam unsur-unsur pandangan hidup orang Jawa. Unsur-unsur tersebut adalah unsur distansi, konsentrasi dan representasi. Distansi atau jarak adalah tahap di mana manusia mengambil jarak (distansi) terhadap dunia sekitarnya, baik dalam aspek materiil maupun dalam aspek spiritual. Distansi dianggap perlu sebagai suatu jalan sementara agar manusia dapat menemukan dirinya sendiri dan sebagai alat agar manusia menjadi sadar. Hal ini disebabkan karena segala sesuatu di dunia selalu mengeruhkan pandangan dan kesadaran seperti rasa susah, duka, bahagia dan kesengsaraan yang selalu hadir

dalam kehidupan manusia.¹ Dalam tahapan ini terdapat tiga sikap syarat agar dapat melakukan tahap distansi seperti rela (*rela*) yaitu menyerahkan segala miliknya yang merupakan langkah pertama jalan untuk menuju ke arah kesempurnaan hidup karena manusia harus menyerahkan segala keinginannya dan menyerahkan dirinya tanpa keinginan dan kemauan sedikitpun kepada Tuhan agar manusia dapat dibebaskan dari duka nestapa²; Sikap kedua ialah Menerima (*Narima*) yaitu merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih apa yang ada baik sesuatu yang berupa materi maupun kewajiban. Dengan sikap tersebut, maka orang yang paling miskin sekalipun dapat merasakan bahagia, karena akan mendapatkan kebahagiaan yang jauh lebih mendalam. Sikap ini tidak dapat menyelamatkan seseorang namun dapat menjadi perisai terhadap penderitaan yang ada³; Sikap terakhir adalah sikap sabar, sikap ini merupakan hasil dari kedua sikap sebelumnya. Oleh karena hanya orang yang menjalani sikap rela dan menerima akan menjadi sabar. Barang siapa yang dengan rela hati menyerahkan diri dan menerima dengan senang hati akan bersikap sabar. Sehingga manusia tersebut akan bertindak dengan penuh kehati-hatian karena telah menjadi bijaksana, karena kesabaran akan bertindak sebagai sikap pengekangan diri yang paling tinggi dan tidak dapat tergoncangkan dan tidak dapat terombang-ambing oleh apa saja yang dijumpainya⁴. Manusia dalam masa kehamilan dan kelahiran dianjurkan untuk dapat mengendurkan diri terhadap lingkungannya agar terhindar dari rasa dan sikap-sikap hidup yang berlebihan yang dapat mengkeruhkan pandangannya sehingga tujuannya hidupnya akan menyimpang. Sehingga ibu hamil harus selalu menjaga sikapnya harus selalu rela, menerima dan selalu sabar agar dapat terhindar dari kesengsaraan hidup

Unsur kedua ialah konsentrasi. Konsentrasi ada karena orang Jawa mempercayai bahwa setiap permasalahan yang ada di dunia (masalah materiil) diawali oleh masalah-masalah spiritual dan pemurnian pusat kehidupan ini hanya akan diperoleh dengan cara melakukan pemusatan penuh terdapat diri sendiri.

¹ Dr. S. De Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1976, Hal. 17.

² *Ibid.*, hlm. 18.

³ *Ibid.*, hlm. 19.

⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

Konsentrasi terlihat dalam dua macam cara yaitu askesis atau tapa untuk rasa kebebasan dan pamudaran⁵. Tapa dilakukan agar manusia dapat kembali kepada pusat hidupnya yaitu tidak menyimpang terhadap tujuan hidupnya dan dapat menjalankan tugas Ilahi yaitu menuju kepada kesempurnaan hidup. Sedangkan *pamudaran* adalah keadaan hati manusia yang telah berhasil dalam tapa bratanya. Namun *pamudaran* bukan hanya merupakan suatu karunia melainkan sebuah tugas dan tugas inipun dapat dengan mudah dilupakan dengan kembali terikatnya manusia kepada nafsu duniawi jika manusia membiarkan dirinya dipengaruhi oleh perasaannya. Oleh karenanya orang Jawa menganjurkan agar umatnya mampu untuk selalu menyembunyikan perasaannya. Konsentrasi diartikan sebagai sebuah kelanjutan yang lebih intensif dari unsur distansi. Distansi dan konsentrasi bukanlah suatu tujuan melainkan sebuah jalan untuk manusia dapat memperbaiki nasibnya. Tahapan ini dianjurkan untuk dijalankan oleh ibu hamil agar hidupnya maupun hidup anaknya mendapat kesempurnaan, tidak menyimpang dari tujuan hidupnya yang sejati dan tidak diombang-ambingkan oleh segala nafsu duniawi dan perasaannya yang dapat menghambat proses penyelamatan dunia serta selalu besikap hati-hati terhadap keadaan yang ada.

Unsur terakhir adalah representasi. Representasi merupakan tahapan setiap manusia yang telah mengambil jarak terhadap materi dan telah menemukan batinnya merupakan manusia yang sedang berada dalam perjalanan menuju persatuannya dengan Tuhan⁶. Dalam tahapan ini, manusia yang hampir bersatu dengan Tuhan tersebut dituntut untuk dapat memperlihatkan sifat-sifat Tuhannya dalam hal melaksanakan berbagai kewajibannya demi keselamatan dunia. Dalam hal ini terdapat dua istilah yang sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup orang Jawa yaitu *kuwajiban* dan *memayu ayuning bawana*. Kewajiban (*kuwajiban*) ini hadir karena orang Jawa meyakini bahwa di dalam alam semesta ini terdapat semacam keindahan, namun keindahan tersebut masih terlihat samar-samar dan baru akan jelas terlihat dengan sempurna jika manusia secara masing-masing melaksanakan kewajibannya sendiri-sendiri. Kewajiban tersebut ialah kewajiban dalam hal badan, keturunan, masyarakat, pekerjaan dan penguasa.

⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

⁶ *Ibid.*, hlm.29.

Yang dimaksudkan dengan badan ialah badan manusia. Manusia memiliki kewajiban memelihara badan dan kesehatan jasmani. Badan sendiri tidak berharga sebab hanya merupakan materi yaitu semacam busana. Namun, badan tersebut berfungsi sebagai kereta ruh agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya⁷. Keturunan, selain badannya sendiri yang harus selalu diperlihara, badan yang akan datang pun harus pula diperlihara. Tuhan memakai manusia untuk mengutus rohNya ke dalam sebuah badan yang akan datang. Maka dari itu manusia harus mengusahakan suatu keturunan yang baik agar roh dapat ditampung dalam tempat yang layak dan dengan demikian dapat bekerja terus demi keselamatan dunia⁸. Masyarakat, dalam hal ini orang Jawa sangat menganjurkan untuk selalu berbelas kasih dan memiliki hati rela untuk saling membantu. Namun, barang siapa tidak mengindahkan wajib rasa bersama atau gotong royong akan mengancurkan keselarasan dunia ciptaan pada umumnya an khususnya di dalam dirinya sendiri⁹. Pekerjaan, orang Jawa memiliki pemikiran bahwa pekerjaan tidak lebih dari sebuah kegiatan yang harus dilakukan dan orang Jawa tidak mengindahkan seseorang diperbudak oleh suatu pekerjaan apalagi jika terjadi keributan karena sebuah pekerjaan. Hal tersebut terjadi akibat terdapat suatu anggapan dari ajaran re-inkarnasi yaitu terdapat pembedaan antara manusia yang luhur/ baik dengan manusia yang jahat. Manusia yang baik pada kehidupan selanjutnya akan diberikan pekerjaan yang mulia sedangkan manusia yang buruk akan diberikan pekerjaan yang menguras tenaga dan pikiran seperti saudagar, pedagang dan budak¹⁰. Penguasa, dalam hal ini manusia dianjurkan untuk selalu menghormati para penguasa, karena penguasa dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi dan manusia tidak diperkenankan untuk memberontak dan mengkritik sekalipun penguasa tersebut salah dalam tindakannya. Memenuhi kewajiban terdapat penguasa dianggap sebagai suatu sarana yang dapat membebaskan manusia dari kesengsaraan hidup, karena terdapat keyakinan orang Jawa bahwa segala kekuasaan dan segala sesuatu yang berada di atas menurut sifat hakikinya

⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

diasalkan dari Tuhan¹¹. Dalam tahapan ketiga ini jelaslah bahwa manusia khususnya orang tua harus selalu mengusahakan keturunan yang baik yang sempurna yang berasal dari tubuhnya yang juga baik adanya agar dikemudian hari anaknya dapat terus menjalankan misi manusia untuk menjadi wakil Tuhan yang dapat menyelamatkan dunia.

Dalam *memayu ayuning bawana* atau dapat diartikan sebagai kegiatan menghiasi dunia atau mengindahkan dunia di dasari oleh keyakinan orang Jawa bahwa setiap manusia yang telah disinari oleh ilham Tuhan akan selalu mengusahakan keselamatan dunia yaitu dengan menetapkan secara seksama semua kewajiban yang ada pada dirinya tersebut. Cara untuk menghiasi dunia ialah manusia harus mengusahakan untuk selalu mendapat pembaharuan dan memperbaharui segala yang ada. Penghiasan tersebut harus dilakukan oleh manusia sebagai wakil Tuhan dengan agar kesejahteraan bumi dapat tercapai dan dunia menjadi indah dengan jalan melakukan unsur-unsur pandangan hidup tersebut manusia dianjurkan untuk mengendurkan diri dari masyarakat dan mengadakan konsentrasi pada dirinya sendiri, kemudian setelah itu manusia harus dapat mengusahakan harmoni terhadap masyarakat dalam hal menjalankan kewajibannya. Sikap ini dianjurkan agar manusia yang serius untuk melakukan sikap hidup yang benar lewat menjalankan unsur-unsur pandangan hidup yang diyakini oleh orang Jawa dapat menjalani setiap kewajibannya demi terciptanya keselamatan dunia. Cara untuk menyelamatkan dunia ialah dengan selalu mengadakan pembaharuan pada diri manusia salah satunya ialah mengusahakan suatu keturunan yang baik agar pembaharuan dilakukan dan keindahan serta keselamatan dunia dapat berlangsung.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 31.

¹² *Ibid.*, hlm. 33.

2.2 Hakekat Manusia Menurut Orang Jawa dalam adat Kehamilan dan Kelahiran

Hakekat hidup bagi setiap kebudayaan dan suku bangsa yang ada di nusantara ini sangat beragam sesuai dengan keyakinan dan sistem kepercayaan masing-masing yang dianutnya. Demikian halnya dengan orang Jawa, orang Jawa memiliki pandangan lain mengenai hakekat manusia menurut keyakinan yang ada pada kebudayaan luhur yang selalu mereka junjung tinggi. Salah satunya ialah seperti hekekat hidup yang diajukan oleh Ki Ageng Suryomentaram sebagai tokoh yang dihormati oleh masyarakat Jawa. Secara garis besar, pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia yang amat menonjol yaitu bahwa manusia itu adalah makhluk yang mempunyai pikiran dan manusia itu adalah makhluk sosial.¹³ Hal yang pertama membuat manusia berbeda dengan binatang dan hal yang kedua membuat manusia menjadi makhluk yang bergaul dan bermasyarakat¹⁴. Hal ini berkaitan dengan adat kehamilan dan kelahiran karena manusia merupakan individu bagian dari masyarakat yang selalu berusaha dengan segala daya dan upayanya untuk mengupayakan sebuah keturunan yang baik dan sempurna menjadi anak yang berakal budi tinggi serta menjunjung keselamatan dunia dengan mengeratkan rasa solidaritas sosialnya.

Manusia merupakan makhluk yang berpikiran karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya didorong oleh rasa hidup yaitu agar dapat terus berlangsung hidupnya dan cara manusia bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang membedakannya dengan benda hidup lainnya ialah karena manusia bergerak dengan pengertian oleh karena manusia memiliki pikiran¹⁵. Dari perbedaan tersebut adapun perbedaan yang lain yang berada antara manusia dengan benda hidup lainnya ialah perbedaan dalam cara memenuhi kebutuhan hidup, perbedaan dalam menciptakan barang-barang, perbedaan dalam kesenian

¹³ JB. Adimassana, *Ki Ageng Suryometaram tentang Citra Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius), 1986, Hal. 29.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁵ *Ibid.*

dan perbedaan dalam hal rasa bahagian dan derita. Tujuan yang hakiki dari suatu kehidupan adalah untuk menjaga kelangsungan hidup dan berkembang biak atau berketurunan. Untuk dapat menjaga kelangsungan generasinya manusia dengan segala akal budinya atau pikirannya berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang baik menurutnya. Misalnya dengan berusaha membekali dirinya agar mendapatkan pasangan hidup yang baik dengan memperhatikan bibit, bobot dan bebet dari calon pasangannya karena hal tersebut akan menimbulkan dampak bagi keturunannya yaitu agar terhindar dari tabiat buruk. Sehingga manusia dengan pikirannya selalu mengusahakan keturunan yang baik.

Perbedaan dalam cara memenuhi kebutuhan hidup antara manusia dengan makhluk hidup lainnya yaitu karena tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya perlu berlandaskan pada ilmu sedangkan benda hidup selain manusia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa hidupnya¹⁶. Sehingga bagi manusia ilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu agar terjaga kelangsungan hidup dan keturunannya, manusia memiliki caranya sendiri yaitu dengan segala pengetahuan dan ilmunya iala melakukan banyak metode-metode dalam budayanya untuk menyikapi dalam masa kehamilan dan kelahiran yang cukup rawan yaitu dengan mengadakan banyak pantangan agar kandungannya menjadi selamat.

Perbedaan dalam menciptakan barang-barang terlihat dengan menggunakan pikirannya manusia dapat menciptakan barang-barang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Walaupun hewan juga dapat melakukan hal tersebut, tetapi cara manusia menciptakan barang-barang tersebut selalu mengalami kemajuan karena pikiran manusia bila diolah atau diasah terus akan mengalami kemajuan¹⁷. Contoh bahwa hewan dalam menciptakan barang-barangnya tidak mengalami kemajuan ialah dari hasil buaatannya seperti sangkarnya, dari dahulu hingga sekarang sangkar tersebut tetap demikian adanya tidak mengalami kemajuan dan inovasi namun rumah yang dibuat oleh manusia selalu mengalami perubahan dan kemajuan. Dalam masa kehamilan dan kelahiran

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.37.

manusia menciptakan barang-barang untuk membantunya dalam menghadapi masa-masa tersebut diantaranya jamu dan peralatan yang selalu mengalami kemajuan dan bersifat efisien.

Perbedaan dalam hal kesenian. Manusia membutuhkan keindahan yang dapat dirasakan melalui pancainderanya. Kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk barang yang dapat memnuhi kebutuhan jiwa seperti seni rupa, seni bangunan, seni tari dan seni suara dan lain sebagainya¹⁸. Perbedaan dalam hal rasa bahagia dan derita. Dalam hal rasa selain mengalami rasa senang dan susah, manusia juga mengalami rasa derita dan bahagia. Binatang hanya mengalami rasa senang dan susah saja, karena binatang tidak memiliki keinginan. Manusia dengan adanya pikiran dapat memiliki cita-cita dan keinginan, sehingga bila cita-citanya tercapai manusia tersebut akan merasakan bahagia dan bila tidak manusia tersebut akan merasakan rasa derita (celaka). Cita-cita itulah yang membuat tindakan manusia dapat menjadi keliru atau menyeleweng dari rel tujuan rasa hidupnya. Pada intinya dengan adanya pikiran, manusia dapat menciptakan ilmu pengetahuan, menciptakan barang-barang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, menciptakan seni bagi kebutuhan jiwanya dan mencita-citakan sesuatu bagi kebahagiaan hidupnya sedangkan binatang tidak bisa melakukan hal-hal tersebut¹⁹. Oleh karenanya manusia selalu dianjurkan untuk dapat mengendalikan emosi dan perasaannya khususnya pada masa kehamilan dan kelahiran agar terhindar dari buaian nafsu dunia sehingga mengalami banyak gangguan dan lupa akan tujuan hidupnya yaitu mengusahakan keselamatan dunia dengan mempersiapkan keturunan yang baik sehingga dapat menjadi kesatria dalam menjaga keselamatan dan menghiasi dunia ini.

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi perbedaan kedua antara manusia dengan makhluk lainnya karena manusia memiliki cara hidup yang berkelompok. Di dalam kelompok tersebut manusia saling memberi dan menerima. Oleh karenanya orang Jawa sangat menganjurkan sikap hidup gotong royong atau tindakan kemasyarakatan. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat atau sosial. Tindakan tersebut penting dilakukan untuk menjamin

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

kelangsungan hidupnya. Karena menurut Ki Ageng Suryomentaram, bila hidup menyendiri yakni tanpa hubungan dengan orang lain tidak akan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya²⁰. Sehingga jelaslah bahwa manusia saling bergantung satu dengan yang lain dan setiap orang atau manusia bergantung kepada masyarakat. Dengan demikian dibutuhkan rasa saling mengerti atau rasa sama agar setiap manusia dapat bersatu dengan masyarakat. Rasa sama tersebut akan diperoleh jika dalam sebuah pergaulan setiap individu mengerti akan sifat-sifat rasa dari pihak yang dihubungi dan dengan mengerti akan sifat-sifat orang lain, maka manusia tersebut akan merasa bebas dan tidak berselisih dengan manusia lain serta manusia akan bertidak benar (ia akan terhindar dari kekeliruan). Untuk dapat mengetahui rasa tersebut manusia terlebih dahulu harus mengerti rasa dari diri sendiri atau *pangawikan pribadi* karena rasa itu ialah hakekat manusia.

Sosial kemasyarakatan merupakan kebutuhan hidup manusia di mana setiap manusia dapat dibantu dan membantu. Hal ini telah menjadi ciri khas di dalam masyarakat Jawa, sehingga hal tersebut akan selalu terlihat ketika sebuah keluarga memiliki acara akan selalu dibantu oleh para tetangga dan saudaranya. Hal tersebut terlihat dalam acara selamatan dan kelahiran jabang bayi yang akan selalu dihadiri oleh sanak keluarga, kerabat dan para tetangga karena hubungan yang baik dapat memulihkan kondisi yang genting, sehingga jika menemui keadaan sang ibu mengalami kesulitan dalam melahirkan sang dukun selalu menganjurkan agar calon ibu untuk meminta maaf terhadap suami, keluarga, kerabat dan para tetangga agar secara gaib kondisinya di pulihkan sehingga dapat melahirkan dengan lancar.

²⁰ *Ibid.*

2.3 Adat Kehamilan dan Kelahiran dalam Masyarakat Jawa

Dalam sebuah keluarga kehadiran seorang anak sangat diharap-harapkan karena anak tersebut merupakan aset bagi orang tuanya yaitu jika sudah tuda sang anak dapat merawat para orang tuanya. Oleh karenanya orang tua manapun juga akan selalu berupaya agar memperoleh keturunan baik mencari seorang dukun maupun berkonsultasi kepada dokter. Bila telah mengandung adapun tanda pertamanya menurut wanita-wanita tua Jawa yaitu biasanya selalu berhasrat kuat untuk memakan makanan yang sangat pedas, namun segera sesudah bayi lahir, si ibu dilarang makan makanan yang pedas selama masa menyusui, jika si ibu melanggarnya diyakini bahwa bayi tersebut akan menjadi kaget karena rasa yang menyengat tersebut. Selain itu wanita yang sedang hamil muda sering mengidam makanan yang dirasa aneh dan hal tersebut akan berlanjut terus selama kehamilan²¹. Sang suami pun mendapatkan tuntutan agar berusaha untuk mewujudkan segala keinginan istrinya tersebut walaupun tugas tersebut dirasa sangat mustahil sekalipun.

Baik suami maupun istri mendapat tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan serangkaian pantangan untuk mencegah dua bahaya besar yang diyakini oleh orang Jawa, yaitu bayi akan susah lahir dan bayi akan lahir sebagai raksasa. Sehingga sang ibu harus pantang memakan makanan tertentu. Misalnya, tebu-sebab jika ia memakannya, pada saat kelahiran bayi tersebut akan selalu mengalami kemacetan dalam proses kelahirannya sehingga akan membuat sang ibu menjadi semakin menderita dan bayi yang tidak kuat dapat meninggal akibat proses kelahiran yang sulit tersebut²². Kemudian, buah yang di namakan *kepel*, yang berbiji dengan garis melintang, sebab dikhawatirkan bayi akan lahir melintang. Ibu hamil juga dilarang untuk memakan *welut* atau belut, karena belut juga melahirkan anak, sehingga mirip seperti manusia. Selain itu ibu tidak diperbolehkan duduk di depan pintu terbuka, karena jika melanggar pantangan ini,

²¹ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: 1982), hlm. 91.

²² *Ibid.*

bayi akan bermulut lebar dan banyak membuat kegaduhan. Sangat penting juga agar sang suami tidak membunuh atau melukai binatang apa pun selama masa kehamilan ini, karena luka yang terdapat pada hewan tersebut akan sama persis terletak pada jabang bayi yang sedang dikandung²³. (Hildred Geertz: 1982:92) Jikapun dalam masa kehamilan tersebut sang suami terpaksa membunuh seekor binatang, ia dapat mencegah hal buruk atau akibat buruk yang mungkin terjadi dengan mengatakan ”nyuwun sewu amit-amit jabang bayi”.

Sampai janin berumur tujuh bulan, sang bayi belumlah sepenuhnya terbentuk dan masih sangat rawan untuk dimasuki oleh roh-roh jahat. Oleh karena itu, sang ibu diharapkan untuk selalu berhati-hati apalagi jika kehamilan tersebut adalah kehamilan pertama baginya yaitu dengan tidak tinggal jauh dari rumah. Pada saat matahari tenggelam diharapkan menutup semua pintu dan jendela di rumah, serta tidak keluar rumah pada saat malam. Sebab pada malam hari seluruh arwah sedang bergentayangan. Kerasukan arwah dapat berakibat *keluron* atau kemudian perangai bayi menjadi misterius dan kemungkinan dapat mati karena sawan. Rangkaian selamatan untuk bayi pertama diyakini dapat menjadi alat pelindung terbaik dari bencana-bencana tersebut. Walaupun sesungguhnya semua penangkal bahaya tersebut dirasakan belumlah cukup, oleh karena segala sesuatu haruslah dilakukan seseorang ditinjau dari sudut konsekuensinya (sebab-akibat) yang mungkin terjadi terhadap si bayi.

Selain ikut ambil bagian terhadap berbagai pantangan dalam kehamilan istrinya, sang suami juga ikut serta dalam sebagian tanggung jawab pada saat kelahiran anaknya berlangsung. Pada saat akan melahirkan sanak keluarga atau sang suami memanggil seorang dukun bayi. Sang suami duduk di belakang sang istri diantara kaki-kakinya sang suami menopang tubuh sang istri yang sedang bersandar ke belakang mengejan untuk mendorong bayinya keluar. Sesuai dengan perintah sang dukun, sang suami mengunyah-ngunyah ramuan-ramuan khusus tertentu sampai menjadi halus. sementara istrinya sedang dalam perjuangannya ia menyemburkan ramuan tersebut kepada ubun-ubun istrinya untuk memberikan perlindungan magis tambahan baginya. Jika dalam proses kelahiran mengalami kesulitan, sang dukun terus-menerus mengurut sang ibu, member jamu berupa

²³ *Ibid.*, hlm. 92.

kunyahan sedikit daun pisang muda dengan sedikit garam sampai lembut, kemudian ia harus mengusapkannya ke tubuhnya dari atas sampai bawah dari celah antara kedua buah dadanya hingga vaginanya. Hal lain yang bisa dilakukannya ialah meminta maaf kepada suaminya. Permintaan maaf dari sanak saudara dalam keadaan yang sangat menyedihkan seperti demikian dapat memulihkan hubungan sebagaimana layaknya.²⁴ Dengan hubungan sosial yang tenang tersebut yang telah terpuhkan diyakini bahwa keseimbangan dan kedamaian pikiran dalam menghadapi kesakitan tersebut akan tercipta.

Sesudah bayi lahir, sang suami mempunyai pekerjaan yang ia harus membawa tikar bekas istrinya berbaring untuk melahirkan itu ke sebuah kali atau sungai untuk dibersihkan darah-darahnya. Di sana ia pun harus membakar kemenyan dan beberapa ikat merang, bersaji bunga dan campuran wangi-wangian (kembang boreh) di dekat kali tersebut dan juga mengucapkan kata-kata mantra tertentu seperti yang diajarkan oleh dukun kepadanya untuk roh penunggu (baureksa) kali tersebut²⁵. Pada saat bayi lahir dipersiapkan santapan ritual bagi bayi tersebut yaitu santapan babaran. Sebab bagi kaum wanita melahirkan tersebut berarti suatu penderitaan dan sakit yang luar biasa malah kadang kala menyebabkan kematian.

Setelah jabang bayi keluar, sang dukun bayi tersebut menunggu turunnya tembuni (plasenta) sebelum memotong tali pusat, karena tembuni merupakan “adik laki-laki” adikodrati bagi sang jabang bayi yang bersama dengan roh air ketuban yang telah keluar terlebih dahulu mendahului sang jabang bayi tersebut sebagai “kakak laki-laki” dan akan menjaga secara gaib pribadi tersebut sepanjang hidupnya. Dua arwah tersebut yang dinamakan *kakang kawah* dan *adhi ari-ari* sering kali disebut-sebut dalam mantra maupun doa. Pada saat memotong sang anak terlepas dari plasentanya merupakan tugas magis yang rawan dan hanya dijalankan oleh dukun bayi yang dengan menggunakan pisau bambu khusus serta mengetahui mantra untuk membersihkan dari luka yang timbul karenanya agar dapat cepat sembuh. Dukun bayi kemudian mengoleskan kunyit pada tunggah tali pusat, sedangkan ari-ari tersebut ditanam menurut adat yang mewajibkannya di

²⁴ *Ibid.*, hlm. 92.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 93.

luar rumah, sambil membisikkan mantra lain yang dimaksudkan untuk membuat penanaman tersebut bersifat kekal sehingga kekuatan roh ari-ari tersebut akan selalu dapat dikendalikan dan tidak akan menjadi penyebab sakit bagi sang jabang bayi²⁶.

2.4 Adat Kehamilan dan Kelahiran dalam Teks *Platenalbum Yogya 30*

Di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* menceritakan dan memaparkan kepercayaan-kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran yang dilakukan oleh orang Jawa dalam menyongsong masa-masa tersebut dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan bagi sang ibu maupun sang bayi yang dikandungnya. Adapun deskripsi naskah mengenai teks *Platenalbum Yogya 30* yang dijadikan bahan primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Deskripsi Teks *Platenalbum Yogya 30*

Naskah *Platenalbum Yogya 30* memiliki nomor panggil LL. 26 dengan tebal 43 halaman dan dengan jumlah baris 32 per halaman. Ukuran naskah tersebut adalah 34 x 22 cm dengan bernomor rol 59.08. Nomor halaman dan huruf di dalam teks ditulis dengan huruf Latin dan ditulis dengan menggunakan mesin ketik. Angka Latin yang menunjukkan halaman ditulis di bagian tengah atas pada setiap halaman. Teks ditulis di atas kertas folio bergaris yang cukup tipis, keadaan teks masih cukup baik, walaupun kertasnya sudah berwarna kecoklatan namun hal tersebut tidak mempengaruhi tulisan di dalam teks sehingga dapat terbaca dengan baik dan jelas. Teks ini berbentuk prosa yaitu jenis karangan yang tidak terikat aturan seperti puisi (KBBI: 1999:1194) dan ditulis dengan huruf Latin berbahasa Jawa, hurufnya tebal dan jarak antar kalimat dibuat agak renggang. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Berdasarkan pada manggala yaitu kata pengantar yang dapat memberikan informasi mengenai penulisan teks, teks ini disalin di Yogyakarta pada tahun 1937 dan nama penyalin teks tersebut adalah Pigeaud. Album naskah ini merupakan satu diantara 30 album bergambar yang disusun atas

²⁶ *Ibid.*, hlm. 94.

Prakarsa Ir Moens di Yogyakarta sekitar tahun 1929-1937. Ir. J.L. Moens adalah seorang penggemar kebudayaan Jawa di Yogyakarta dan sekaligus sebagai pimpinan *Java Instituut*, ia memprakarsai pembuatan album-album gambar tentang kebiasaan dan kebudayaan orang Jawa di Yogyakarta, baik di dalam maupun di luar kraton. Album-album ini juga dilengkapi dengan keterangan mengenai kegiatan dan benda yang tergambar di dalamnya. Yang menggambar adalah sejumlah abdi dalem tua dari Kraton Yogyakarta. Gambar dibuat dengan gaya “Jaka Tingkir”, yaitu gambar bersifat realistik bukan gaya wayang. Pembuatan album ini berlangsung delapan tahun yaitu sejak tahun 1929-1937 hingga berjumlah 30 album. Pigeaud menganggap album ini sebagai suatu sumber yang sangat unik dan berharga, oleh karena itu ia menyalinnya. Namun, yang disalin olehnya hanyalah berupa keterangan-keterangan gambar saja tidak berikut gambarnya. Kini naskah-naskah salinan tersebut dapat dijumpai di koleksi Leiden, Museum Sonobudoyo dan FIB-UI. Album bernomor 30 ini berisi 68 ilustrasi yang menggambarkan kepercayaan serta adat istiadat masyarakat Jawa berkaitan dengan hal kehamilan, kelahiran dan sebagainya, mulai dari saat ngidam sampai dengan menyapih anak.

Teks *Platenalbum Yogya 30* yang tersimpan di ruang naskah perpustakaan FIB-UI ini bercerita mengenai segala hal yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran dari sejak mengidam hingga menyapih anak. Teks ini disalin kedalam empat rangkap, satu naskah koleksi PNRI yaitu koleksi KBG sebagai babon dari naskah bernomor koleksi Dj 955, salinan lainnya tersimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi LL. 5 PB E. 37 39, koleksi dari perpustakaan Universitas Leiden L0r yaitu 6792 dan koleksi FIB-UI LL.26 G. 108. Penulis memilih menggunakan naskah yang terdapat di perpustakaan FIB-UI dengan maksud mengefisiensikan waktu dalam penyusunan penelitian dan hasil dari penyalinan di FIB-UI dan di MSB memiliki isi yang sama, yang membedakan hanyalah kerusakan kecil yang terdapat dalam setiap teks.

2.4.2 Ringkasan Cerita

Dalam teks *Platanalbum Yogya 30* dijelaskan bahwa sejak dalam masa hamil hingga melahirkan terdapat tema-tema adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tema-tema adat tersebut diantaranya adalah *ngidam*, *pantangan*, *selamatan* dan *upaya adat*. *Ngidam* atau *nyidam* dalam bahasa Jawa menurut Meutia F. Swasono yaitu keinginan sang calon ibu untuk makan makanan yang rasanya asam, makan jenis-jenis makanan tertentu (kadang-kadang pada waktu tertentu yang tidak sesuai sehingga ketersediaan jenis makanan tersebut menjadi sulit untuk dipenuhi), makan makanan yang tidak lazim dimakan (misalnya makan tanah lempung), ataupun keinginan menyaksikan atau melakukan perbuatan tertentu (yang kadang-kadang kurang pantas menurut norma yang berlaku) akibat adanya dorongan tak terkendali dari sang wanita hamil itu untuk melakukannya (Meutia. F. Swasono: 1998: 13).

Yang dikatakan hamil ialah pada saat rahim sang ibu mulai didiami oleh ruh yang akan berwujud jabang bayi, hal tersebut juga sering dinamakan mendapat momongan anak. Pada saat awal kehamilan dicirikan dengan terdapatnya sinar terang pada wajahnya, badannya akan terlihat gemuk namun segar, otot terasa kencang di sekitar dada dan payudara makin membesar serta bokong pun membesar. Di dalam teks ini dijelaskan setidaknya terdapat 6 jenis *ngidam* diantaranya yaitu: *ngidam* berupa seperti orang sakit, *ngidam salah limrah*, *ngidam kawuryan*, *ngidam kemlahdhakan* dan *ngidam aruman*. Adapun dari setiap *ngidam* tersebut harus dilaksanakan agar terhindar dari segala sanksi yang ada yaitu nanti bayi yang dikandung jika sudah keluar akan mendapatkan sakit ngiler. *Ngidam* tersebut di dalam teks dijelaskan akan terus berlangsung hingga usia kandungan sudah tua yaitu pada saat kehamilan sembilan bulan.

Dalam teks juga disebutkan bermacam-macam *pantangan* yang dijelaskan dengan berbagai fungsi dan sanksi bila tidak dilakukan. *Pantangan* dilakukan oleh wanita yang sedang hamil sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan merawat

jabang bayi di dalam kandungannya. Sebab sesuai dengan kepercayaan orang Jawa, bahwa suatu kehidupan telah dimulai sejak janin berada di dalam kandungan ibunya. Untuk itu banyak dilakukan pantangan-pantangan untuk memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Pantangan tersebut diantaranya adalah terdiri dari sebanyak 21 jenis pantangan, terdiri dari 7 pantangan makanan dan 14 pantangan dalam perbuatan. Pantangan adalah yaitu perbuatan yang dilarang menurut adat kepercayaan (KBBI: 1988: 646). Pantangan dalam makanan diantaranya adalah sebagai berikut: pantangan memakan laron, buah kepel, kerecek, buah gowok, pisang kidang, makan dan minum pada saat malam dan pantangan memakan makanan yang tidak baik bagi kesehatan bayi. Pantangan dalam perbuatan yaitu pantangan meletakkan bayi yang baru lahir di tempat tidur seorang diri, pantangan mengadakan pagelaran wayang sewaktu selamatan tujuh bulan, pantangan memakai hiasan telinga, pantangan menutup lubang serta bolongan apapun, pantangan mematikan hewan dan mengikat kaki burung, pantangan duduk di tengah-tengah pintu, pantangan mengusap bokong, pantangan mengejek dan menertawakan orang cacat, pantangan wanita yang sedang hamil mandi setelah masuknya matahari, pantangan bagi wanita yang sedang hamil membuat api dengan membakar kayu yang berduri, pantangan tidak boleh duduk terlalu lama ketika masih mengandung, pantangan mencium bayi ketika sedang tidur, pantangan ibu yang baru melahirkan makan terlalu malam, pantangan menjemur popok bayi yang terlalu tinggi dan pantangan membakar prabot bayi. Pantangan-pantangan tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan alasan untuk mendapatkan keselamatan dan berbakti kepada para orang tua dan leluhur mereka dan jika tidak dilakukan akan mendatangkan sanksi buruk bagi keadaan sang anak dan ibu.

Selain itu dalam teks juga disebutkan berbagai selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan telah menjadi suatu adat yang selalu dilakukan secara turun temurun. Selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya (Kuntjaraningrat: 1994: 344). Selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di dalam teks tersebut terdapat 5 (lima), diantaranya ialah sebagai berikut: madeking, lima bulanan, tujuh bulanan, sembilan bulan, dan brokohan. Selain itu, juga

terdapat berbagai upaya adat lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari kepercayaannya sebagai upaya yang dapat mendatangkan keselamatan bagi sang ibu juga sang bayi. Dalam teks ini disebutkan 14 jenis upaya adat, diantaranya ialah sebagai berikut: upaya adat agar dapat melahirkan dengan cepat, upaya adat mengobati pusar bayi dan menidurkan bayi yang baru lahir, upaya adat minum air kelapa dan daging burung bayi lahir berkulit bagus juga bagus rupanya, upaya adat dalam mengeluarkan ari-ari dari perut sang ibu, upaya adat makan nasi dengan piring besar agar selamat dalam melahirkan, upaya adat dalam menghadapi kesulitan dalam melahirkan, upaya adat memberikan buah nanas bagi orang hamil agar bayi menjadi bersih, upaya adat ibu hamil ketika terjadi gempa bumi, upaya adat bagi ibu hamil ketika ada gerhana, upaya adat dan nasihat ketika ibu hamil muda, upaya adat bertindak bagi dukun yang akan menolong orang melahirkan, upaya adat dukun mengobati rasa sakit kepada wanita yang akan melahirkan, upaya adat untuk jabang bayi yang terlalu lama belum juga lahir dan upaya adat ketika bayi telah lahir ketika membersihkannya.

Tabel isi Teks *Platenalbum Yogya 30*

No.	Keterangan Gambar	Isinya Mengenai
1.	Blz. 1. K. G. 1	Ngidam <i>Kawuryan</i>
2.	Blz. 2. K. G. 2	Ngidam <i>Kemladhakan</i>
3.	Blz. 5. K. G. 3	Ngidam seperti orang sakit
4.	Blz. 7. K. G. 4	Ngidam <i>salah limrah</i>
5.	Blz. 9. K. G. 5	Ngidam <i>aruman</i>
6.	Blz. 11. K. G. 6	Cara mengetahui jenis kelamin anak yang dikandung
7.	Blz. 13. K. G. 7	Cara mengetahui jenis kelamin anak di kandungan
8.	Blz. 15. K. G. 8	Selamatan <i>Madeking</i>
9.	Blz. 17. K. G. 9	Selamatan lima bulanan
10.	Blz. 19. K. G. 10	Upaya untuk mandi setiap hari sabtu dan selasa pada saat usia kandungan berusia lima bulan
11.	Blz. 21. K. G. 11	Upaya untuk meminum air kelapa pada usia kandungan 7 bulan
12.	Blz. 23. K. G. 12	Upaya adat memakan burung podang Dan derbombok agar bayi rupawan
13.	Blz. 25. K. G. 13	Upaya adat memakan dengan piring besar supaya ari-ari mudah keluar
14.	Blz. 27. K. G. 14	Pantangan memakan buah kepel, laron, dan kerecek

15.	Blz. 29. K. G. 15	Pantangan menutup bolongan, membunuh hewan dan mengikat kaki burung
16.	Blz. 31. K. G. 16	Pantangan memakan buah gowok dan pisang kijang
17.	Blz. 33. K. G. 17	Pantangan duduk di tengah pintu
18.	Blz. 34. K. G. 18	Pantangan mandi ketika matahari telah terbenam
19.	Blz. 37. K. G. 19	Upaya adat untuk memakan buah Nanas agar bayi menjadi bersih
20.	Blz. 39. K. G. 20	Upaya pada saat terjadi gempa bumi
21.	Blz. 41. K. G. 21	Upaya bila terpeleset atau kesandung
22.	Blz. 43. K. G. 22	Upaya pada saat keluar darah panglong
23.	Blz. 45. K. G. 23	Akibat tidak melakukan pantangan
24.	Blz. 47. K. G. 24	Pantangan duduk terlalu lama
25.	Blz. 49. K. G. 25	Pantangan mengadakan tontonan pada saat malam selamatan 7 bulan
26.	Blz. 51. K. G. 26	Selamatan tujuh bulan
27.	Blz. 53. K. G. 27	Makanan pada saat selamatan 7bulan
28.	Blz. 55. K. G. 28	Acara mandi pada saat selamatan tujuh bulan
29.	Blz. 57. K. G. 29	Upaya dukun saat menolong persali- nan
30.	Blz.59. K. G. 30	Upacara dukun saat menolong persa- linan
31.	Blz. 61. K. G. 31	Upaya pada saat bayi terlalu lama la- hir
32.	Blz. 63. K. G. 32	Upaya adat pada saat ari-ari sulit keluar
33.	Blz. 65. K. G. 33	Upaya memberihkan bayi dan me- motong tali pusar
34.	Blz. 67. K. G. 34	Upaya bayi dalam merawat ari-ari
35.	Blz. 69. K. G. 35	Nasihat dalam mencuci ari-ari
36.	Blz. 71. K. G. 36	Selamatan Brokohan

BAB 3
ANALISIS SISTEM KEPERCAYAAN ADAT KEHAMILAN DAN
KELAHIRAN DI DALAM MASYARAKAT JAWA DALAM
TEKS *PLATENALBUM YOGYA 30*

3.1 Pengantar

Sistem kepercayaan menurut Kuntjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* adalah keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan (keyakinan tentang Tuhan), tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan mahluk-mahluk halus lainnya yang mendiami alam gaib (Kuntjaraningrat: 1974:139). Sedangkan sistem kepercayaan yang berada dalam masyarakat Jawa nyatanya ialah tidak begitu berbeda dengan sistem kepercayaan yang dijelaskan oleh Kuntjaraningrat, bahwa sistem keyakinan agami Jawi setara dengan sistem budaya dari agama yang dianut oleh orang Jawa, yaitu terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai, seperti yakin adanya Tuhan, yakin adanya nabi-nabi, yakin adanya tokoh-tokoh yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, keyakinan esyatologi yaitu yakin akan adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan sesudah kematian, yakin akan adanya mahluk-mahluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya setan, hantu dan raksasa, dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini. (Kuntjaraningrat: 1994: 319)

Adapun mengenai sistem kepercayaan dalam adat istiadat orang Jawa mengandung suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat yang mendukungnya oleh karena adat istiadat menurut orang Jawa merupakan suatu konsep-konsep pemikiran yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidupnya. Dalam dunia orang Jawa sistem

Universitas Indonesia

kepercayaan mengenai adat istiadat tersebut diwujudkan dengan adanya suatu tindakan-tindakan keagamaan yaitu upacara selamatan sebagai wujud dari sistem budaya atau adat tersebut. Tindakan-tindakan keagamaan atau upacara selamatan seperti upacara bersih dusun, ruwatan, upacara kematian hingga nyekar merupakan suatu tindakan yang penting dalam sistem kepercayaan adat orang Jawa karena sebagai bentuk pemujaan terhadap ruh nenek moyang dan dewa-dewa yang dipercayai serta untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Selain itu suatu rangkaian upacara sepanjang lingkaran hidup sebagai aktivitas keagamaan dalam kebudayaan manusia juga tergolong menjadi sesuatu yang penting dan mutlak perlu dalam sistem keyakinan orang Jawa demi bersatunya kembali kepada Tuhannya.

Dalam analisis sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran di dalam masyarakat Jawa dalam teks *Platenalbum Yogya 30* setelah diteliti banyak mengandung data berupa tema-tema adat yaitu hasil klasifikasi data dari teks *Platenalbum Yogya 30* seperti *ngidam*, *pantangan*, *selamatan* dan *upaya adat*. Diberikan istilah berupa tema-tema adat karena tindakan-tindakan seperti *ngidam*, *pantangan*, *selamatan* dan *upaya adat* selalu muncul di dalam masa kehamilan dan kelahiran sehingga menjadi ikon bagi masa tersebut. Di dalam tema-tema adat tersebut setelah ditinjau lebih dalam mengandung nilai aktivitas sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan adat yang ada di dalam masyarakat Jawa. Nilai aktivitas sosial tersebut yaitu berupa *sikap*, *tindakan*, *tingkahlaku* dan *cara* yang mengandung sistem kepercayaan dalam rangka menyongsong kehamilan dan kelahiran. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimanakah sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran masyarakat Jawa. Untuk mengetahui hal tersebut, dibutuhkan suatu analisis. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori Kuntjaraningrat tentang religi. Dalam teori tersebut hanya aspek sistem kepercayaan yang digunakan. Oleh karena dalam teks *Platenalbum Yogya 30* mengandung sistem kepercayaan yang mendasarinya, hanya saja dijelaskan dengan cara simbolik sehingga diperlukan suatu analisis untuk dapat menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran di dalam masyarakat Jawa yang terkandung dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dan untuk dapat

menjelaskan aspek-aspek sistem kepercayaan yang membangun adat kehamilan dan kelahiran dalam masyarakat Jawa. Penggunaan teori tersebut diperkuat dengan pendapat Neils Mulder dalam *Buku Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa* mengatakan bahwa antara *Jagad gedhe* (kosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos) harus terjadi sebuah keteraturan yang bermaknakan suatu harmoni dengan tujuan kosmos yaitu *kemanunggalan* atau kesatuan dari segala-galanya baik pencipta dengan yang diciptakan, *kawula* dengan *Gusti*, *sangkan-paran* dan harmoni ini merupakan tujuan pokok dari praktek kebatinan Jawa. Dengan kata lain manusia dengan alam semesta harus selalu berhubungan harmonis demi terjadinya suatu tatanan yang selaras dan seimbang serta terhindar dari mala petaka dan memperoleh keselamatan.

3.2 Aspek Sistem Kepercayaan dalam Teori Religi dalam Adat Kehamilan dan Kelahiran

Sistem kepercayaan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan dan sebaliknya emosi keagamaan juga dapat terpengaruh oleh sistem kepercayaan.¹ Misalkan, seseorang yang beragama Katolik yang masuk ke gereja Katolik dan melihat kemegahan altar dengan salib dan patung Yesus, dapat merasakan emosi tersebut di dalam dirinya. Dalam hal ini salib dan patung Yesus merupakan benda-benda kebudayaan yang dapat mengobarkan Jiwa seorang Katolik, karena dalam sistem kepercayaannya salib dan Yesus merupakan unsur yang utama. Demikianlah suatu kepercayaan dapat menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dalam jiwa seseorang. Suatu sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayang-bayang bagi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan tersebut umumnya diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem kepercayaan erat berhubungan dengan sistem upacara-upacara

¹ *Ibid.*, hal. 139.

religius dan menentukan tata urutan dari unsur-unsur acara serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara. Adapun sistem upacara religius tersebut melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.

Sebelum masuk tahapan analisis Teks *Platenalbum Yogya 30* yang mengandung unsur-unsur dalam sistem kepercayaan, ada baiknya penulis akan menjelaskan mengenai tema-tema adat yang banyak bermunculan dalam klasifikasi Teks *Platenalbum Yogya 30* seperti *ngidam*, *pantangan*, *selamatan* dan *upaya adat*. Dalam buku *Keluarga Jawa* karangan dari Hildred Greertz menyebutkan bahwa tanda pertama kehamilan, menurut wanita-wanita tua Jawa ialah hasrat kuat dan bersifat tiba-tiba untuk memakan makanan yang sangat pedas, terutama makanan dari buah-buahan mentah, rujak dengan sambal yang membakar lidah, namun sesudah bayi lahir, si ibu tidak boleh lagi makan yang pedas-pedas selama masa menyusui. Sebab terdapat kepercayaan jika sang ibu melanggar, bayi tersebut akan menjadi “kaget” oleh rasa yang menyengat. Mengidam terhadap makanan yang aneh-aneh (*ngidam-idam kaworan*) berlanjut terus selama kehamilan dan sang suami dituntut untuk berusaha memuaskan keinginan istrinya tersebut, tidak peduli apakah kewajiban yang harus ditunaikannya itu mudah ataupun mustahil.

Suami mempunyai tanggung jawab yang sama dengan istrinya dalam melaksanakan serangkaian pantangan yang diperkirakan untuk mencegah dua bahaya besar, diantaranya yaitu: bahwa bayi akan susah lahir dan bahwa bayi akan lahir sebagai raksasa. Sang ibu harus tidak makan makanan tertentu. Misalnya tebu, sebab jika ia memakannya, pada saat kelahiran bayi tersebut akan mengalami kesulitan dalam melahirkan. Juga sangat penting agar sang suami tidak membunuh atau melukai binatang apa pun selama masa kehamilan istrinya tersebut, karena luka yang terdapat pada hewan akan tepat berada pada tubuh sang bayi tersebut pula. Jika dalam masa kehamilan seperti demikian namun sang suami terpaksa membunuh seekor binatang, dia dapat menerima akibat buruk yang mungkin timbul, untuk itu haruslah selalu mengucapkan kata “*Nyuwun sewu amit-amit jabang bayi*” yang artinya beribu maaf, jabang bayi. Ungkapan tersebut sering diucapkan dalam percakapan sehari-hari oleh kaum wanita, bahkan ketika

mereka tidak sedang hamil, sebagai perlindungan terhadap kemungkinan adanya bencana yang datang.

Sampai janin berumur tujuh bulan, sang bayi belum sepenuhnya berbentuk, dan masih sangat rawan untuk dimasuki oleh roh-roh jahat. Karena itu, ibu diharuskan bersikap hati-hati, apalagi jika kehamilan tersebut adalah kehamilan pertama baginya, sehingga diharapkan sang ibu untuk tidak tinggal jauh dari rumah, pada saat matahari terbenam harus menutup semua pintu dan jendela serta tidak keluar rumah karena saat itu dipercaya banyak roh-roh yang bergentayangan. Bila kerasukan arwah bisa berakibat *keluron* atau kemudian perangai yang misterius pada bayi dan malah dapat meninggal karena sawan. Untuk itulah rangkaian santapan ritual (selamatan) untuk bayi pertama dipercaya dapat menjadi pelindung terbaik terhadap bencana tersebut. Namun semua itu belum cukup, karena sebaiknya dalam melakukan segala sesuatu semuanya harus ditinjau dari sudut konsekuensinya yang mungkin terjadi terhadap sang bayi. (Hildred Geertz: 1982: 92)

Adapun manfaat dari penjelasan di atas adalah untuk memahami data yang diperoleh dari Teks *Platenalbum Yogya 30* yang terdiri dari data *ngidam*, *pantangan*, *selamatan*, dan *upaya adat* lain yang dilakukan dalam masa kehamilan dan kelahiran sehingga menjadi mudah untuk memulai penganalisisan terhadap data tersebut.

3.3 Tema- Tema Adat yang Terdapat di dalam Teks *Platenalbum Yogya 30*

3.3.1 Ngidam

Dalam masa kehamilan dan kelahiran terjadi banyak gangguan-gangguan baik gangguan secara fisik maupun dalam bentuk non-fisik (gaib). Gangguan fisik yang terjadi pada masa kehamilan dan kelahiran, diantaranya ialah mengalami kemenerunan fisik karena tidak mau makan, mual-mual, mengingini makanan tertentu dan merasa lesu yang lebih dikenal dengan istilah *ngidam*.

Ngidam atau *nyidam* dalam bahasa Jawa menurut Meutia F. Swasono yaitu keinginan sang calon ibu untuk makan makanan yang rasanya asam, makan jenis-jenis makanan tertentu (kadang-kadang pada waktu tertentu yang tidak sesuai

sehingga ketersediaan jenis makanan tersebut menjadi sulit untuk dipenuhi), makan makanan yang tidak lazim dimakan (misalnya makan tanah lempung), ataupun keinginan menyaksikan atau melakukan perbuatan tertentu (yang kadang-kadang kurang pantas menurut norma yang berlaku) akibat adanya dorongan tak terkendali dari sang wanita hamil itu untuk melakukannya. (Meutia. F. Swasono: 1998: 13)

Meskipun beberapa keinginan pada saat mengidam sering kali tidak bersikap wajar ataupun kurang pantas untuk dilakukan, namun seringkali masyarakat menganggapnya wajar-wajar saja dan selalu harus dipenuhi akan perilaku-perilaku yang sedang dan harus dijalankan oleh sang ibu karena dipercaya merupakan keinginan dari sang bayi yang sedang dikandung, bukan dari keinginan diri sendiri. Dalam keadaan seperti demikian, sang suami sering kali mendapat tuntutan untuk selalu mewujudkan semua keinginan sang istri yang sedang mengidam tersebut walau sangat sulit sekalipun. Sebab jika gagal memenuhi segala keinginan wanita yang sedang mengidam, terdapat keyakinan bahwa kelak akan mengakibatkan sesuatu yang buruk bagi sang bayi yaitu *sakit ngiler* maksudnya sang bayi setelah lahir akan terus-menerus melelehkan air liurnya. (Meutia. F. Swasono: 1998:13)

3.3.1.1 Adapun data mengenai ngidam yang berada di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* yang dijadikan sebagai contoh analisis diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Ngidam berupa seperti sakit

“wonten oegi tijang estri ingkang anjidam: toeroet waton, tegesipoen ingkang dipoen namakaken njidam toeroet waton waoe, wiwit angandeg roh, kalih woelan, raos badan lesoe, badan tjape, tanpa kakijatan, saben dinten amoeng tansah tileman mawon, kang boten adjeng naneda, sekoel saksamenipoen, malah-malah manawi angganda tatedan bade loentak-loentak; dados ingkang makaten waoe, awoedjoed kados dene tijang sakit,(blz. 5. K. G. 3) ”

Arti secara bebas:

“...ada juga wanita yang mengidam: menurut yang kelihatan, maksudnya yang dinamakan ngidam menurut yang kelihatan itu, sejak ditempati roh, 2 bulan, merasa badan lesu, badan capai, tanpa kekuatan, setiap hari hanya selalu tiduran saja, yang tidak mau makan, nasi dan sejenisnya, malahan jika mencium bau makanan ingin muntah-muntah; jadi yang seperti itu, berupa seperti orang sakit...”

Keterangan mengenai hal mengidam seperti di atas dalam klasifikasi data sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan sikap untuk bertindak secara konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (Anidal Hasjir: 1984: 64) juga perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Ngidam seperti itu memiliki komponen *sikap* dan *perbuatan* karena ngidam memang dipercaya menjadi ciri-ciri awal dari kehamilan dan ciri-ciri perubahan fisik yang terjadi pada ibu sewaktu pada saat ngidam. Oleh karena para ibu banyak yang mengalami penurunan kondisi fisik karena mengalami suatu gangguan dalam pencernaannya sehingga sering memunculkan rasa mual dan muntah sehingga sedikit asupan makan yang dapat diterima oleh tubuhnya. Hal itu menjadi tanda-tanda awal yang memang menjadi ciri khusus bagi orang hamil dan dijadikan suatu tindakan kebiasaan bagi ibu hamil. Sehingga sering kali orang berpendapat jika seorang wanita mengalami rasa mual dan muntah hal itu identik bahwa ia sedang hamil.

Menurut pembicaraan penulis terhadap seorang dokter umum bernama dr. Reynold. Ia menjelaskan bahwa “terdapat perubahan metabolisme pada tubuh ibu hamil sebesar 15% karena adanya *hipertrofi kelenjar tiroid* dan pada ibu hamil biasa terjadi *Diabetes Melitus Gestational* yaitu peningkatan gula darah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan wanita yang sedang tidak hamil. Peningkatan *kelenjar tiroid* ialah terjadinya aktivitas yang tinggi pada kelenjar tiroid (gondok) dan dampak yang dihasilkan ialah jantung akan berdebar-debar (berdetak cepat) dan badan menjadi panas (demam), sedangkan fungsi dari gula darah dalam tubuh

adalah sebagai pembakar sel-sel dalam tubuh. Bila gula darah meningkat akan mengakibatkan kepala pusing, saluran pencernaan terganggu (mual dan muntah), sering berkering, jantung memompa lebih cepat dan sering buang air kecil. Perubahan-perubahan tersebut memiliki tujuan/berfungsi sebagai pertahanan tubuh bagi sang ibu dan bayi yang dikandungnya. Hal tersebut harus dipantau agar jumlahnya tidak melampaui batas normal dan membahayakan bagi si ibu dan bayi tersebut. Misalnya ibu hamil tersebut memiliki penyakit keturunan seperti kelainan jantung, hal itu dapat dipantau dari tekanan darahnya agar tidak terlalu tinggi karena dapat membahayakan bagi ibu dan bayi. Gula darah yang meningkat dapat mengakibatkan perdarahan yang hebat jika perdarahan tidak dapat dihentikan maka terdapat 2 kemungkinan yaitu tekanan darah dapat meningkat sekali (hipertensi) atau menurun atau drop (hipotensi), oleh karenanya jika ibu hamil memiliki riwayat penyakit gula harus dipantau secara khusus.”

Sehingga aktivitas ngidam memang selalu terjadi pada orang hamil (konsisten) sehingga dapat diramalkan juga perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan bagi orang yang sedang mengalami kehamilan akibat adanya perubahan metabolisme dalam tubuh tersebut yang mengakibatkan perilaku identik orang hamil yaitu diantaranya pusing, mual dan muntah. Hal tersebut merupakan perubahan fisik atau dapat juga disebut dengan gangguan fisik. Gangguan adalah halangan, rintangan, godaan, sesuatu hal yang mengganggu.(KBBI: 1988: 253) Dalam masa kehamilan terdapat dua jenis gangguan yaitu gangguan fisik dan gangguan non-fisik (gaib). Wanita yang sedang hamil sangat rawan terhadap banyak gangguan-gangguan dari makhluk halus. Hildred Geertz menyatakan bahwa sampai janin berumur 7 bulan, sang bayi belum sepenuhnya berbentuk dan masih sangat rawan untuk dimasuki oleh roh-roh jahat. Karena itu, sang ibu harus berhati-hati apalagi jika kehamilan tersebut adalah kehamilan pertama baginya. (Hidred Geertz: 1982: 92) Adanya banyak gangguan-gangguan disebabkan karena masa kehamilan merupakan masa yang kritis dan rawan. Masa kehamilan sering kali disebut sebagai masa peralihan, yaitu masa peraliran dari alam gaib menuju alam kenyataan. Masyarakat Jawa menyakini bahwa pada masa peralihan tersebut sering terdapat gangguan-gangguan baik untuk menghambat maupun menggagalkannya. Van Gennep dalam bukunya yang berjudul *Rites de Passages*

dalam buku Pengantar Antropologi menjelaskan bahwa dalam jangka waktunya manusia mengalami banyak krisis yang menjadi objek perhatiannya dan sering kali sangat menakutinya, baik pada masa hamil, masa kelahiran, dan akhirnya maut. Sehingga dalam hal menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Perbuatan-perbuatan serupa itu berbentuk upacara-upacara pada masa-masa krisis itulah yang merupakan pangkal dari religi. (Koentjaraningrat: 1972: 222).

Demikian dapat disimpulkan bahwa ngidam yang biasa terjadi di dalam masa awal hingga akhir kehamilan merupakan perilaku yang selalu terjadi di kalangan ibu yang sedang mengandung yang memiliki nilai aktivitas sosial berupa *sikap* dan *tingkahlaku*. Serta dalam setiap tahap kehidupan manusia yang berat dan krisis seperti masa kehamilan dan kelahiran, selalu membawa manusia kepada hal religius, yang didasari oleh sistem kepercayaan yang ada orang Jawa. Seperti terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai, yaitu yakin adanya Tuhan, yakin adanya nabi-nabi, yakin adanya tokoh-tokoh yang keramat, yakin akan adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, keyakinan esyatologi yaitu yakin akan adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan sesudah kematian, yakin akan adanya makhluk-mahluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya setan, hantu dan raksasa, dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini. (Kuntjaraningrat: 1994: 319) Dalam tema ngidam ini, sistem kepercayaan yang mendasari adat kehamilan dan kelahiran adalah rasa bakti dan rasa takut kepada Tuhan, dewa-dewa dan para leluhur serta masyarakatnya sendiri. (Koentjaraningrat: 1972: 224) Dengan demikian orang Jawa akan melakukan perbuatan-perbuatan untuk selalu berhubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, dan para leluhur agar memberikannya berkah keselamatan dan perlindungan bagi sang ibu dan bayi yang dikandungnya hingga nanti dapat mencapai kesatuan dengan Tuhan (manunggaling kawula gusti).

Adapun ngidam dalam bentuk lain yang berada di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* yaitu:

2. Ngidam Salah-Limrah (kesalahan yang biasa/ lumrah)

“...wonten malih tijang setri, njidam bade awawrat, idham-idhamanipoen, temtoe paben akalijan simahipoen pjambak; menggah pabenipoen waoe, inggih awoedjoed paben kados-dene tijang pasoelajan ingkang saegga tijang kakerengan; malah inggih wonten ingkang ngantos papisahan,...”(blz. 7. K. G.4)

Arti secara bebas:

“...ada lagi wanita, ngidam yang sedang mengandung, mengidam bertengkar dengan suaminya sendiri; adapun pertengkaran tersebut, ya seperti pertengkaran seperti orang bertengkar yang seperti orang berkelahi; malah iya ada yang hingga bercerai,...”

Mengidam seperti yang telah disebutkan di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan sikap untuk bertindak secara konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (Anidal Hasjir: 1984: 64) juga perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang. (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Mengidam seperti hal yang telah disebutkan di atas, nampaknya sangat tidak lazim dilihat. Namun, seperti penjelasan sebelumnya bahwa banyak jenis ngidam dan salah satunya adalah ngidam melakukan perbuatan tertentu yang kadang-kadang kurang pantas dilakukan menurut norma yang berlaku, namun akibat adanya dorongan yang tak terkendali dari sang ibu maka sang ibu pun lantas melakukannya. (Meutia F. Swasono: 1998: 13) Walaupun terkadang sebagian dari keinginan atau perilaku ngidam tersebut dirasa tidak wajar, namun masyarakat setempat selalu mewajarkan dan selalu mengusahakan untuk memenuhinya. Wanita yang sedang hamil sering kali memiliki perasaan yang sensitif, dalam kondisi yang seperti demikian mengajarkan kepada suaminya untuk selalu memberi pengertian, memberi perhatian, perlindungan serta

memberikan kasih sayang. Agar sang ibu selalu tenang baik lahir maupun batinnya. Oleh karenanya pada masa kehamilan sering kali diadakan banyak upacara selamatan yang tak lain untuk mendatangkan ketenangan batin bagi sang ibu dan keluarganya serta agar memperoleh keselamatan bagi calon ibu dan bayi yang dikandungnya.

Emosi yang sering tak terkontrol yang timbul pada saat kehamilan juga merupakan perubahan dan gangguan psikologis bagi sang ibu. Oleh karenanya ibu yang sedang mengandung dipantang untuk keluar rumah ketika matahari terbenam karena takut dirasuki oleh ruh-ruh halus yang dapat mengakibatkan sawan hingga kematian. Kepercayaan tersebut terus dijalankan hingga lahir sang bayi. Sesungguhnya terdapat berbagai ajaran yang dapat diambil dari masa ngidam. Salah satunya ialah suatu ajaran bagi suami dari ibu yang sedang mengandung untuk selalu mengasihi dan menyayangi sang istri. Sebab hal tersebut merupakan salah satu dari tanggung jawabnya sebagai seorang suami yang mau menemani istri dikala susah dan senang. Yang juga merupakan ajaran sang Penciptanya yang selalu memiliki sifat menyayangi umat-umat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap dari tindakan manusia pada umumnya dan orang Jawa khususnya selalu membawa hasil akhirnya kepada konsep religi. Aktivitas ngidam yang mengandung sistem kepercayaan ini terlihat dalam ajaran Tuhan yang tersirat bahwa setiap suami harus menjaga, melindungi, dan menyayai istrinya dalam keadaan apapun baik susah maupun senang. Hal tersebut terlihat ketika sang suami dituntut untuk selalu berusaha mewujudkan setiap permintaan istrinya ketika mengalami masa ngidam oleh para saudara, orang tua dan leluhurnya. Supaya terhindar dari mala petaka dan sakit penyakit yang dapat mendatangi sang ibu dan bayi bila hatinya dibuat kecewa. Kepercayaan-kepercayaan tersebut diturunkan secara turun-temurun dan selalu dilaksanakan ketika sang istri menjalani kehamilan dan sudah menjadi adat kebiasaan bagi orang Jawa dalam melaksanakannya. Adapun dalam pandangan hidup orang Jawa mengajarkan kepada masyarakatnya untuk selalu bersikap *ri-la*, *na-ri-ma* dan *sa-bar* hal itu dilakukan ketika manusia mulai mengambil jarak terhadap dunia atau yang disebut dengan distansi. Dalam kondisi mengandung akan terpengaruh dan akan mendapatkan godaan-godaan, untuk dapat membentengi diri pada situasi tersebut

manusia harus memundurkan diri dari keduniawian sebagai jalan untuk dapat menemukan dirinya sendiri dan menjadi alat agar manusia menjadi sadar dengan cara melakukan beberapa sikap seperti sikap *riila* yaitu sikap awal untuk menuju ke arah hidup yang sempurna, yaitu dengan menyerahkan segala keadaan dan hasil kerjanya dengan segala keikhlasan hati dan barang siapa dapat menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan akan berdoa dan mendapatkan kebebasan dari duka nestapa. Selanjutnya sikap *narima* yaitu alat agar orang yang paling miskin pun dapat merasakan kebahagiaan karena kebahagiaannya bukan timbul dari benda materiil melainkan disebabkan oleh sesuatu yang jauh lebih mendalam, sikap ini tidak dapat menyelamatkan dari mara bahaya namun dapat digunakan sebagai perisai terhadap penderitaan dan gangguan. Sedangkan sikap *sabar* adalah hasil dari sikap yang telah dijelaskan sebelumnya, orang yang dengan riila hati menyerahkan diri dan menerima dengan senang hati sudah bersikap sabar, ia akan maju dan bertindak dengan hati-hati sebab telah menjadi bijaksana oleh pengalaman yang ada, sehingga ibu yang sedang mengandung akan dapat memperisaikan dirinya dan terhindar dari setiap godaan yang ada.

3. Ngidam Kawuryan (ngidam yang dapat diketahui/ aneh)

"...oegi tijang kekalih waoe, djaler toewin ingkang estri, sami anggadahi raos sih-sihan, boten kenging pisah, kedah sesandhingan kimawon, inggih poenika ingkang dipoen wastani: pasihan, katemboengaken: njidam-kawoerjan". (blz. 1. K. G. 1)

Arti secara bebas:

"...juga dua orang tersebut, laki-laki dan yang wanita, pada memiliki rasa sayang menyayangi, tidak boleh berpisah, harus bersandingan saja, yaitu yang dinamakan: kasih sayang, disebut: ngidam kawuryan..."

Mengidam seperti yang telah disebutkan di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan sikap untuk bertindak secara konsisten terhadap

situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (Anidal Hasjir: 1984: 64) juga perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang (Anidal Hasjir: 1984: 71).

Pada saat kondisi mengidam terdapat banyak hasrat keinginan yang harus dipenuhi agar calon ibu dan jabang bayi terhindar dari dampak negatif ngidam tersebut meskipun keinginan calon ibu sering kali tidak wajar dan dirasakan sulit untuk dipenuhi. Namun, bila keinginan tersebut tidak dipenuhi masyarakat Jawa mempercayai bahwa kelak anaknya akan mendapatkan akibat yaitu kelak bayinya akan terus-menerus melelehkan air liurnya. Sehingga untuk mencegah hal tersebut keinginan calon ibu harus selalu dipenuhi termasuk jenis mengidam yang disebutkan di atas yaitu keinginan untuk selalu bersandingan dengan suaminya dan tidak ingin berpisah. Hal tersebut dilatar belakangi oleh perasaan bahagia yang timbul dalam diri calon ibu dan suaminya. Bahwa dengan berhasilnya wanita tersebut mengandung hingga melahirkan nanti maka derajatnya akan naik, karena kedudukan sebagai seorang ibu akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan kedudukannya sebagai seorang istri dan selain itu seorang wanita baru dapat dianggap sempurna hidupnya bila ia dapat melahirkan keturunan yang akan menjadi penerus keluarganya, sehingga kehamilan dan kelahiran selalu disertai dengan kegembiraan. (Meutia F Swasono: 1998: 145)

Dengan kondisi sepasang suami-istri yang selalu harmonis dan saling sayang menyayangi, perkembangan janin di dalam kandungan pun akan tumbuh berkembang dengan baik. Oleh karena suami-istri tersebut akan memberikan suatu perawatan dan pembinaan yang berkualitas terhadap anaknya, karena seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan anak telah dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan, dengan selalu membacakannya ayat-ayat suci, mendengarkan musik klasik, hingga selalu mengajaknya berbicara setiap saat hal itu dapat merangsang pertumbuhan otak sang janin. Dengan demikian ngidam *kawuryan* seperti yang disebutkan di atas mengandung hal yang bermanfaat bagi perkembangan sang janin juga untuk menuruti adat dari para leluhur bahwasannya setiap keinginan sang ibu harus selalu dipenuhi agar terhindar dari sakit penyakit yang dapat datang setiap saat. Hal tersebut merupakan kepercayaan adat

masyarakat Jawa dalam menghadapi kondisi tersebut agar mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi setiap kaumnya.

4. Ngidam kemladhakan (ngidam bau kotoran)

“...malah-malah wonten ingkang njidham kapengin angganda: gandaning tindja kemladhakan, inggih poenika awoedjoed tindja ingkang sampoen garing, namoeng teksih radi ganda, poenika manawi tijang njidam, tindja kemladhakan waoe, gandaning tindja gadhah raos seger, mila ingkang makaten waoe, kadjawi elok sarta anggoemoenaken,” (blz. 2. K. G. 2)

Arti secara bebas:

“...malahan ada yang mengidam ingin wewangian: baunya kotoran seperti buah asam muda, yaitu berupa kotoran yang sudah kering tetapi masih agak berbau, itu jika orang mengidam, kotoran seperti buah asam muda tadi, baunya kotoran memiliki rasa segar, maka yang seperti tadi, selain bagus serta mengherankan...”

Mengidam seperti yang telah disebutkan di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan sikap untuk bertindak secara konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (Anidal Hasjir: 1984: 64) juga perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang. (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada saat mengidam terdapat banyak hasrat keinginan yang harus selalu dipenuhi salah satunya ialah mengidam melakukan atau menyaksikan sesuatu yang tidak wajar namun karena diinginkan oleh ibu yang sedang mengandung hal tersebut diwajibkan oleh masyarakat setempat. (Meutia F Swasono: 1998: 13) Hal tersebut terlihat dalam jenis mengidam yang disebutkan di atas yaitu mengingikan mencium kotoran yang sudah mongering, karena dianggap menyegarkan bagi sang ibu. Walaupun hal tersebut terlihat sangat aneh dan mengherankan, namun hal tersebut harus dilaksanakan atau diwujudkan karena orang Jawa menyakini bahwa keinginan

tersebut bukan berasal dari calon ibu melainkan atas keinginan sang jabang bayi. Sehingga harus dilaksanakan agar sang anak kelak setelah lahir tidak terus-menerus melelehkan air liurnya.

Adapun baiknya terhadap pemenuhan dari hasrat keinginan sang ibu yang sedang mengandung ialah untuk menyenangkan hatinya, karena seperti yang kita ketahui bahwa sang ibu pada saat mengandung memikul beban yang sangat berat yaitu disamping ia harus menjaga kesehatan dan keselamatan atas dirinya sendiri ia juga harus menjaga kesehatan dan keselamatan nyawa anaknya. Sehingga orang-orang disekitarnya harus memaklumi dan sedapat mungkin meringankan beban beratnya tersebut sehingga secara psikologis/jiwa sang ibu tidak terganggu karena hatinya akan menjadi senang bila keinginannya dapat dipenuhi. Hal seperti itu adalah sebuah kepercayaan yang diperoleh dari para pendahulu kita yaitu para leluhur yang akan selalu dilakukan agar memperoleh berkah keselamatan darinya.

5. Ngidam aruman (ari-ari)

“...dene bab kawontenanipoen temboeng: njidam waoe, oegi boten namoeng manawi bade wiwit badhe wawrat, senadjan sampoen wawrat sepoeh, oegi wonten ingkang katemboengaken njidam, inggih poenika tijang estri, manawi sampoen wawrat kapetang doemoegi sangang woelan sarta sadasa woelan, saladjengipoen, tijang djaler, poenapa ingkang estri, gadhah raos pepenginan neda dedhaharan saksamenipoen, poenika kedah dipoen leksanani, awit poenika ingkang dipoen wastani: njidam aroeman, kenging panengeran, jen sampoen bade anglahiraken djabang-baji mila njidam aroeman waoe kedah dipoen leksanani...” (blz. 9. K. G. 5)

Arti secara bebas:

“...adapun hal keadaan kata: ngidam tersebut, juga tidak hanya jika akan mulai akan mengandung, walaupun sudah hamil tua, juga ada yang disebut mengidam, yaitu wanita, jika sudah mengandung terhitung hingga sembilan bulan serta sepuluh bulan, selanjutnya,

laki-laki (suami), atau yang wanita (istri), memiliki rasa keinginan makan makanan sejenisnya, itu harus dilaksanakan, sebab itu yang dinamakan: ngidam ari-ari, dapat menjadi tanda, jika sudah akan melahirkan jabang bayi maka ngidam ari-ari tadi harus dilaksanakan...”

Mengidam seperti yang telah disebutkan di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan sikap untuk bertindak secara konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (Anidal Hasjir: 1984: 64), serta mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan juga perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang. (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dijelaskan bahwa mengidam tidak hanya dirasakan ketika usia kandungan masih muda, namun ketika kandungan sudah menginjak usia sembilan bulan, rasa ngidam pun masih juga dirasakan. Adapun keinginan pada saat ngidam di usia sembilan bulan/ usia kandungan yang sudah tua dapat dijadikan sebuah tanda bahwa kelahiran sudah dekat. Sehingga keinginan tersebut harus dilaksanakan agar sang ibu menjadi senang dan tenang hatinya dan pada saat penentuan seperti demikian beban yang ditanggung oleh sang ibu menjadi terasa ringan karena selalu diperhatikan dan disemangati oleh orang-orang di sekitarnya karena ia akan mengakhiri masa kehamilannya. Oleh karenanya ngidam aruman harus dilakukan karena mengandung sebuah kepercayaan yang diwariskan dari para leluhur agar mendapatkan berkah keselamatan.

3.3.2 Pantangan

Pantangan adalah perbuatan yang dilarang menurut adat kepercayaan (KBBI: 1988: 646). Pantangan dilakukan oleh wanita yang sedang hamil sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan merawat jabang bayi di dalam kandungannya. Sebab sesuai dengan kepercayaan orang Jawa, bahwa kehidupan telah dimulai sejak janin berada di dalam kandungan ibunya. Untuk itu banyak dilakukan pantangan-pantangan untuk memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Manusia yang selalu ingin menjaga kandungannya disebabkan karena ia sedang dihinggapi oleh emosi keagamaan. Sehingga manusia tersebut selalu ingin mendekatkan diri dengan Tuhan, berdoa, tirakat, bersikap selalu sabar, melakukan banyak pantangan dan melakukan berbagai sarana dalam kehamilan dan kelahiran sesuai adat Jawa. Semua tindakan dan upaya tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan ketenangan batin sang calon ibu dan jabang bayi serta seluruh keluarganya.

Masyarakat Jawa akan selalu melakukan banyak pantangan-pantangan dalam masa kehamilan dan kelahiran walaupun secara rasional dan jika dikaji dalam faktor kesehatan seringkali tidak ada kaitannya namun akan tetap dijalankan oleh masyarakat setempat. Walaupun pantangan tidak dapat dibuktikan secara rasional maupun medis, namun hal ini telah menjadi keyakinan budaya yang harus terus dijalankan secara turun-temurun dan cenderung harus ditaati walaupun individu yang menjalankannya mungkin saja tidak memahaminya dan tidak yakin secara rasional akan alasan-alasan yang diberikan dan hanya perwujudan rasa kepatuhan akan tradisi setempat dan patuh terhadap ucapan orang tua serta dukun. Pantangan terdiri dari dua jenis yaitu pantangan berupa makanan yaitu bahan makanan atau masakan yang tidak boleh dimakan oleh para individu dalam masyarakat karena alasan-alasan yang bersifat budaya. (Meutia.F.Swasono:1998: 102) dan pantangan dalam perbuatan, pantangan yang melarang wanita hamil dan suaminya melakukan hal-hal tertentu yang secara gaib dianggap dapat berakibat buruk bagi bayi mereka yang juga diperoleh dari dasar keyakinan mengenai sifat gaib dari tindakan tersebut. (Meutia. F. Swasono:1998: 8). Sehingga pantangan yang ada di

dalam adat kehamilan dan kelahiran merupakan hasil dari sistem kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Jawa yang selalu patuh melaksanakannya dengan tujuan memperoleh keselamatan bagi sang ibu dan jabang bayi. Adapun beberapa pantangan yang disebutkan dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dalam kehamilan dan kelahiran, yang harus dilakukan agar mendapatkan keselamatan dan kebaikan bagi sang ibu, jabang bayi dan keluarganya diantaranya sebagai berikut:

3.3.2.1 Pantangan dalam hal makanan:

1. Pantangan memakan laron

“...poenapa malih, laron poenika manawi tijang wawrat inggih boten kenging neda, awit laron waoe, saben mangsa medal, tamtoe ladjeng pedjah, mindhak andadosaken angsar kirang prajogi, tegesipoen: jen baji lahir ladjeng pedjah poenika inggih kirang sae, awit boten nama wiloedjeng, makaten oegi sakpitoeroetipoen kedah katjegaha,”(blz. 27. K. G. 14)

Arti secara bebas:

“...apalagi, laron itu jika wanita hamil ya tidak boleh makan, sebab laron itu, setiap waktu keluar, pasti kemudian mati, lalu menjadikan pengaruh yang kurang bagus, maksudnya: jika bayi lahir kemudian mati itu ya kurang bagus, sebab tidak selamat namanya, seperti itu juga selanjutnya harus dicegahlah...”

Pantangan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan*, yaitu perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Pantangan ini mengandung nilai aktivitas sosial berupa nilai *tindakan*. Orang yang sedang hamil tidak boleh memakan laron berdasarkan nilai kepercayaan yang ada bahwa makanan tersebut dapat memberikan dampak buruk

bagi dirinya dan bayi dalam kandungannya sehingga harus dihindari. Laron dilarang untuk dimakan bukan berdasarkan atas kandungan zat yang terdapat di dalamnya seperti mengandung racun/ zat yang membahayakan. Namun karena adanya alasan lain yaitu alasan yang bersifat budaya. Yaitu masyarakat Jawa di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* melarang kaumnya untuk memakan laron sewaktu hamil berdasarkan atas sifat asosiatif dari hewan tersebut. Karena terdapat rasa takut dalam hati masyarakat Jawa anaknya akan mengalami hal buruk serupa dengan laron tersebut, yaitu memiliki waktu hidup yang sangat singkat. Karena setiap musim laron, mereka (laron-laron tersebut) akan selalu keluar dan sesudah itu kemudian langsung mati. Kehidupan laron yang sangat singkat tersebut ditakutkan akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi ibu dan calon bayi. Yaitu ketika bayi telah lahir dan kemudian akan meninggal. Sehingga hal yang seperti demikian harus dihindari atau dicegah.

Memantang makanan dilakukan belum tentu karena makanan tersebut adalah makanan yang dianggap keramat oleh masyarakat tertentu melainkan karena makanan tersebut selain dapat merugikan kesehatan juga dapat menghalang-halangi suatu tujuan tertentu. Berpantangan makanan banyak dilakukan ketika mengalami masa kegentingan seperti kegentingan suasana perang, masa kelahiran, juga masa-masa lain yang dalam sistem religi dianggap sebagai masa-masa genting. (Koentjaraningrat: 1972: 250) Adat memantang tersebut diajarkan secara turun-temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang menjalankannya mungkin tidak terlalu paham atau yakin secara rasional dari alasan-alasan memantang makanan yang bersangkutan dan sekedar hanya karena patuh terhadap tradisi setempat. Faktor kepercayaan terhadap tradisi leluhur dan kekuatan gaib juga berpengaruh besar dalam praktek melakukan pantangan makanan. Masyarakat Jawa merasa sangat takut bila tidak menjalankan pantangan makanan, walaupun alasan yang dikemukakan secara rasional ilmiah tidak selalu dapat di terima, karena bersifat takhayul atau tidak berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu walaupun sebagian orang tidak memahami alasan memantang makanan, mereka tetap yakin bahwa pelanggaran akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan, yang bersifat gaib. Namun alasan utama dari

memantang adalah karena takut kepada orang tua atau karena sudah menjadi adat kebiasaan setempat.

Berpantangan merupakan wujud dari sistem kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat Jawa. Melakukan banyak pantangan berarti menjalankan kepercayaan terhadap tradisi leluhur dan mematuhi atau takut kepada orang tua, akan terhindar dari sanksi pelanggaran yang berupa kekuatan gaib (*walad*). Di dalam masyarakat Jawa terdapat sistem hierarki di mana yang lebih tinggi harus dihormati karena dipercaya lebih dekat dengan sumber kehidupan dan berkah. Sehingga menghormati orang tua/ leluhur sama seperti mengagungkan Tuhan dan adalah dosa bila tidak berbakti kepadanya, tidak mematuhi nasihat mereka/ melukai perasaan mereka. (Niels Mulder: 2001: 137) Sehingga tindakan berpantang makanan dan berpantang lainnya mengandung sistem kepercayaan di dalam masyarakat Jawa.

2. Pantangan memakan kerecek

“...boten kenging neda karetjek ingkang dipoen goreng, mindhak andadosakan sabab, manawi badhe wat nglahiraken baji, mindhak kados kretjek, malempoeng, ladjeng kimpes; mila dipoen sirik mindhak adadosaken dangoening penjakit”. (blz. 27. K. G. 14)

Arti secara bebas:

“...tidak boleh makan krecek yang digoreng, selanjutnya menjadikan sebab, jika akan mengejan melahirkan bayi, kemudian seperti krecek, melembung, kemudian kempes; maka dipantang lalu sakitnya akan menjadi lama...”

Pantangan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan*, yaitu perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Pantangan memakan kerecek tidak berdasarkan atas zat yang terkandung di dalamnya yang dapat membahayakan tubuh atau tidak, melainkan atas makna

hubungan sosiatif yang ditimbulkan dari bentuk/sifat makanan itu sendiri yaitu sewaktu krecek digoreng, ia akan melembung namun setelah itu akan segera mengempis kembali. Keadaan yang terjadi pada krecek itulah yang dianggap serta diyakini dapat membawa dampak yang kurang baik bagi proses kelahiran bayi nantinya yaitu ketika sang ibu merasa mulas dan mulai mengejan, ia akan mengejan tanpa teknik yang beraturan yaitu selalu mengejan dan berhenti (mengempis). Seperti yang kita ketahui bahwa mengejan yang seperti demikian akan menghabiskan banyak tenaga yang terkuras, namun sulit untuk mengeluarkan sang jabang bayi. Oleh karenanya mengejan yang tidak beraturan yang diperlihatkan oleh sifat krecek harus dicegah agar memperoleh keselamatan.

Hal tersebut merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini penuh oleh masyarakat Jawa karena berasal dari para leluhurnya. Oleh karenanya pantangan seperti demikian selalu dilaksanakan untuk menghindarkan diri dari mala petaka karena jika pada saat proses melahirkan sang ibu selalu mengejan dengan tidak beraturan akan menghabiskan tenaga terlebih dapat membuatnya meninggal karena tidak kuat menahan rasa sakit yang dideritanya tersebut, sehingga orang Jawa selalu mendengarkan anjuran dan nasihat para leluhur agar selalu mendapat berkah keselamatan dan kebaikan dalam segala hal.

3. Pantangan bagi wanita yang baru melahirkan minum di malam hari dan makan makanan yang kecut dan pedas

“...Bab tijang estri ingkang saweg noedjoe gadhah anak alit baji poenika, manawi ing wantji daloe, boten kenging angombe toja wadjar, awit mindhak bajenipoen pilek, sarta oegi boten kenging nedha sakwarnining tatedhan ingkang sarwa ketjoet sarta pedhes, awit mindhak andadosaken penjakiting ki djabang-baji, kadosta: jen nedha petjel, djabang-baji angsring ladjeng sakit padharanipoen, awoedjoed mangsoer-mangsoer; jen nedha ketjoet, dhateng djabang-baji moeroegaken sakit moeles...”(blz. 119. K. G. 60)

Arti secara bebas:

“...Hal wanita yang sedang memiliki anak bayi yang masih kecil, jika pada waktu malam, tidak boleh minum air biasa, sebab lalu bayinya akan pilek, serta juga tidak boleh makan semacam makanan yang serba kecut dan pedas, sebab lalu jabang bayi menjadi penyakit, seperti: jika makan pecel, jabang bayi sering kemudian akan menjadi sakit perutnya, berupa sakit diare; jika makan makanan kecut, pada jabang bayi mendatangkan sakit mulas-mulas....”

Pantangan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung *tindakan*, yaitu perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Pantangan pada saat masih memiliki anak bayi yang masih kecil seperti yang disebutkan di atas selain bernilai kepercayaan adat juga memiliki makna bagi kesehatan bayi yaitu jika sang ibu terlalu banyak meminum air biasa atau air dingin dapat membuat kandungan ASI menjadi tidak bagus sehingga bayi yang meminumnya akan menjadi pilek. Selain itu bila seorang ibu masih memiliki anak bayi yang masih diberi ASI, sang ibu dipantang untuk memakan makanan yang pedas dan kecut karena sang bayi akan juga mengkonsumsi apa saja yang ibunya konsumsi lewat ASI yang diberikan oleh sang ibu. Akhirnya sang bayi yang belum kuat dan sempurna pencernaannya akan mengalami sakit pada pencernaannya tersebut seperti sakit perut atau diare. Jika bayi tersebut mengalami sakit diare, ia akan kekurangan cairan dan asupan makanan yang diserap oleh tubuhnya menjadi lebih sedikit karena langsung dikeluarkan kembali sehingga membuat tubuh sang bayi menjadi tidak kuat dan jika berlangsung terus menerus seperti demikian akan berakibat buruk hingga kepada kematian. Oleh karenanya hal tersebut harus dicegah untuk mendapatkan kebaikan dan keselamatan di dalam segala hal. Pantangan-pantangan tersebut berasal dari kepercayaan masyarakat Jawa yang dibuat untuk memberikan anjuran dan nasihat kepada anak cucu mereka agar mereka selalu selamat dan terhindar dari segala mala petaka dan mara bahaya yang dapat menghampiri dirinya. Oleh karenanya setiap generasi muda hendaknya selalu mendengarkan nasihat tersebut karena tidak terdapat suatu kerugian apapun bila kita mentaatinya malah akan selalu

diberkati karena leluhur adalah sosok yang dekat dengan sumber kehidupan yang selalu mengayomi dan memberkati anak cucunya yang mau berbakti kepadanya.

3.3.2.2 Pantangan dalam hal Perbuatan:

1. Pantangan perbuatan dalam meletakkan bayi yang baru lahir di tempat tidur seorang diri

“...dene bajenipoen manawi ing wantji serap, boten kening dipoen selehaken ing patileman ngrikoe, senadjan sampoen tilem kedah dipoen pangkoe kemawon roemijin; dene manawi sampoen mantoen wantji serap baji ingkang noedjoe tilem waoe, inggih kening ladjeng katilemaken ing papanipoen ngrikoe, namoeng oegi kedah katengga, njeglik, awit samangsa bajinipoen nangis, kang tengga kedah ladjeng amangkoe baji waoe, sarta dipoen ombenana mawi maben dipoen abeni wedang djarang, anggenipoen ngombekaken mawi djegoel...” (blz. 77. K. G. 39)

Arti secara bebas:

“...adapun bayi jika di waktu malam, tidak boleh di letakkan di tempat tidur itu, walaupun sudah tidur harus dipangku saja dahulu; adapun jika sudah berganti waktu malam bayi yang sedang tidur tadi, ya boleh kemudian ditidurkan di tempatnya itu, tetapi harus juga ditunggu, dengan diam, sebab sewaktu bayinya menangis, yang menunggu harus kemudian memangku bayi tadi, serta diberi minum dengan madu diminumi air matang, olehnya meminumkan dengan susur...”

Pantangan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan* yaitu perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Pantangan untuk tidak meninggalkan bayi seorang diri dan harus selalu memangku sang bayi walaupun telah tidur sekalipun, merupakan berasal dari

kepercayaan masyarakat Jawa terhadap *Mitos Dewi Sri* terhadap anak. Di dalam mitos tersebut dijelaskan bahwa ketika malam setelah bayi lahir, bayi tersebut tidak boleh ditinggalkan sendirian di kamar tidurnya, melainkan harus selalu dipangku. Hal itu dikarenakan adanya dasar kepercayaan masyarakat Jawa bahwa setiap bayi merupakan titisan dari seorang dewi, yaitu Dewi Tiksnawati yang menjelma ke marcapada tanpa sepengetahuan Suralaya. Sehingga dewa-dewa menjadi marah dan selalu ingin berusaha untuk membencanainya/mengganggunya setiap malam selama satu minggu. Seperti kutipan dari *Serat Babad Ila-ila* di bawah ini:

“...janganlah kalian tidur semalaman nanti. Anakmu, pada malam hari jangan sampai kau letakkan. Seyogyanya pangkulah atau gendong saja. Ingatlah Kyai, anakmu sekalipun tidur jangan sampai kau lepaskan dari pangkuanmu..”

Tradisi kepercayaan seperti demikian terus dilakukan secara turun-temurun kepada generasi penerusnya. Mentaati tradisi untuk selalu memangku anaknya sewaktu tidur selalu dilakukan sebagai bentuk bakti kepada leluhur yang telah membuat dan mengajarkan kepadanya. Sebab di dalam masyarakat Jawa masih kental anggapan bahwa setiap nasihat orang tua harus selalu dilaksanakan karena jika tidak akan mendatangkan ganjaran secara gaib (*walad*). Setiap nasihat-nasihat tersebut dipercaya dapat mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi dirinya, sehingga masih dan akan terus dilakukan. Sebab orang tua atau leluhur dipercaya sebagai wakil dari Tuhan yang dapat memberikan berkah dan keselamatan bagi orang yang datang dan meminta nasihat kepadanya. (Niels Mulder: 2001: 137) Selain itu, jika mematuhi pantangan tersebut adapun berbagai keuntungan yang diperoleh yaitu dengan selalu memangku dan menunggui sang jabang bayi, ia akan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk gaib dan akan terhindar dari kejadian-kejadian yang merugikan seperti jatuh dari tempat tidur, digigit serangga, bila gumoh (muntah) cairannya tidak masuk hingga ke dalam lubang hidung dan telinga karena selalu diperhatikan dan lain sebagainya sehingga bayi yang baru lahir harus selalu diperhatikan keberadaannya agar selalu selamat.

Demikianlah alasan mengapa terdapat pantangan seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu berasal dari adat kepercayaan masyarakat Jawa yang terus

dilakukan sehingga menjadi suatu nilai budaya yang berakar dan dianggap sebagai pedoman bagi kehidupannya. Adat kepercayaan atau yang biasa disebut sebagai sistem kepercayaan dalam religi dalam pantangan ini dijiwai oleh adanya kepercayaan untuk selalu takut kepada orang tua karena takut menerima ganjaran gaib (*walad*) atau gangguan-gangguan lainnya bila tidak taat dan patuh terhadapnya sehingga pantangan tersebut terus dilakukan hingga masa sekarang.

2. Pantangan mengadakan pagelaran wayang sewaktu selamatan tujuh bulan

“...Bab tatatjara lan wiloedjengan sarta sarana lan ila-ila, kangge manawi tijang badhe mitoni tijang wawrat, poenika katemboengaken: ningkebi, poenika mengkah tatatjara lan sarananipoen kathah sarta mawarni-warni, kapendhetaken sarana waoe sangking ngangsar, lan watekipoen, kadosta: manawi badhe wiloedjengan ningkebi waoe, daloenipoen boten kening mawi amontenaken tatingalan, kados ringgitan wajang-loelang saksamenipoen, awit tijang ningkebi tijang wawrat poenika, teksih wonten saklebeting prihatos, amrih wiloedjengipoen, dados boten mawi tatingalan poenika, sampoen ngantos anglampahi bingah-bingah roemijin, kedah nglestantoenna anggenipoen prihatos, ateges gadhah ponoewoen ingkang amrih wilodjengipoen sadaja.”(blz. 49. K. G. 25)

Arti secara bebas:

“...hal tatacara dan selamatan serta cara dan nasihat, untuk jika orang akan menyelamati tujuh bulanan orang hamil, itu disebut: tingkeban, lalu tatacara itu dan caranya banyak serta bermacam-macam, pengambilan cara itu dari pengaruh, dan sifatnya, seperti: jika akan selamatan tingkeban tadi, malamnya tidak boleh dengan mengadakan tontonan, seperti wayang kulit dan sejenisnya, sebab orang yang diselamati tingkeban yaitu orang yang mengandung tersebut, masih ada di dalam keadaan prihatin, supaya selamat, jadi tidak dengan tontonan itu, jangan sampai melakukan kebahagiaan-kebahagiaan dahulu, harus

olehnya melestarikan rasa prihatin, dengan maksud memiliki permintaan supaya selamat semuanya...”

Pantangan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan*, yaitu perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Pantangan untuk tidak mengadakan pagelaran wayang pada waktu malam setelah melaksanakan upacara tujuh bulanan dikarenakan pada keadaan tersebut bayi belum sepenuhnya berada dalam keadaan yang selamat melainkan masih tergolong di dalam keadaan yang susah dan masih diupayakan untuk memperoleh keselamatan. Sedangkan mengadakan suatu tontonan merupakan lambang dari suatu sikap bersenang-senang, dan ditakutkan apabila melakukan bersenang-senang terlebih dahulu nanti pada akhirnya akan memperoleh hambatan yang lebih sulit, sehingga harus dicegah dan dihindari. Jadi orang Jawa mengajarkan kaumnya untuk selalu melestarikan sikap prihatin dengan maksud supaya mendapatkan berkah keselamatan dalam segalanya.

Dalam hal ini mengandung pelajaran bahwa orang Jawa harus selalu dapat mengekang hawa nafsu dan keinginan-keinginan serta dapat menyembunyikan perasaannya. Hal tersebut terdapat dalam ajaran orang Jawa mengenai sikap *pamudaran* yaitu keadaan di mana seseorang dalam batinnya telah lepas dari dunia indrawi atau dunia materiil dan tidak dapat dipengaruhi lagi oleh hal-hal duniawi. Seseorang yang telah mencapai *pamudaran* akan bebas dari sikap pamrih. Segala kegiatan mereka lakukan dengan bebas dan lepas. Namun *pamudaran* tersebut tidak hanya sebuah karunia, melainkan juga bentuk sebuah tugas. Namun, tugas ini dengan mudah dapat dilupakan yaitu seseorang dapat kembali kepada keterikatan-keterikatan dengan dunia, misalnya manusia tersebut membiarkan dirinya dikuasai oleh perasaannya. Maka dari itu seseorang harus selalu dapat menyembunyikan perasaannya, bahkan memusnahkannya. Sebagai contoh bila orang menerima sebuah hadiah, janganlah menunjukkan rasa gembira, bila didenda janganlah menunjukkan rasa sedih dan sebagainya. Dan *pamudaran* hanya tercapai pada keadaan konsentrasi batin tertinggi. (De Jong: 1976: 25)

Berdasarkan hal tersebut, maka sebaiknya orang tua dari jabang bayi yang telah mendapat karunia dengan usia kandungan yang berhasil mencapai umur tujuh bulan tersebut untuk tidak mengadakan nontonan wayang yang melambangkan rasa senang dan bahagia akan apa yang telah diperolehnya. Namun, orang tua dari jabang bayi tersebut harus dapat mengekang atau menyembunyikan perasaannya tersebut yang merupakan ikatan dari hal keduniawian, sehingga pada akhirnya mereka yang telah terlepas dari hal keduniawian dapat bersatu kembali kepada Tuhannya dan memperoleh keselamatan dalam hidupnya. Hal tersebut merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa dalam menjalani suatu kehidupan agar hidupnya selalu selamat dan merupakan wujud/hasil dari sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat Jawa dalam adat kehamilan dan kelahiran.

3. Pantangan wanita yang sedang hamil tidak boleh mandi setelah masuknya matahari

“...Wonten malih wewariling tijang estri ingkang noedjoe wawrat (meteng), inggih poenika: manawi ing wantji sampoen soeroeping soerja, doemoegi sampoen daloe pindhah, tijang estri ingkang noedjoe wawrat waoe, boten kenging adoes, toja sarta wedhang, awit mindhak andadosaken sabab kirang sae, inggih poenika mbendjing manawi badhe anglahiraken djabang baji, mawi kembar toja (banjoe), tegesipoen ingkang dipoen wastani kembar toja waoe, saben sampoen adreng pangoewatipoen boten lair baji, ladjeng angedalaken toja kathah, arambah-rambah, poenika oegi andadosaken kirang koewawining badan, ladjeng anoewohaken kabilahen, ingkang makaten waoe kedah kategaha;”(blz. 35. K. G. 18)

Arti secara bebas:

“...ada lagi pantangan wanita yang sedang mengandung, yaitu: jika pada waktu sudah masuknya matahari, hingga sudah berpindah malam, wanita yang sedang mengandung tadi, tidak boleh mandi, air biasa serta

air yang dimasak, sebab lalu menjadikan sebab kurang bagus, yaitu nanti jika akan melahirkan jabang bayi, dengan keluar air kembar, maksudnya yang dinamakan kembar air tadi, setiap sudah kuat mengejan tidak lahir bayi, kemudian mengeluarkan air banyak, merambah-rambah, itu juga menjadikan badan menjadi tidak kuat, lalu menimbulkan celaka, yang seperti itu tadi harus dicegahlah...”

Pantangan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan*, yaitu perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Pantangan bagi ibu untuk tidak mandi ketika sudah larut malam dipengaruhi oleh faktor kepercayaan yang ada di dalam masyarakat Jawa, bahwa jika wanita yang sedang mengandung mandi terlalu malam akan menyebabkan pada saat melahirkan akan mengeluarkan air yang sangat banyak dan bayi akan keluar secara tersendat-sendat. Hal tersebut merupakan sesuatu yang kurang baik dan dapat menjadikan badan menjadi tidak kuat karena kehilangan banyak cairan dan darah yang keluar sehingga dapat menimbulkan celaka bagi dirinya dan bayi yang hendak dilahirkan sehingga harus dicegah agar dapat selamat menjalani masa-masa tersebut.

Pantangan tersebut juga memiliki makna medik dalam bidang kesehatan yaitu adanya larangan mandi ketika malam hari dikarenakan suhu yang dingin dari air tersebut yang mengenai tubuh akan membuat suhu tubuh menjadi berubah (tidak normal). Dalam keadaan tubuh yang seperti demikian khususnya di setiap persendian tulang-tulang akan mengakibatkan tulang tersebut mengalami kekakuan karena pelumas atau cairan di dalam setiap persendian tulang tersebut membeku oleh karena suhu dingin yang mengenainya. Oleh karenanya tulang-tulang akan mengalami kesulitan dalam bergerak dan mengakibatkan nyeri pada sendi-sendi yang ada akibat cairannya telah membeku. Oleh karenanya harus dicegah untuk mandi terlalu malam apalagi dalam keadaan hamil agar selamat dalam segala hal.

Dengan demikian pantangan ini sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang mendasarinya yang diyakini berasal dari para leluhur.

Melakukan perintah leluhur dan berbakti kepadanya sama dengan memuliakan Tuhan. Oleh karena para orang tua dan leluhur merupakan wakil Tuhan yang dekat dengan sumber kehidupan yang selalu dapat memberikan berkat keselamatan bagi manusia yang meyakinkannya. Walaupun demikian sistem kepercayaan dalam pantangan ini selain sebagai metode budaya dalam menghadapi masa rawan tersebut juga memiliki makna medik bagi kesehatan manusia.

4. Pantangan ibu yang baru melahirkan makan terlalu malam

“...poenapa dene ingkang manak waoe manawi anggenipoen nedha kadalon, ngantos seraping soerja, poenika saklebetipoen nedha, ramboetipoen dipoen ore; ila-ila ingkang makaten waoe, ing saoege amrih wiloedjenga ing sadajanipoen.” (blz. 93. K. G. 47)

Arti secara bebas:

“...apalagi yang bersalin tadi, jika olehnya makan terlalu malam, sampai masuknya matahari, itu masuknya makanan tadi, rambutnya diurai; nasihat yang seperti demikian tadi, juga supaya selamatlah dalam semua hal...”

Pantangan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan*, yaitu mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Pantangan dalam hal tidak boleh makan terlalu malam. Jika pun makan terlalu malam rambutnya harus diurai, untuk menaruh pandangan makhluk gaib yang dapat saja mengganggunya. Hal tersebut merupakan hasil dari kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat Jawa dalam adat kehamilan dan kelahiran untuk memperoleh keselamatan. Selain itu makan terlalu malam bagi wanita merupakan sebuah tindakan yang dapat membuat tugas dirinya sebagai istri menjadi terganggu. Sebab citra wanita sebagai istri dalam arti pasangan suaminya memiliki tugas untuk selalu berusaha memperoleh bentuk tubuh yang

ideal, selalu berpenampilan menarik, cantik dan dapat melayani suami sebaik-baiknya sebagai pasangan seksualnya. (Meutia F Swasono: 1998: 11) Oleh karenanya wanita pasca kelahirannya dipantangan makan terlalu malam dan terlalu banyak untuk memperoleh bentuk tubuh yang ideal sehingga dapat terus berpenampilan menarik bagi suaminya.

Selain kepercayaan tersebut yang dijelaskan di atas masih terdapat makna medik yang terkandung di dalam pantangan tersebut yaitu makan terlalu malam membuat metabolisme tubuh tidak memiliki kesempatan untuk mengolahnya menjadi energi melainkan hanya menjadi lemak. Setidaknya memberikan jarak waktu selama 2 sampai 3 jam dari waktu tidur dengan waktu makan malam sehingga makanan tidak berubah menjadi lemak. Sehingga makan terlalu malam sangat rawan membuat seseorang mengalami obesitas dan tentunya membuat tubuh menjadi tidak proporsional terlebih dapat membuat tugas sang istri mengalami hambatan dalam melayani suaminya. Dengan demikian pantangan tersebut selain mengandung sistem kepercayaan masyarakat Jawa juga memiliki makna lain agar mendapat selamat dalam segala hal baik selamat karena menuruti nasihat para leluhur dan orang tua juga selamat dalam mahligai perkawinannya.

3.3.2.3 Selain pantangan-pantangan di atas, ternyata di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* masih terdapat pantangan-pantangan dalam masa kehamilan dan kelahiran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pantangan memakan buah kepel

“...Bab kawontenanipoen pepali, ingkang boten kenging dipoen lampahi toemrap tijang estri ingkang saweg pinoedjoe wawrat(meteng), inggih poenika awarni tatedhan, ingkang ngangsaripoen boten sae, kadadosanipoen, lan kangge salah-limrah, kadosta:neda wowohan awerni: kepel; awit poenika kepel, isinipoen malang, mindhak andadosaken ngangsar kirang sae, awit manawi baji badhe lahir malang waoe, tamtoe kemawon badhe andadosaken sangsaraning kang anglampahi bade manak waoe,” (blz. 27. K. G. 14)

Arti secara bebas:

“...hal keadaan larangan yang tidak boleh dilakukan bagi wanita yang sedang hamil, yaitu berupa makanan, yang mengandung arti tidak baik keadaannya, dan untuk kesalahan yang dianggap biasa, seperti: makan buah-buahan bernama buah kepel; sebab kepel itu, isinya memalang, lalu menjadikan pengaruh yang kurang baik, sebab jika bayi akan lahir dengan posisi memalang, yang tentu saja akan menjadikan kesengsaraan bagi yang menjalani akan melahirkan tersebut...”

2. Pantangan memakan buah gowok

“...Bab sirikanipoen tijang estri ingkang saweg noedjoe awawrat (meteng), inggih poenika, awarni tatedhan wowohan, kadosta ingkang dipoen wastani : gowok, rehning isiningpoen malang, toemrap tijang estri kang noedjoe wawrat, oegi boten kening nedha, awit manawi anoemoesi, jen baji badhe lahir malang, mindhak andadosaken sabab boten sae, awit saged aniwasi;” (blz. 31. K. G. 16)

Arti secara bebas:

“...hal pantangan wanita yang sedang mengandung, yaitu, berupa makanan buah-buah, seperti yang dinamakan: gowok, karena isinya memalang, bagi wanita yang sedang mengandung, juga tidak boleh dimakan, sebab jika menjadi kenyataan, jika bayi akan lahir memalang, lalu menjadikan sebab tidak baik, sebab dapat menewaskan...”

3. Pantangan memakan pisang kidang

“...poenapa malih, wowohan ingkang dipoen wastani pisang (gedhang) kidang, poenika oegi boten kening nedha, djalaran boten kabekta saking isi, kepandhet sangking ngangarsi nama : kidang, mindhak andjalari, mbendjing manawi badhe anglahiraken baji, mindhak oewat kidang, tegesipoen ingkang dipoen wastani oewat kidang waoe: sampoen wat adreng, ladjeng kendel, mangka arambah-rambah, kapareng saged andadosaken sabab kirang koewawining badanipoen

ingkang badhe gadah anak waoe, mila kedah kasirika, awit tijang badhe nglahiraken djabang-baji waoe, manawi ngantos badan kirang koewawi, saged andadosaken lan tiwasipoen salah-satoenggalipoen.” (blz. 31. K. G. 16)

Arti secara bebas:

“...apalagi, buah-buahan yang dinamakan pisang kidang, itu juga tidak boleh dimakan, karena tidak terbawa dari isi, terambil dari pengaruh nama: kidang, lalu menyebabkan, nanti jika akan melahirkan bayi, kemudian mengejan kidang, maksudnya yang dinamakan mengejan kidang tadi: sudah mengejan kuat, kemudian berani, padahal tersendat-sendat, dapat menjadikan sebab badan yang akan memiliki anak tadi menjadi kurang kuat, maka harus dicegahlah, sebab orang yang akan melahirkan jabang bayi tadi, jika sampai badannya kurang kuat, dapat menjadikan dan kematian salah satunya...”

4. Pantangan bagi ibu yang menyusui makan makanan yang tidak baik bagi kesehatan bayi

“...saklebetipoen baji dereng ngoemoer 1 taon, doemoegi mangsa njapih, dereng kenging nerak sadaja tatedhan ingkang boten prayogi, kedah narimah, nedha ingkang mirakapi kasarasaning djabang-baji, kadosta: nedha lawoeh bakaran oelam dhendheng, lawoeh bongko, lan lalap brambang mentah mateng, sambel soenthi, lan sambel poejang, djangan inggih namoeng bangsaning djangan bening, mila dipoen sranani ingkang makaten waoe, ingkang soepados ki djabang-baji sae badanipoen, kalis sing sesakit, amrih wiloedjeng lan sae kedadosanipoen.”(blz. 119. K. G. 60)

Arti secara bebas:

“...termasuk memiliki bayi yang belum berumur 1 tahun, hingga waktu menyapih, belum boleh menerjang semua makanan yang tidak baik, harus menerima, makanan yang mengandung kesehatan bagi

jabang bayi, seperti: makan lauk bakar-bakaran daging dendeng, lauk dari kedelai, dan lalap bawang merah mentah atau matang, sambal akar-akaran, dan sambal lempuyang, sayur hanya berupa sayur bening, maka diberi sarana yang seperti demikian tadi, supaya jabang bayi menjadi sehat badannya, hilang sakit penyakitnya, supaya selamat dan sehat jadinya.”

5. Pantangan memakai hiasan telinga

“...Poenapa dene wonten sarana malih, toemrap tijang estri ingkang noedjoe wawrat waoe, kedah boten kenging ngangge sengkang, soeweng, ing koeping, menggah wigatosipoen kadjawi sampoen tata-tjara, mantoeking raos kadosdene mendhet sangking asli naloeri, soepados ing tembe manawi badhe anglahiraken djabang-baji, angsal margi gampil, awit sampoen bolong; dene wiwit bikakipoen sengkang waoe, sak-bakdaning dipoen bantjaki: nggangsali, endjing bantjakan ladjeng ingkang wawrat dipoen doesi woewoeng, teroes ladjeng bikak sengkang”. (blz. 17. K. G. 9)

Arti secara bebas:

“...ada juga terdapat sarana lagi, bagi wanita yang sedang mengandung tadi, harus tidak boleh menggunakan hiasan telinga, hiasan telinga kecil, di telinganya, lalu pentingnya selain sudah tatacara, menurut rasa seperti mengambil dari naluri asli, supaya pada waktu jika sedang melahirkan jabang bayi, mendapat jalan mudah, sebab sudah bolong; adapun mulai membukanya hiasan telinga tadi, setelah diselamati: lima bulan, nanti selamatan lalu yang mengandung dimandikan dari atas kepala, lalu kemudian membuka hiasan telinga...”

6. Pantangan menutup lubang serta bolongan apapun

“...bangsa noetoepi leng sarta bolongan, poenika manawi anakipoen ingkang kawawratakan ing bijoengipoen waoe, asring saged kenging dajaning anoetoepi leng waoe, dados asring silitipoen baji

Universitas Indonesia

boentet, toerkadhang dakaripoen poen baji ingkang pepet;”(blz. 29. K. G. 15)

Arti secara bebas:

“...sebangsa menutupi lubang serta bolongan, itu jika anaknya yang dikandung oleh ibunya tadi, sering mendapat pengaruh menutupi lubang tadi, jadi sering anus bayi menjadi buntet, terkadang kelaminnya bayi yang rapat...”

7. Pantangan mematikan hewan dan mengikat kaki burung

“...jen mamedjahi sarwa gegremet lan marithili soekoening peksi saksamanipoen, poenika inggih angsring andadosaken tjatajding djabang-baji, ewa-semanten oegi kening anerak, namoeng, jen dipoen sambat djabang-bajinipoen, menggah djawabing panjabat makaten: djabang-baji akoe arep mateni kelabang.”(blz. 29. K. G. 15)

Arti secara bebas:

“...jika mematikan berbagai serangga dan mengikat kaki burung atau sejenisnya, yaitu sering menjadikan cacat jabang bayi, walaupun demikian juga dapat menabraknya, hanya jika meminta tolong jabang bayinya, kemudian jawab permintaan tolong seperti itu: jabang bayi aku mau mematikan kelabang....”

8. Pantangan duduk di tengah-tengah pintu

“...Bab waril, toemrap tijang estri ingkang saweg pinoedjoed awawrat (meteng), poenika, boten kening linggoeh wonten tengah-tengah konten (lawang), awit mindhak kening ngangsar, ing tembe manawi baji sampoen lahir, dipoen gandjar wijar tjangkemipoen;”(blz. 33. K. G. 17)

Arti secara bebas:

“...hal pantangan bagi wanita yang sedang mengandung, itu, tidak boleh duduk di tengah-tengah pintu, sebab lalu dapat memberi pengaruh, pada waktu jika bayi sudah lahir, mengakibatkan mulutnya lebar...”

9. Pantangan mengusap bokong

“...poenapa malih tijang ingkang noedjoe wawrat waoe, boten kenging kaoesap bokongipoen wingking, awit ing tembe andadosaken tjatjading djabang-baji, awit mindhak gadhah tjatjad belang tjemeng panggenan rai, djalaran leresing bokongipoen ingkang wawrat waoe, leres raining djabang-baji, mila kedah katjegaha,”(blz. 33. K. G. 17)

Arti secara bebas:

“...ada juga orang yang sedang mengandung tadi, tidak boleh terusap bokong belakangnya, sebab menjadikan cacat jabang bayi, sebab lalu memiliki cacat belang hitam di wajahnya, karena baik bokong yang mengandung tadi, tepat kepala jabang bayi, maka harus dicegahlah...”

10. Pantangan mengejek dan menertawakan orang cacat

“...sarta amemojoki sadaja tijang ingkang tjatjad, kadosta: petje, tekle, pintjang ,tjekot saksamenipoen, senadjan anggagoedjeng oegi boten kenging, awit mindhak andadosaken ngangsar anoelari dhateng djabang-baji ingkang dipoen wawratakan waoe, senadjan ingkang djaler oegi boten kenging amemojoki lan anggagoedjeng ingkang tjatjad waoe, makaten oegi saklebetipoen simahipoen saweg wawrat, mila kedah sadaja ingkang pandamel awon, katjegaha.”(blz. 33. K. G. 16)

Arti secara bebas:

“...serta mengejek semua orang yang cacat, seperti: buta sebelah, patah, pincang, nyeri dan sebagainya, walaupun juga tidak boleh, sebab lalu menjadikan pengaruh menular kepada jabang bayi yang dikandung

tadi, walaupun yang laki (suami) juga tidak boleh mengejek dan menertawai yang cacat tadi, seperti itu juga termasuk istrinya yang sedang mengandung, maka semua yang membuat keburukan, cegahlah...”

11. Pantangan bagi wanita yang sedang hamil membuat api dengan membakar kayu yang berduri

“...ila-ila sarta sarana tijang estri ingkang saweg anoedjoe wawrat meteng, poenika boten kenging gawe geni mawi ambesem (ngobong) kadjeng (kajoe) ingkang mawi eri, ki djabang-baji gadhah pikadjengan keras sarta rongeh, sarta jen mbesem bathok, ki djabang-baji mindhak gadhah sakit ingkang awoedjoed abrit wijar, inggih poenika ingkang dipoen wastani: toh..”(blz. 121. K. G. 61)

Arti secara bebas:

“...nasihat serta sarana wanita yang sedang mengandung, itu tidak boleh membuat api dengan membakar kayu yang berduri, nanti jabang bayi memiliki keinginan keras serta lincah, serta jika membakar tempurung, jabang bayi lalu memiliki sakit yang berupa merah lebar, yaitu yang dinamakan: memar...”

12. Pantangan duduk terlalu lama ketika masih mengandung

“...jen linggoeh kedah namoeng sakwentawis, sampoen dangoe-dangoe; dene ebahing djabang –baji poenika oegi boten manawi sampoen wawrat sepoeh kemawon, senadjan saweg wawrat tiga lan sekawan woelan, oegi sampoen ebah, namoeng ebahipoen amoeng kados-dene kaketek, lan kados-dene kadoet, awoedjoed dhethdhet; jen matoe waoe, tijang ingkang wawrat inggih dangoe boten saged ladjeng ngadeg njat, awit radi kraos sakit, mila jen linggoeh boten kenging dangoe-dangoe.”(blz. 47. K. G. 24)

Arti secara bebas:

“..jika duduk harus berkira-kira, jangan lama-lama; adapun pergerakan jabang bayi itu tidak hanya jika sudah mengandung sudah tua, walaupun sedang mengandung tiga dan empat bulan, juga sudah bergerak, tetapi gerakanya hanya seperti kabut dan pada saat seperti gelap gulita; jika membatu tadi, orang yang mengandung ya lama tidak dapat kemudian berdiri (susah), sebab agak terasa sakit, maka jika duduk tidak boleh lama-lama...”

13. Pantangan mencium bayi ketika sedang tidur

“...sarta baji waoe manawi saweg naoedjoe tilem, tijang sepoehipoen sampoen angsring angamboeng, dhateng baji tilem waoe, awit manawi kaget mindhak andadosaken lan sakitipoen;” (blz. 93. K. G. 47)

Arti secara bebas:

“...serta bayi tersebut jika sedang tidur, orang tuanya jangan sering mencium, ke jabang bayi yang sedang tidur, sebab jika kaget kemudian menjadikannya sakit..”

14. Pantangan menjemur popok bayi yang terlalu tinggi

“...sarta manawi mepe popoking djabang-baji, boten kenging inggil-inggil, mindhak baji asring gragapan manahipoen..” (blz. 121. K. G. 61)

Arti secara bebas:

“...serta jika menjemur popok jabang bayi, tidak boleh tinggi-tinggi, lalu bayi akan sering kaget hatinya...”

15. Pantangan membakar prabot bayi

“...lan sampoen ngantos ambesem sadaja ingkang dados praboting ki djabang-baji, kadosta: pangangge popok, kadjang-sirah

saksamenipoen, awit manawi ngantos kabesem, ki djabang-baji mindhak gadhah sesakit soemedan, mila ingkang makaten waoe dipoen djagija ingkang sae, lan ingkang santosa, preloe amoeng amrih sae sarta wiloedjeng ing sadajanipoen..”(blz. 121. K. G. 61)

Arti secara bebas:

“...dan jangan sampai membakar semua yang menjadi prabot jabang bayi, seperti: pakaian popok, bantal dan sejenisnya, sebab jika sampai terbakar ki jabang bayi lalu memiliki penyakit bakar, maka yang seperti itu tadi dijagalah yang baik, dan yang kuat, perlu hanya supaya bagus serta selamat dalam semuanya ...”

3.3.3 Selamatan

Selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. (Kuntjaraningrat: 1994: 344) Ritus upacara sepanjang lingkaran hidup manusia sangat penting dan mutlak untuk dilaksanakan bagi orang Jawa. Ada beberapa upacara selamatan yang dilakukan pada masa kehamilan dan kelahiran dalam teks *Platenalbum Yogya 30*, diantaranya yaitu sebagai berikut:

3.3.3.1 Madeking

Madeking adalah istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki arti wanita yang sedang mengandung anak pada urutan ganjil. Misalnya hamil yang ketiga, kelima, ketujuh dan seterusnya.² Dalam *Platenalbum Yogya 30* disebutkan sebagai berikut:

² Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang: Effhar&Dahara Prize, 2002, Hal. 13.

“...*Bab isarat lan sarana toemrap tijang estri ingkang saweg anglampahi wawrat (meteng), poenika wonten ingkang dipoen wastani, mawi temboeng: madeking, menggah tegesipoen temboeng madeking waoe, wonten warni kalih, ingkang satoengal madeking, petanganing woelan ingkang saweg noedjoe dhawah gandjil, kadosta: tigan woela, gangsal woelan, (? Pitoeng woelan?), sarta sangang woelan.*

Inkang warni kalihipoen, madeking sangking petanganing anak, oegi awoedjoed ingkang tjatjahipoen gandjil, kadosta: anak ingkang sampoen ageng kalih, mangka ladjeng bijoengipoen wawrat, poenika oegi dipoen wastani: madeking, petanganing lare, makaten oegi sakpitoeroetipoen. Dene lampah ingkang makaten waoe, menggah sarana lan djampenipoen oegi wonten toemrapping djampen inggih dipoen djampeni, nama djampi: madeking, panoembasipoen dhateng tjaraken djampi, sarta saben woelan gadhah ? petangan gandjil tamtoe dipoen wiloedjengi, kadosta: nggangsali, mitoni; mila makaten waoe sami dipoen saranani, lan dipoen wiloedjengi, ingkang soepados tembe anglahirakan djabang-baji, amoerih wiloedjeng ing sadajanipoen, sarta saklebetipoen anglampahi wawrat boten gadhah raos awrat oetawi lesoe, leongkrah, soepados ing tembe amanggih kasaenan ing sadajanipoen...”(blz. 17. K. G. 9)

Arti secara bebas:

“...Hal isyarat dan cara bagi wanita yang sedang menjalani kehamilan, itu ada yang dinamakan, dengan kata madeking: madeking, lalu memiliki dua arti, yang pertama yaitu perhitungan bulan ketika kehamilan pada usia ganjil seperti tiga bulan, lima bulan, tujuh bulan serta sembilan bulan.

Yang jenis kedua, madeking dari hitungan anak, juga berupa yang jumlahnya ganjil, seperti: anak yang sudah besar dua, padahal ibunya mengandung itu juga dinamakan: madeking, hitungan anak, seperti itu juga selanjutnya. Adapun tindakan yang seperti itu tadi, lalu cara dan jamunya juga ada bagi jamu ya diberi jamu, nama jamu: madeking, pembeliannya ke

bahan jamu, serta setiap bulan memiliki hitungan ganjil tentu diselamati, seperti: lima bulan, tujuh bulan; maka seperti itu tadi pada disaranai, dan diselamati, yang supaya waktu melahirkan jabang bayi, supaya selamat di semuanya, serta termasuk menjalani kehamilan tidak memiliki rasa berat atau lesu, letih, supaya bertemu kebaikan di semuanya...”

Upacara selamatan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74) serta perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang. (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Upacara madeking adalah upacara yang diadakan pada usia kandungan yang ganjil, pada usia-usia ganjil harus diselamati karena angka ganjil dalam masyarakat Jawa dipercaya sebagai angka keramat yang memiliki daya kekuatan gaib, sehingga pada usia kandungan yang ganjil harus diselamati agar terhindar dari kekuatan gaib dan memperoleh keselamatan. Selain itu orang Jawa juga memiliki sistem klasifikasi simbolik terhadap angka tiga, lima dan Sembilan. Angka tiga dikaitkan oleh orang Jawa terhadap keyakinan akan sistem ganda-tiga dengan kategori ketiga sebagai pusatnya yang dapat menetralkan kedua sisi agar tetap seimbang. Selain klasifikasi simbolik terhadap angka tiga juga terdapat klasifikasi simbolik terhadap angka lima, yaitu terdapat lima kategori yang jauh lebih penting dengan keempat kategori di keempat arah mata angin dan yang kelima di tengah-tengahnya menjadi pusat. Orang Jawa menghubungkan sistem klasifikasi simbolik berdasarkan lima kategori tersebut dengan persepsinya mengenai hal kemandapan dan keselarasan serta dalam sistem klasifikasi simbolik dalam angka Sembilan yaitu mengkonsepsikan keempat arah mata angin dalam kombinasi dengan keempat arah yang ada di antara keempat arah mata angin sehingga menjadi delapan kategori dengan pusatnya sebagai kategori yang ke sembilan, suatu contoh yang paling terkenal ialah dari makna angka sembilan dalam pikiran simbolik orang Jawa yang dinyatakan dalam konsep Wali Sanga. (Koentjaraningrat: 1994: 431) Sedangkan dalam upacara tujuh bulan karena mengandung arti pitu atau pertolongan, yaitu upacara permohonan mendapatkan

keselamatan dari Sang Ilahi. Penjelasan-penjelasan berikutnya akan dijelaskan lebih lengkap pada selamatan usia kandungan pada lima bulan, tujuh bulan dan sembilan bulan yang termasuk dalam upacara di bawah ini. Dalam pengertian yang kedua ialah istilah *madeking* ketika sang ibu memiliki anak yang perbedaan usianya dengan anak yang sedang dikandungnya berjumlah ganjil yaitu tiga, lima, tujuh, sembilan dan seterusnya hal tersebut dilakukan karena setiap hitungan ganjil dalam masyarakat Jawa harus selalu diselamati agar mendapat keselamatan.

3.3.3.2 Lima bulanan

Selamatan lima bulan diadakan oleh karena angka lima merupakan angka ganjil sehingga harus diselamati agar mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam selamatan ini terdapat berbagai ubarampe dan sajen-sajen yang harus disediakan. Dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dijelaskan sebagai berikut:

“...Menggah wiloedjengan: nggangsali waoe, awoedjoed: koepat sak-lawoehanipoen, sekoel poenar, lawoehipoen goreng-gorengan, toembasan-peken, djenang abrit-pethak, srabi kotjor, sekoelipoen kadjawi poenar, mawi oegi sekoel-djanganan, dipoen woedjoedi: toempeng, pengepangipoen oegi sakwajah-wajahipoen oegeripoen boten ing wantji seraping soerja, awit manawi ing wantji serap poenika, poenika dipoen wastani: tjandhik-ala, lan watekipoen baji lahir seraping seorja waoe, dipoen temboengaken, baji lahir wajah djoeloeng-tjaplok, saged-oegi jen sampoen ageng, apesipoen dipoen tjaplok ing sima, sarta sinoet ing sarpa, mandi, mila dipoe saranani; jen miloedjengi wawrat waoe, pengepangipoen sampoen wantji woeroeping soerja, kedah oegi angombe djampi (jamoe) tjabe-lempoejang, pangoembenipoen kedah ing wantji daloe..”.(blz. 17. K. G. 9)

Arti secara bebas:

“...Adapun selamatan lima bulanan tadi berupa membuat ketupat dengan lauk-pauknya, nasi punar, lauknya goreng-gorengan, jajanan pasar, bubur merah-putih, serabi kocor, nasinya selain nasi punar juga dengan nasi

sayuran dibentuk menjadi tumpeng, dikelilingi juga sewaktu-waktu supaya tidak di waktu masuknya matahari, sebab jika di waktu masuknya itu, itu dinamakan *candhik ala* (senja kala) dan watak/sifat bayi lahir turun cahaya matahari tadi, dikatakan bayi lahir waktu matahari terbenam dapat juga jika sudah besar, kemalangannya dimakan oleh singa serta disambar oleh ular, banyak pengaruhnya maka disarankan; jika menyelamati kandungan tadi, diadakan jangan waktu masuknya matahari harus juga minum jamu cabai-lempuyang, meminumnya pada malam hari ...”

Upacara selamatan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap*, *tindakan* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan. (Anidal Hasjir: 1984: 64) dan perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74) serta perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang. (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Selamatan lima bulan merupakan tindakan yang akan secara konsisten dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya karena merupakan adat kebiasaan bagi masyarakat setempat. Selamatan ini juga selalu diadakan dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan dari sang Maha Kuasa. Oleh karenanya dalam sistem nilai aktivitas sosial upacara ini mengandung nilai *sikap*, *tindakan* dan *tingkahlaku*. Selamatan pada usia lima bulan dipercaya atas seizin Yang Maha Kuasa, janin akan mendapatkan kekuatan dari unsur bumi, api, air dan angin sehingga akan semakin tampak jelas seluruh organ tubuhnya. Oleh karenanya diadakan selamatan agar semuanya dapat berjalan dengan lancar dan baik ibu maupun sang bayi mendapatkan keselamatan dari Sang Maha Kuasa. Sebelum diadakan selamatan lima bulanan, sang ibu terlebih dahulu dimandikan dan dilepaskan segala hiasan dari telinganya, sebagai simbol agar nanti saat melahirkan bayi dapat keluar tanpa ada hambatan. Setelah itu kemudian sang ibu diberikan jamu cabai-lempuyang agar ia tetap sehat dan bertenaga selalu serta kuat dalam menghadapi proses kelahiran nantinya. Cabai merah atau yang memiliki nama latin *Capsicum annuum L* buahnya berkhasiat sebagai obat gosok

untuk penyakit rematik, pegal-pegal dan obat untuk masuk angin sedangkan lempuyang atau yang bernama latin *Zingiber zerumbet* bermanfaat sebagai pelangsing, penambah nafsu makan, penghangat badan, obat pusing, disentri, diare, peluluh masuk angin, mengatasi kejang pada anak-anak, obat sakit empedu, obat luka (borok) dan penyakit kulit.³ Sehingga orang Jawa menggunakan dua jenis jamu tersebut untuk menghilangkan pegal-pegal dan sebagai obat untuk menambah nafsu makan serta menghilangkan pusing-pusing yang sering terjadi pada ibu hamil.

Adapun arti-arti dari segala lauk pauk dan santapan yang disajikan pada waktu selamatan yang memiliki arti memperoleh kemudahan dan keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya, antara lain yaitu: nasi punar yang melambangkan makanan yang diberikan oleh sang surya dan rembulan sehingga dapat memperoleh berkah keselamatan; bubur merah-putih yang melambangkan persatuan antara zat maskulin dan zat feminim yang menghasilkan sang jabang bayi; serabi kocor yang memiliki arti ibu yang sedang mengandung dan lambang dari bayi yang berada di kandungan yang berada di dalam telur, karena serabi tersebut dihidangkan dengan bentuk diletakkan ditengah piring dengan dikelilingi santan manis sehingga menyerupai telur; dan nasi tumpeng yang berisi tentang doa dan harapan sang ibu agar sang anak menjadi anak yang kuat yang dilambangkan dengan nasi yang berdiri tegak dan merupakan lambang dari keseimbangan antara manusia (mikrokosmos) dengan alam (makrokosmos) sehingga dari keseimbangan tersebut menghasilkan keselamatan.

Semua itu berasal dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa sehingga masyarakat Jawa berupaya dalam memberikan lambang serta arti yang baik dalam selamatan tersebut bagi sang ibu dan jabang bayi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selamatan pada adat kehamilan ini mengandung sistem kepercayaan di dalam religi orang Jawa yang menyakini bahwa setiap manusia khususnya anak harus takut kepada leluhur dan melaksanakans setiap ajaran dan perkataannya, karena jika tidak melaksanakannya dipercaya dapat mendatangkan sanksi gaib berupa *walad*.

³ Tetty, 2003, *Ramuan Tradisional Untuk Mengatasi Aneka Penyakit*, (Jakarta: Agromedia Pustaka), Hal., 21.

3.3.3.3 Tujuh bulanan

Selamatan tujuh bulan sangat penting dan pasti akan dilaksanakan ketika kehamilan pertama. Hal itu dikarenakan terdapat kepercayaan bahwa pada saat kehamilan ketujuh kandungan telah kuat dan dapat melahirkan pada usia kandungan tersebut, jabang bayi pun yang telah lahir pada saat usia kandungan tujuh bulan dipercaya akan dapat bertahan dan selamat bila dibandingkan dengan jabang bayi yang terlahir pada saat usia kandungan delapan bulan.⁴ Adapun keterangan selamatan tujuh bulan yang dijelaskan dalam teks *Platenalbum Yogya 30* adalah sebagai berikut:

“...Bab tatatjara lan wiloedjengan sarta sarana lan ila-ila, kangge manawi tijang badhe mitoni tijang wawrat, poenika katemboengaken: ningkebi, poenika menggah tatatjara lan sarananipoen kathah sarta mawarni-warni, kapendhetaken sarana waoe sangking ngangsar, lan watekipoen, kadosta: manawi badhe wiloedjengan ningkebi waoe, daloenipoen boten kenging mawi amontenaken tatingalan, kados ringgitan wajang-loelang saksamenipoen, awit tijang ningkebi tijang wawrat poenika, teksih wonten saklebeting prihatos, amrih wiloedjengipoen, dados boten mawi tatingalan poenika, sampoen ngantos anglampahi bingah-bingah roemijin, kedah nglestantoenna anggenipoen prihatos, ateges gadhah ponoewoen ingkang amrih wilodjengipoen sadaja, sarta wiloedjenganipoen oegi amoeng sekoel-djanganan sakpirantosipoen, apem, ketan kolak, djadjan-pasar, djenang abrit pethak, sekoel adhem-adheman; mila dipoen wiloedjengi sekoel woedoek sakpirantosipoen, boten kenging kantoen, sekoel-golong...”(blz. 49.K. G. 25)

“...Inggih poenika toemandjanipoen sadaja sakwarnining wiloedjengan waoe, ingkang sami badhe ngepang dipoen soekani soemerep dening kaoemipoen ingkang badhe ndongani ambeng waoe, dene anggenipoen djawab ipoen koem makaten: para sadherek, mangga sami kaseksenana, sangking kadjatipoen sadherek koela ipoen (Anoe), badhe gadhah kadjeng wiloedjangan amiloedjengi simahipoen anggenipoen

⁴ *ibid.*, hal. 5

wawrat sampoen pitoeng woelan, menggah woedjoedipoen dados ingkang badhe koela atoeraken poenika:

1. *Dhar woedoek sakpirantosipoen, tjaos dhahar Goesti Kangdjeng Nabi Rasoel sakgarwa sekabat, mila dipoen tjaosi dhahar, dipoen soewoeni sawab berkah wiloedjeng anggenipoen wawrat, sarta mbendjing doemoengining nglahiraken djabang-baji.*
2. *Apem ketan-kolak, njaosi dhahar sadaja para leloewoer, oegi kasoewoenan berkah wiloedjeng, sekoel golong njaosi dhahar para Nabi, para Wali, sadaja toembasa-peke angawroehi dinten pepitoe, pekenan gangsal, mila sami dipoen kawroehi, preloe sami dipoen soewoeniberkah wiloedjeng, djenang abrit pethak ngawroehi rohipoen pjambak, kang sangking bapa, lan sangking bijoeng, djenang baro-baro, djenang palang, ngawroehi sadherekipoen ingkang noenggil sak-lahiripoen, inggih poenika kawah lan ari-ari, mila sami dipoen kawroehi, oegi dipoen soewoeni berkah wiloedjeng sadaja...”(blz. 51. K. G. 26)*

“...Toempeng djanganan wiloedjengan ngawoehi djabang-baji, ingkang dipoen wawratakan, mila dipoen kawroehi, soepados bendjing manawi lahir, wiloedjeng kanthi sae, ing sadajanipoen, sekoel poenar saklawoehipoen njaosi dhahar serja lan remboelan, mila dipoen tjaosi dhahar, dipoen soewoeni berkah wiloedjeng ing sadajanipoen.

Jen sampoen rampoeng wiloedjengan waoe dipoen dongani, oegi ladjeng kabage dhateng tangga toewin kaoem ingkang sami ngepoeng waoe.

Lan tijangipoen setri ingkang wawrat dipoen doesi, anggenipoen adoes dhateng ing lepen, ing wantji sonten poenapa endjing, dene kepangging wiloedjengan waoe, kedah amiliha ing dinten Setoe toewin Selasa, ing pinanggih sae petangipen, sarta pangkatipoen adoes dhateng lepan waoe, kadjawi dipoen teraken sadherek-sadherek inggih kedah pados sa’ating djam ingkang sae, poenapadene ingkang ngeteraken waoe kedah wonten sadherek setri ingkang kapara sepoe, kang saged andjapani, ing ngrikoe adoesipoen mawi dipoen woeloni, lan mawi kosoka warni pitoe, sarta mawi amrodjolaken tjengkir gadhing kalih idji dipoen gambari warni ringgit

wajang gambar Djanaka lan Sembrada, dipoen pendhet ngangsaripoen, jen setri warni ajoe kados sembadra, jen djaler warnija bagoes, kados Raden Djanaka, anggenipoen mbrodjolaken sangking nglebeting tapih doemoegi ngandhap, kanthi dipoen lokken: wah bajine wis lahir, bagoes roepane, poenapa ajoe roepane...” (blz. 53. K. G. 27)

“...Wonten malih sarana toemrap tijang ingkang kaleres dipoen doesi, tingkeban, saksampoeipoen rampoeng adoes, sangking lepen, doemoegi grija, santoenipoen sindjang ingkang inggil rambah kaping pitoe, lan ladjeng angombe djampi tjabe-lempoejang, ingkang makaten poenika, oegi sarana lan ila-ila, ingkang soepados sagedipoen wiloedjeng, anggenipoen saweg anglampahi wawrat, doemoergenipoen mbendjing manawi badhe nglahiraken djabang-baji...” (blz. 55. K. G. 28)

Arti secara bebas:

“...hal tata cara dan selamat serta cara dan nasihat, untuk jika orang akan selamat tujuh bulanan orang yang mengandung, itu disebut: tingkeban, itu adapun tatacara dan caranya banyak serta bermacam-macam, diperoleh cara tadi dari pengaruh, dan sifatnya, seperti: jika akan selamat tingkeban tadi, malamnya tidak boleh dengan mengadakan tontonan, seperti wayang kulit atau sejenisnya, sebab orang tingkeban orang mengandung itu, masih di dalam kondisi prihatin, supaya selamat, jadi tidak dengan tontonan itu, jangan sampai melakukan kebahagiaan-kebahagiaan dahulu, harus meneruskan olehnya sikap prihatin, maksudnya memiliki permintaan yang supaya selamat semua, serta selamatannya juga hanya nasi sayur beserta kelengkapannya, apem, ketan kolak, jajanan pasar, bubur merah putih, nasi dingin; maka diselamati nasi uduk selengkapnya, tidak boleh tertinggal nasi golong...”

‘...yaitu kepuasan semua semacam selamat tadi, yang pada sedang mengelilingi diberi pengetahuan oleh keluarganya akan mendoakan nasi kenduri tadi, adapun olehnya jawabnya keluarga seperti ini: para saudara, silahkan semua disaksikan, dari sesungguhnya saudara saya (Anoe) sedang

memiliki keinginan selamat menyelamati istri olehnya kandungan sudah mencapai tujuh bulan, lalu selamatannya jadi yang akan saya haturkan itu:

1. Gunungan nasi uduk seperengkapannya, member makan Gusti Kanjeng Nabi Rasul beserta istri sahabat, maka diberi makan, dimintai pengaruh berkah selamat olehnya mengandung, serta nanti hingga melahirkan bayi.
2. Apem ketan-kolak, member makan semua para leluhur, juga dimintai berkah keselamatan, nasi golong memberi makan para nabi, para wali, semua jajanan pasar menunjukkan hari ke tujuh, lima pasaran, maka semua dilihat, perlu semua dimintai berkah keselamatan, bubur merah putih memperlihatkan rohnya sendiri, yang dari bapak dan dari ibu, jenang baro-baro, jenang palang, memperlihatkan saudara yang menunggu kelahirannya, yaitu air ketuban dan ari-ari, maka semua diperlihatkan, juga dimintai berkah keselamatan semua...”

“...tumpeng sayuran selamat memperlihatkan jabang bayi, yang dikandung, maka diperlihatkan, supaya nanti jika lahir, selamat, hingga bagus, di semuanya, nasi punar beserta lauknya member makan matahari dan bulan, maka diberi makan, dimintai berkah selamat dalam semuanya...”

“...jika sudah selesai selamatan tadi didoakan, juga kemudian dibagikan ke tetangga dan keluarga yang pada mengelilinginya...”

“...dan wanitanya yang sedang mengandung olehnya mandi ke sungai, di waktu sore atau pagi, adapun bertemu keselamatan tadi, harus memilih pada hari Sabtu dan Selasa, dalam bertemu kebaikan perhitungannya, serta berangkat mandi ke sungai tadi, selain dihantarkan saudara-saudara ya harus mencari saat jam yang baik, apalagi yang mengantarkan tadi harus ada saudara wanita yang memang tua, yang dapat mendoai, di sana mandinya dengan diarahkan ke utara dengan gosokan tujuh macam, serta dengan mengeluarkan kelapa cengkir gading 2 buah digambari jenis wayang bergambar Janaka dan Sembrada, diambil pengaruhnya, jika wanita berupa cantik seperti Sembadra, jika jenis laki-laki berupa tampanlah, seperti Raden Janaka, olehnya mengeluarkan dari dalam kain hingga ke bawah, sambil diserukan: wah bayinya sudah lahir, tampan rupanya atau cantik rupanya...”

“...adalagi cara bagi orang yang belul dimandikan, tingkeban, sejenisnya setelah selesai mandi, dari sungai, hingga rumah, berganti kain yang pertama hingga ke tujuh, yang kemudian meminum jamu cabai-lempuyang, yang seperti itu, juga cara dan nasihat yang supaya selamat, olehnya akan menjalani kehamilan, selamat nanti jika akan melahirkan jabang bayi...”

Upacara selamatn seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap*, *tindakan tingkahlaku* dan *cara*, yaitu mengandung kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan. (Anidal Hasjir: 1984: 64) dan perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74) serta perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang.(Anidal Hasjir: 1984: 71) juga teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus (Anidal Hasjir: 1984: 11)

Selamatan tujuh bulan atau mitoni berasal dari kata *pitu* yang mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pertolongan dari Yang Maha Kuasa supaya baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandungnya tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. Ada tiga tahap pelaksanaan upacara adat ini, yaitu: doa, siraman dan brojolan. Adapun dalam selamatn ini terdapat makanan-makanan yang harus disediakan yaitu berupa: nasi sayur selengkapnnya, apem, ketan kolak, jajanan pasar, bubur merah-putih, nasi dingin, nasi uduk, dan nasi golong. Tumpeng sayuran dalam selamatn memperlihatkan jabang bayi yang dikandung memperoleh pengetahuan supaya nanti jika telah lahir hingga tumbuh besar dapat selamat dalam segala hal. Nasi punar beserta lauknya melambangkan memberikan makan sang matahari dan bulan, sehingga dapat memberikan berkah dan keselamatan bagi sang jabang bayi. Jajanan pasar sebagai lambang pengharapan, semoga si anak kelak selalu dilimpahi rezeki dari Yang Maha Kuasa. Jika sudah selesai selamatn tersebut didoakan dan kemudian dibagikan kepada para tetangga dan saudara-saudara yang merupakan salah satu prosesi dalam sistem upacara yang ada di dalam adat orang Jawa.

Kemudian sang ibu akan dimandikan yang disebut dengan sesi siraman yang memiliki arti menyucikan calon ibu dan anaknya yang berada dikandungannya, baik lahir dan batinnya semua disucikan yang memandikannya pun harus wanita tua yang telah memiliki banyak anak sehingga dapat memberikan berkah bagi sang calon ibu tersebut. Setelah itu acara brojolan yaitu memasukkan dua buah kelapa gading yang telah digambari Kamajaya dan Dewi Ratih. Acara ini merupakan visualisasi doa orang Jawa agar kelahirannya nanti jika laki-laki bisa setampan Kamajaya dan jika perempuan akan secantik Dewi Ratih. Selamatan ini biasa dilaksanakan pada hari Sabtu Wage yang dapat disingkat dengan Tu Ge yang memiliki arti *Metu Age* atau segera keluar. Maksudnya yaitu agar kelahira nanti dapat berjalan lancar dan selamat. Sehingga dalam upacara tujuh bulan pada adat kehamilan mengandung aspek sistem kepercayaan dalam teori religi yang merupakan wujud dari sistem kepercayaan yang ada dimasyarakat Jawa bahwa setiap manusia khususnya anak harus patuh terhadap ajaran dan perkataan para leluhur dengan selalu berbakti dan takut kepada leluhur ia tidak akan mendapatkan kesulitan dalam kehamilan dan kelahirannya. Namun, jika tidak melaksanakannya agar mendapatkan sanksi gaib berupa *walad*.

3.3.3.4 Sembilan bulanan

Selamatan pada saat usia kandungan berumur Sembilan bulan sering dikenal juga dengan selamatan procotan yang mengandung arti agar sang jabang bayi pada saatnya nanti yaitu pada saat usia kandungan sudah mencapai sembilan bulan sepuluh hari dapat terlahir tanpa hambatan sesuai namanya *procot* (keluar tanpa kendali). Adapun keterangan hal ini dalam teks Platenalbum Yogya dijelaskan sebagai berikut:

“...*Waoe sampoen sangang woelan, oegi wiloedjengi malih, menggah woedjoeding wioloedjengan namoeng warni: djenang-protjot, djongkng inthil, tjalorot, djenang boning-baning; wiloedjangan awarni makaten waoe, namoeng kapendhet angdari namanipoen, kadosta: djengang-protjot, bedjing*

jen badhe lahir bajinipoen ladjeng mak-protjot; djongkong inthil, rikating lahir kados dipoen djongkongna, ladjeng soemrintihil; boning-baning, soepados warni resik doemoegi sakmemanahing baji, tjalarot, soepados tjoemlorot tjahjaning baji; ingkang makaten waoe, oegi kedah kalampahana awit kapendhet sarana lan ngangsaripoen ingkang sae, sarta amrih wiloedjeng...” (blz. 55. K. G. 28)

Arti secara bebas:

“...tadi sesudah 9 bulan, juga diselamatkan lagi, adapun wujud selamatannya hanya berupa: jenang procot, jongkong inthil, calorot, jenang boning-baning. Selamatan semacam itu tadi hanya diambil makna namanya saja seperti : jenang procot, nanti jika akan lahir bayinya kemudian seperti procot. Jongkong inthil, cepat lahir seperti duduk di jejongkok, kemudian terlepas. Boning-baning, supaya rupanya bersih hingga hati sang bayi, clorot supaya lepas dengan cepat (cumlorot) cahayanya sang bayi; yang seperti tadi, juga harus dilakukan sebab terambil cara dan pengaruhnya yang baik, serta supaya selamat...”

Upacara selamatan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap, tindakan* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan. (Anidal Hasjir: 1984: 64) dan perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74) serta perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang. (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Jika pada bulan kedelapan masih belum lahir, terdapat kepercayaan bahwa bayi di dalam kandungan masih meneruskan brata atau semadi. Sampai bulan kesembilan yang oleh orang Jawa disebut dengan *Nawa Purna Jati* yang memiliki arti *Nawa*= Sembilan, *Purna*= berakhir, *Jati*= nyata. Pengertian secara bebasnya ialah diterima semadinya dalam kandungan, maka lahirlah bayi ke dunia fana disertai tangis melengking keras sebagai pernyataan hadirnya seorang makhluk ke

“dunia fana” ini, atau orang Jawa menyebutnya *Loka Pana*. *Loka* artinya dunia, *Pana* berarti terang, maka berakhirilah periode kehamilan pada bulan kesembilan ditambah sepuluh hari. Adapun dalam selamatan ini harus menyediakan makanan-makanan yang memiliki arti-arti yang baik bagi proses kelahiran, diantaranya yaitu: jenang procot sebagai doa supaya nanti bayinya dapat lahir cepat (*procot*); jongsong ithil sebagai doa supaya nanti bayi dapat cepat lahir seperti sewaktu jongsong langsung terlepas; calorot sebagai doa supaya dapat lepas dengan cepat keluarnya sang bayi; jenang boning-baning mengandung doa supaya bayi lahir bersih baik lahir maupun batinnya. Makanan-makanan tersebut dipercaya oleh orang Jawa dapat membawa hal yang baik bagi sang ibu dan bayi serta proses kelahiran nanti. Kepercayaan-kepercayaan tersebut terus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun, dan seorang anak cenderung selalu mentaati setiap pedoman atau ajaran yang diberikan kepadanya dari para orang tua serta leluhur-leluhur yang dipercaya dapat memberikan berkah keselamatan bagi anak cucu mereka. Sehingga upacara ini merupakan wujud dari sistem kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat. Dengan demikian selamatan Sembilan bulan dalam adat kehamilan mengandung sistem kepercayaan di dalam religi orang Jawa

3.3.3.5 Brokohan

Brokohan adalah selamatan setelah proses kelahiran berlangsung dan setelah semua pertolongan diberikan baik kepada wanita yang baru melahirkan, sang bayi maupun kepada ari-ari sang jabang bayi tersebut. Selamatan ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada arwah para leluhur, sekaligus sebagai media pemberitahuan kepada sanak keluarga dan masyarakat sekitar bahwa ibu dan bayi yang baru saja lahir dalam kondisi sehat dan selamat. Selamatan brokohan berasal dari kata brokoh yang memiliki arti tampah atau nampan bulat yang dibuat dari anyaman bambu yang

menjadi tempat penyajian makanan dalam selamatan tersebut.⁵ Adapun sumber lain yang mengatakan bahwa brokohan berasal dari bahasa arab yaitu *barokah* yang berarti berkah dari sang Masa Kuasa, yaitu berupa keselamatan dan kesehatan dalam kelahiran sang bayi.

Adapun selamatan brokohan yang terdapat dalam teks Platenalbum Yogya 30 menjelaskan seperti demikian:

“...Saksampoenipoen rampoeng pangopakaraning djabang-baji, lan ingkang manak, ladjeng gentos ingkang wadjib angrembag betahipoen tijang manak waoe, inggih poenika: ingkang djaler ladjeng kengkenan sabat salah-satoenggal ingkang saged tatoembas barokohaning djabang-baji, menggah woedjoeding barokohan waoe, awarni sekawan, inggih poenika: tigan kambangan, kelapa gloendhoengan, gendhis djawi tangkepan, sekar-boreh tempelangan, lan dhawet; tjatjahipoen sadaja waoe mitoeroet petanganing dinten, sapinten pinanggihipoen dinten waoe, kadosta: sak-oempani dinten ingkang petanganipoen kapanggih tiga-welas, sarta kalih welas, sadaja waoe oegi niga-welas poenapa ngalih-welas; dene ingkang sami dipoen soekani kadjawi ingkang sami tandang-toeloeng, dhoekoen sarta kaoemipoen oegi dipoen bagehi, malah manawi dhoekoenipon baji poenika, mawi dipoen soekani jatra, la abon-abon awarni pisang-ajoe, soeroeh ajoe, sakpirantosipoen kangge tateboesanipoen, mbok dhoekoen soepados boten kraos lesoe, badanipoen, amrih wiloedjeng ing sadajanipoen...” (blz. 73. K. G. 37)

Arti secara bebas:

“...Sesudah selesai merawat jabang bayi, dan ibu bersalin, kemudian berganti lagi yang wajib dibicarakan ialah orang yang bersalin tadi, yaitu: kemudian yang laki-laki memerintahkan salah satu sahabatnya yang dapat membeli segala peralatan untuk selamatan brokohan jabang bayi, setelah selamatan brokohan tersebut, berupa 4 macam, yaitu; telur bebek, kelapa bulat, gula jawa setangkep, kembang setaman 1 bungkus, dan dawet;

⁵ *ibid.*, hal. 17

jumlahnya semua tadi menurut perhitungan hari, seberapa bertemunya hari tersebut, seperti: seumpama hari yang perhitungannya bertemu 13, serta 12, semua tadi juga menjadi 13 atau menjadi 12; sedangkan yang sama diberi selain yang sama dengan yang memberi pertolongan, dukun serta kerabat juga diberi bagian, malah jika dukun bayi itu, dengan diberikan uang dan ubarampe atau peralatan dalam selamatan semacam pisang ayu, suruh ayu, sejenisnya untuk pembeliannya, mbok dukun supaya tidak merasa letih, badannya, supaya selamat dalam segala hal...”

Upacara selamatan seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *sikap*, *tindakan* dan *tingkahlaku*, yaitu mengandung kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan. (Anidal Hasjir: 1984: 64) Perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74) Serta perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang. (Anidal Hasjir: 1984: 71)

Selamatan *brokohan* dilaksanakan setelah proses melahirkan dan penanaman ari-ari selesai. Selamatan ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan kepada arwah para leluhur. Adapun yang harus dipersiapkan pada upacara selamatan ini terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu: telur bebek, kelapa bulat, gula jawa, kembang setaman dan dawet. Jumlahnya harus disesuaikan dengan tanggal kelahiran sang bayi, yaitu bila bayi terlahir tanggal lima, semua sajian tersebut harus berjumlah lima buah. Telur memiliki arti terbukanya penglihatan atau terjaganya seseorang. Kelapa memiliki arti cengkir berasal dari kata *kencengin pikir*, atau tekad yang keras. Doa orang Jawa agar anak kelak memiliki tekad yang keras untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Dawet memiliki arti kelak sang cabang bayi mendapatkan berkah yang banyak seperti dawet yang disediakan. Yang memimpinya ialah sang dukun bayi dan dukun bayi tersebut juga harus diberikan uang serta peralatan selamatan seperti pisang ayu, suruh ayu, jajanan pasar agar sang dukun tidak merasa letih bandannya dan semua selamat pada akhirnya. Selamatan ini dilandasi oleh kepercayaan-kepercayaan yang ada, dalam

hal ini adalah kepercayaan-kepercayaan terhadap sajen/ sajian makanan yang harus disediakan dan yang mengandung arti baik bagi sang jabang bayi. Sehingga upacara selamatan yang diselenggarakan merupakan wujud dari sistem kepercayaan yang membangunnnya bahwa setiap manusia khususnya anak haru selalu berbakti dan takut terhadap leluhur atas setiap ajaran, nasihat dan perkataannya, jika tidak melakukannya kehidupannya tidak akan mendapatkan keselamatan dari Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Dengan demikian selamatan brokohan mengandung sistem kepercayaan yang ada dalam religi orang Jawa.

3.3.4 Upaya Adat

Upaya Adat merupakan gabungan dari dua arti kata yaitu kata upaya yang memiliki arti usaha, (KBBI: 1988: 1083) Dan adat yang berarti kebiasaan. (KBBI: 1988: 12). Sehingga dapat diartikan sebagai usaha yang biasa dilakukan. Upaya adat di dapat dari bahasa Jawa yaitu *Srana* yang berarti upaya (Purwadarminta: 1948: 192). Upaya adat di luar dari melakukan pantangan dan upacara yang bertujuan mendatangkan kebaikan bagi sang calon ibu dan jabang bayi. Adapun upaya-upaya yang dijelaskan di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* adalah sebagai berikut:

1. Upaya adat agar dapat melahirkan dengan cepat

“...Wonten malih sarana ingkang toemrap kangge tata-tjara lan kalimrahan ingkang kathah, inggih poenika, toemrap badhe djagai tijang estri ingkang noedjoe wawrat (meteng) waoe, kedah mendhet dinten kekalih, inggih poenika: dinten Setoe, lan selasa, pendhetanioen amoeng sangking dipoen apesaken, awit dinten kekalih waoe, dinten sa’at pedjah, dados pikadjenganipoen ing sadajanipoen; sarta tijang estri ingkang sampoen wawrat gangsal woelan minggah, poenika, saben ing dinten Setoe, Salasa, kedah angombe djampi (djamoe) tjabe-lempoejang, pangombenipoen mawi kawadhahan beroek dhasar sangking bathok; pangombenipoen kedah ing wantji daloe; menggah preloenipoen dipoen djampeni tjabe-lempojang waoe, soepados benter lan kijat; jen ingkang

wawrat waoe katingal kijat sarta bergas, djabang-baji inggih katoet asaras ing sadajanipoen, sarta ing tembe nglahiraken djabang-baji, saged inggal sarta rosa, djabangipoen baji oegi katingal lempoejang waoe, benter, sarta ngijataken...”(blz. 19. K. G. 10)

Arti secara bebas:

“...Ada lagi cara yang bagi tatacara dan kebiasaan yang banyak, yaitu, bagi yang sedang menjangai wanita yang sedang mengandung tadi, harus mengambil dua hari, yaitu: hari Sabtu dan Selasa, pengambilannya hanya dari dimalangkannya, sebab dua hari tadi, hari saat akhir, menjadi keinginan di semuanya; serta wanita yang sudah mengandung lima bulan lalu, itu, seiap pada hari Sabtu Selasa, harus minum jamu cabai-lempuyang, meminumnya dengan wadah dasar tempurung dari batok kelapa; meminumnya harus pada waktu malam; adapun perlunya diberi jamu cabai-lempuyang tadi, supaya panas dan kuat; jika yang mengandung tadi terlihat kuat serta bertenaga, jabang bayi ya ikut sehat dalam semuanya, serta di waktu sedang melahirkan jabang bayi, dapat cepat serta kuat, jabang bayinya juga, lempuyang tadi, panas serta menguatkan ...”

Upaya adat seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan*, yaitu mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74)

Upaya adat ini memang memiliki tujuan khusus yaitu mengharapkan agar kelahiran menjadi cepat sehingga tidak menyakiti ibu yang ingin melakukan persalinan. Adapun pengambilan kedua hari tersebut berasal dari cerita Ki Brayut yang oleh Raja Jayapurusa diberikan petunjuk untuk mandi setiap hari Sabtu dan Selasa agar memperoleh keturunan dan memperoleh keselamatan. Tindakan tersebut secara turun-temurun terus dilaksanakan dan dilestarikan sehingga pada masa sekarang ini adat mandi pada hari Sabtu dan Selasa terus dilaksanakan. Adapun kepercayaan dibalik tindakan tersebut bahwa pengambilan hari tersebut

diambil dari sebuah kemalangan, oleh karena hari tersebut adalah hari di mana saat terakhir menjadi keinginan. Selain itu, bagi ibu yang telah hamil 5-7 bulan harus meminum cabai-lempuyang. Cabai yang memiliki nama latin *Capsicum annum L* buahnya berkhasiat sebagai obat gosok untuk penyakit rematik, pegal-pegal dan obat untuk masuk angin sedangkan lempuyang atau yang bernama latin *Zingiber zerumbet* bermanfaat sebagai pelangsing, penambah nafsu makan, penghangat badan, obat pusing, disentri, diare, peluluh masuk angin, mengatasi kejang pada anak-anak, obat sakit empedu, obat luka (borok) dan penyakit kulit. Berdasarkan hal tersebut jamu cabai-lempuyang memiliki khasiat untuk memanaskan badan dan menguatkan tubuh, sebab cabai dapat berfungsi sebagai obat menghilangkan pegal-pegal, juga dapat memberikan obat menambah nafsu makan dan menghilangkan pusing-pusing yang sering terjadi pada ibu hamil. Sehingga kondisi tubuh sang ibu menjadi kuat dan sehat demikian juga sang jabang bayi. Sehingga pada saat melahirkan jabang bayi dapat menjadi cepat dan memiliki tenaga yang kuat sewaktu akan mengeluarkan anaknya. Meminum jamu tersebut juga dipikirkan pada waktu malam, sebagaimana yang kita ketahui bahwa meminum jamu atau obat memang sangat bagus pada waktu malam hari, sehingga pada saat kita beristirahat, obat tersebut dapat bekerja semaksimal mungkin, sehingga keefektifan obat menjadi total.

Dengan demikian hal kehamilan dan kelahiran bukan hanya menjadi bahan kajian bagi bidang kesehatan yaitu bidang kedokteran ataupun ahli gizi. Namun ada bidang lain yang tidak dapat ditinggalkan yaitu budaya, karena sebelum bidang kesehatan ataupun ilmu-ilmu tersebut bermunculan, masyarakat yang memiliki kebudayaan telah terlebih dahulu membuat metode-metodenya sendiri dalam menghadapi masa-masa yang seperti demikian. Salah satunya adalah kebudayaan orang Jawa dalam membuat metode-metode tentang mengupayakan kelancaran dalam kelahiran. Selanjutnya metode-metode tersebut diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi kekayaan dari leluhur mereka. Upaya-upaya tersebut diteruskan diyakini dan dilestarikan hingga kini karena merupakan pedoman dari para leluhur. Sehingga selain mengandung nilai kesehatan upaya ini juga mengandung nilai kepercayaan, kepercayaan akan jamu yang selalu dapat memberikan kesehatan bagi tubuh manusia. Oleh karenanya keberadaan jamu

hingga kini masih terus dikenal dan dipergunakan, dan mengkonsumsi jamu telah menjadi adat kebiasaan serta mengandung nilai budaya bagi masyarakat Jawa. Dengan demikian upaya ini mengandung sistem kepercayaan dalam religi. Karena tindakan-tindakan tersebut dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang ada di masyarakat.

2. Upaya adat mengobati pusar bayi dan menidurkan bayi yang baru lahir

“... Saklebetipoen baji dipoen resiki waoe, dhoekoenipoen taksih goepakara ingkang manak, jen panggoejangipoen baji sampoen resik, ladjeng mbok dhoekoen-baji dipoen poerih ajeranani, baji waoe, panggenan poesering baji dipoen lereki koenir-apoe, laojeng dipoen gedhong, ingkang sae, toemonten dipoen pangkoe para sepoeh ingkang tandang-toeloeng, sakwantawis wantji ladjeng baji waoe dipoen oendangaken kaoem, preloe dipoen adani, tegesipoen dipoen adani waoe: katemboengaken dipoen eslamaken; sarta ladjeng katilemaken ing amben ladjeng dipoen gerabaki rambah kaping tiga, ingkang sae pados ing tembe manawi baji waoe sampoen ageng boten gadhah manah kagetan; jen sampoen rampoeng sarana lan ila-ila warni kalih waoe, djabang-baji pangkoe mawi kasoeran lan bantal alit, kinoedhoengan sarebet awarni bangoen-toelak, dipoen soekani iris-irisan dalingo bengle (bengle), dipoen domi wonten ing bangoen-toelak waoe, mila konoedhoengan bangoen-toelak, anoelak sadaja babaja, dalingo-bengle noelak sarap-sawaning baji...” (blz. 65. K. G. 33)

Arti secara bebas:

“...termasuk bayi yang dibersihkan tadi, dukunnya masih menanganai ibu yang melahirkan, jika bayi sudah mandi dengan bersih kemudian mbok dukun bayi diharapkan bayi tersebut pusarnya diberi kunyit beserta kapur lunak yang dikunyah bersama sirih, kemudian digendong yang baik, kemudian dipangku para orang

Universitas Indonesia

tua yang telah memberi pertolongan, kira-kira beberapa waktu kemudian bayi tadi dipanggil keluarganya, perlu untuk diazani, maksudnya diazani tadi yaitu diIslamkan. Serta kemudian ditidurkan di tempat tidur yang akan dipukul-pukul sambil meratakan permukaannya sebanyak 3 kali yang supaya jika bayi tadi sudah besar tidak punya hati kagetan. Jika sudah selesai sarana dan 2 macam nasihat tadi, jabang bayi ditidurkan dikasur dengan bantal kecil, sarana untuk usir bahaya yaitu dengan makanan yang berserakan berjenis penolak bahaya, diberi irisan-irisan delinggo, bengle, diberikan penolak bahaya tadi, maka pengusir atau penolak bahaya menolak semua bahaya yang ada, delinggo-bengle pun menolak penyakit sarap sawan pada bayi...”

Upaya adat seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan* dan *cara*, yaitu mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74) serta teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus (Anidal Hasjir: 1984: 11)

Upaya adat dalam mengobati pusar sang bayi dalam teks *Platenalbum Yogyas30* dijelaskan yaitu dengan memberikan kunyit beserta kapur sirih. Adapun penjelasan dari penelitian mengenai kandungan dari kunyit dan daun sirih ialah sebagai zat antibiotik sehingga dapat mencegah infeksi dari akibat pemotongan tali pusar tersebut dengan alat bambu atau *welat*. Setelah itu bayi tersebut akan diazani oleh ayah ataupun saudara yang dapat membacakan azan bagi sang bayi, adapun maksud dari mengazankan tersebut adalah sebagai pentasbihan sang anak menjadi Islam. Serta ketika akan menidurkan bayi di tempat tidurnya, adapun yang menjadi adat kebiasaan bagi orang Jawa yaitu akan memukul-mukulkan sambil meratakan permukaan kasur sebanyak 3 kali guna agar sang bayi terhindar dari penyakit kagetan. Adapun selain itu para orang tua akan menaburkan irisan delingo-bengle sebagai alat untuk penolak bahaya dan penyakit sawan bagi sang bayi. Upaya adat kebiasaan yan seperti demikian telah dilaksanakan oleh para

leluhur sehingga hal itu terlihat di dalam petikan dalam Babad Ila-ila mengenai bayi, yaitu sebagai berikut:

“...taburkanlah bubuk deringo, bawang, bengle disekeliling pagar rumahmu. Panjatkanlah doa dan ucapkanlah mantra....semoga anakmu selamat dan bahagia, demikian pula seisi rumahmu terhindar dari bencana...”

Demikian hal tersebut telah terus dilaksanakan terus-menerus dari generasi ke generasi dan telah berakar dalam pola pikir orang Jawa sehingga menjadi nilai budaya bagi orang Jawa dalam memberikan pedoman dalam kehidupan. Adapun upaya ini dipengaruhi oleh adanya kepercayaan-kepercayaan yang berkembang dan terus dilestarikan hingga kini.

3. Upaya adat minum air kelapa dan daging burung agar bayi lahir berkulit bagus juga berwajah cantik

“...wonten malih sarana toemrap kangge tijang estri ingkang saweg pinoedjoe wawrat (meteng), pitoeng woelan minggah, inggih poenika sarana awoedjoed: ngombe toja tjengkir-gadhing, pangoendjoekipoen katemtokaken anjarengi tanggal 15 Djawi, oetawi14, ingkang djoemboek petanganipoen kalijan tanggal waoe, kadosta:dinten Djoemoewah Kliwon, poenika kapetang dinten kapanggih kawan-welas, mangka dhawah tanggal kaping 14 Djawi, poenika ingkang dipoen wastani: woelan poernama-sidi; dene pangoendjoekipoen kedah ing wantji daloe, ajarengi djebroling woelan (remboela) andhahari, sarana ngadeg madjeng mangetan. Dene jen woelan gangsal-welas Djawi, kadosta noedjoe ing dintan malem Rebo Kliwon poenika inggih dinten petangan kapanggih 15, poenika inggih dipoen wastani: poernama, pangoendjoekipoen inggih kados ingkang kaseboet ing nginggil waoe, dene wadhahipoen inggih kairas wonten ing tjengkir waoe, mila dipoen saranani makaten, ingkang soepados ing tembenipoen djabang-baji saged awarni ajoe, toewin bagoes, lan tjahja manther, Wonten oegi

sarana ingkang langkoeng gampil lan boten mawi anggoeroei, tanggal sarta dinten, namoeng sangking toemrap tatedhan, inggih poenika, tijang setri ingkang saweg noedjoe wawrat (meteng) waoe, antawisipoen saweg wawrat 5-7 woelan, prelo sanget dipoen tedhani oelam peksi podhang , dipoen otjal kagoreng, ladjeng katedha, menggah prelonipoen, mila dipoen tedhani, ingkang soepados ing tembe djabang-bajinipoen saged badan djene, lan sae warnenipoen; sarta wonten malih, oegi preloe dipoen tedhani oelam peksi derbombok, pangotjalipoen oegi dipoen goreng, ladjeng katedha, menggah kapreloewanipoen dipoen tedhani oelam derbombok waoe, ing tembe anak baji waoe, manawi lahir setri saged warni ajoe, jen medal djaler, warni bagoes; makaten oegi sarana lan sanes-sanesipoen waoe, toemrap naloeri kina, oegi saged angangsari lan amirakabi sadaja kesaenan lan kawiloedjenganipoen djabang-baji, sarta ingkang seph waoe...”(blz. 21. K. G. 11)

Arti secara bebas:

“...ada lagi cara bagi wanita yang sedang hamil, tujuh bulan ke atas, yaitu cara berupa: minum air kelapa cengkir gading, meminumnya ditentukan bersamaan tanggal 15 Jawi, atau 14, yang sesuai perhitungan dengan tanggal tadi, seperti: hari Jumat Kliwon, itu terhitung hari temunya 14, padahal jatuh pada ke 14 Jawi, itu yang dinamakan: bulan purnama bulat; adapun meminumnya harus pada waktu malam, bersamaan keluarnya bulan member makan, cara berdiri menghadap selatan. Adapun jika bulan 15 Djawi, seperti sedang pada hari malam Rabu Kliwon itu ya hari perhitungan bertemu 15, itu ya dinamakan: purnama, meminumnya ya ditempat cengkir gading tadi, maka disarankan demikian, yang supaya jabang bayi dapat berupa ayu, dan tampan dan bersinar terang, adalagi cara yang lebih mudah dan tidak menggurui, tanggal serta hari, hanya dari makanan, yaitu, wanita yang sedang hamil tadi, kira-kira sedang

mengandung 5-7 bulan, sangat perlu diberi makan daging burung podang, dimasak dengan cara digoreng, kemudian diberi makan, adapun perlunya, makan diberi makan, yang seperti jabang bayinya badannya dapat berwarna kuning; serta ada lagi, juga perlu diberi makan daging burung derbombok, memasaknya juga digoreng, kemudian disajikan, adapun perlunya diberi makan daging derbombok tadi, waktu bayi lahir tadi, jika lahir perempuan berupa cantik, jika keluar laki-laki, berupa tampan; seperti itu juga cara dan lain-lain tadi, bagi naluri kuno, juga dapat member pengaruh dan memberikan semua kebaikan dan keselamatan jabang bayi serta orang tuanya tadi...”

Upaya adat seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan*, yaitu mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (Anidal Hasjir: 1984: 74) upaya yang satu ini mengandung suatu tindakan yang memiliki arti dan tujuan khusus. Seperti ketika kandungan berusia tujuh bulan, ada adat kebiasaan yang harus dijalankan yaitu dengan minum air kelapa cengkir gading, adapun arti dari asal katanya yaitu berasal dari kata *kencenging pikir* atau tekad yang keras. Hal itu menjadi doa bagi orang Jawa agar anak tersebut kelak memiliki tekad yang keras untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan. Selain adanya kepercayaan mengenai hal tersebut. Air kelapa juga dipercaya dapat membersihkan bayi yang sedang dikandung, sehingga ketika lahir yang di tubuh sang bayi tidak terdapat kotoran berupa pelem-pelem atau penuh kotoran seperti putih-putih. Sehingga ketika hamil banyak ibu hamil yang diharuskan meminum air kelapa dan berdasarkan atas penelitian yang berkembang saat ini bahwa air kelapa ternyata mengandung isotonik yang dapat menggantikan cairan atau ion yang keluar dari tubuh sehingga baik untuk menjaga kesehatan tubuh. Adapun upaya adat supaya wajah kulit anak menjadi bagus diantaranya agar memakan daging burung podang selama kehamilan berkisar antara umur 5-7 bulan. Makanan tersebut dipercaya dapat membuat kulit bayi menjadi kuning langsung dan bagus jadinya. Selain itu agar

wajah anak dapat menjadi tampan dan cantik rupanya terdapat kepercayaan agar diberikan makanan berupa burung derbombok, karena makanan tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik bagi rupa sang anak.

Adapun hal-hal tersebut merupakan upaya adat yang berkaitan dengan hal kepercayaan. Sebab sedikit keterkaitan terhadap fungsi yang sebenarnya, walaupun demikian hal tersebut cenderung akan tetap dilaksanakan karena merupakan adat yang telah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Jawa. Dan terdapat keyakinan bahwa hal tersebut adalah warisan nasihat dari para leluhur, dan harus dilaksanakan walaupun secara rasional kurang memberikan keterangan yang dapat dipercaya. Walaupun demikian generasi muda masyarakat Jawa akan tetap melaksanakannya dengan alasan takut akan mendapatkan sanksi gaib bila tidak mematuhi nasihat orang tua. Sebab adalah dosa bila tidak mematuhi semua perintah dan nasihat orang tua, karena orang yang melanggar tersebut akan tidak mendapatkan berkah keselamatan dalam hidupnya. Sebab sumber berkah dan keselamatan adalah orang yang kedudukannya tinggi dan dekat dengan sumber kehidupan, orang tersebut adalah para orang tua dan para leluhur, bila kita menghormati dan berbakti kepada orang tua sama dengan kita meninggikan Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi ini. Demikian upaya adat yang mengandung kepercayaan-kepercayaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi dan telah berakar dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga telah menjadi nilai budaya yang mengandung pedoman dalam menjalani kehidupan.

4. Upaya adat ibu hamil ketika terjadi gempa bumi

“...Bab sarana kangge tijang estri ingkang saweg noedjoe awawrat (meteng), inggih poenika: sakmangsa-mangsa wonten lingdoe, tijang ingkang wawrat waoe ladjeng toemoenten adoesa, menggah preloenipoen adoos, ingkang soepados manawi mbendjing djabang-baji sampoen lahir, doemoegi sampoen saged loemampah, sampoen ngantos kalindhon, awoedjoed mojak-majik; dene jen boten poeroen adoos inggih padharipoen kemawon dipoen awoni, mawi awoe sak awon-awonipoen kenging...”(blz.39. K. G. 20)

Arti secara bebas:

“...hal cara untuk wanita yang sedang mengandung, yaitu: sewaktu-waktu ada gempa bumi, orang yang mengandung tadi kemudian mandilah, adapun perlunya mandi, yang supaya jika nanti jabang bayi sudah lahir, hingga sudah dapat berjalan, jangan sampai seperti gempa bumi, berupa sempoyongan; adapun jika tidak mau mandi ya perutnya saja diolesi abu, dengan abu apa saja boleh...”

Srana/upaya seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan* dan *cara*, yaitu mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Anidal Hasjir: 1984: 74) serta teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus. (Anidal Hasjir: 1984: 11)

Upaya adat ini mengandung suatu kepercayaan yaitu ketika terjadi gempa bumi, sang ibu yang sedang mengandung harus dimandikan agar mendapatkan keselamatan yaitu anak yang dikandung jika sudah mulai berjalan, jangan sampai anak tersebut berjalan seperti sempoyongan sebagaimana cara jalan seseorang sewaktu terjadinya gempa. Untuk menghindari hal tersebut orang Jawa memiliki cara khusus yaitu dengan memandikan atau mengolesi tubuhnya dengan abu. Mandi seperti arti sebelumnya dalam selamatan-selamatan dilakukan untuk mensucikan baik secara jasmani dan rohani sang ibu. Agar dalam menjalani tugas berat tersebut sang ibu tidak mengalami suatu perasaan yang berat, rasa takut dan rasa kekhawatiran yang berlebihan yang dapat membuat mental sang menjadi turun karena pada saat mengandung adalah masa-masa yang rawan yang dapat dipengaruhi oleh hal apapun baik yang bersifat gaib maupun materil sehingga ditakutkan bahwa keadaan buruk tersebut dapat mempengaruhi jabang bayi yang masih berada di dalam kandungan sang ibu dan seperti yang kita ketahui dari adat atau tata cara orang muslim dalam menjalani shalat bila tidak ada air dan dalam situasi yang tidak memungkinkan mereka dapat melakukan shalat dengan menggunakan debu sebagai media wudhunya demikian juga dalam kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran yang ada di dalam kategori upaya adat.

Dengan demikian upaya adat ini didasari oleh sistem kepercayaan orang Jawa yang berasal dari leluhur masyarakat Jawa yang diyakini bila dijalankan akan terhindar dari mala petaka dan memperoleh berkah keselamatan dari padanya.

5. Upaya adat bagi ibu hamil ketika ada gerhana

“...sarta oegi manawi wonten grahana remboelan sarta srengenge, tijang wawrat waoe oegi ladjeng adoesa, sarta dipoen awoni, ingkang soepados, mila dipoen saranani, awit manawi wonten grahana warni kalih waoe, asring saged manglonganken anggenipoen wawrat waoe, tegesipoen panglong poenika: soeda petangaing woelan, anggenipoen wawrat waoe; makaten oegi sakpitoeroetipoen; sarana waoe katindakna sakmangsanipoen tijang setri noedjoe anglampahi wawrat (meteng)...”(blz. 39. K. G. 20)

Arti secara bebas:

“...serta juga jika ada gerhanan rembulan serta matahari, orang yang mengandung tadi juga kemudian mandilah, serta diabui, yang supaya, maka disaranai, sebab jika ada dua jenis gerhana tadi, sering dapat separuh bulan gelap olehnya mengandung tadi, maksudnya separuh bulan gelap itu: berkurangnya bulan, olehnya mengandung tadi; seperti itu juga seterusnya; cara tadi lakukanlah sewaktu wanita akan menjalani kehamilan ...”

Upaya adat seperti di atas dalam klasifikasi data mengenai sistem nilai aktivitas sosial mengandung komponen *tindakan* dan *cara*, yaitu mengandung perilaku individu yang memiliki arti yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Anidal Hasjir: 1984: 74) serta teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus. (Anidal Hasjir: 1984: 11)

Upaya adat bagi ibu hamil untuk selalu mandi atau diolesi abu sewaktu terjadi gerhana matahari ataupun jika terjadi gerhana bulan, dilatar belakangi oleh

adanya kepercayaan orang Jawa bahwa pada saat terjadinya ke dua jenis gerhana tersebut dapat memberikan pengaruh yang kurang baik yaitu sang ibu yang sedang mengandung sering mendapat separuh bulan gelap, maksudnya ialah bahwa berkurangnya usia dalam mengandung sang bayi tersebut atau yang biasa disebut dengan lahir pada saat umur yang masih muda atau prematur. Seperti yang kita ketahui bila bayi yang terlahir dengan prematur kondisi tubuhnya belum semuanya kuat dan berfungsi secara normal oleh karenanya bayi yang terlahir dengan prematur identik dengan kondisi badan yang lemah atau rentan. Sehingga memerlukan perawatan yang lebih intensif dan khusus. Dengan demikian selain memerlukan perhatian khusus, biaya dan obat-obatan serta alat-alat khusus juga dapat memerlukan perasaan dan batin yang kuat untuk menerima segala kenyataan yang muncul sebab jika sang bayi tidak kuat hidupnya tidak akan terselamatkan oleh karenanya hal tersebut sedapat mungkin harus dihindari agar selalu memperoleh keselamatan dan kebaikan di dalam segala hal.

6. Selain upaya-upaya adat yang telah dijlaskan di atas ternyata masih terdapat upaya-upaya adat lain yang terdapat di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dalam adat kehamilan dan kelahiran, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Upaya adat dalam mengeluarkan ari-ari dari perut sang ibu

“...Ewadene saksampoenipoen djabang-baji lahir, sakwantawis ladjeng oewat malih, badhe anglahiraken aroeman (mbingbing), aroeman poenika manawi wat wongsal-wangsoel boten toemoenten medal, dipoen sarananana: kaimpoen panggenan padharan, mawi moengel: ajo sadoeloere gek oemoeli noetoeti, lahir, jen kapeksa dereng medal, ladjeng poejoeking ramboet ingkang manak waoe katjepenga, ladjeng kasogokna telaking ingkang manak waoe, ingkang ngantos awoedjoed badhe loentak moentah, sakmangsa moentah, ladjeng aroeman waoe toemoenten medal, saksampoenipoen aroeman lahir, ladjeng baji waoe dipoen kethoka peoseripen, mawi welat deling, dipoen lambar koenir, sak-grigih...”(blz. 63. K. G. 32)

Arti secara bebas:

“...namun demikian sesudah jabang bayi lahir kira-kira kemudian mengejan lagi, akan melahirkan ari-ari, ari-ari itu jika mengejan bolak-balik tidak cepat keluar, kemudian dapat disarani yaitu dengan diusapkan perutnya dengan bersuara, ayo saudara cepat kemudian mengikuti lahir, jika terpaksa belum keluar kemudian ujung rambut yang beranak tadi dipegang, kemudian digosokkan ke tenggorokan yang beranak tadi, hingga akan muntah-muntah, sewaktu muntah kemudian ari-ari tadi kemudian lahir. Sesudah ari-ari lahir kemudian bayi tadi dipotong pusarnya dengan welat bambu, diolesi kunyit dan sejenisnya seperti laos dan jahe...”

2. Upaya adat makan nasi dengan piring besar agar selamat dalam melahirkan

“...Wonten malih sarana toemrap tijang wawrat, oegi awarni pangangge, inggih poenika, ing saklebetipoen anglapahi wawrat (meteng) waoe saben wantji badhe nedha sekoel, kedah mangangge: adang lajah poenapa lantjaran, (piring), ingkang agengipoen sak-layah limrah, menggah preloenipoen pangangge ingkang makaten waoe, soepados saged amberkahana, lan angangsarana, soepdos ing tembe manawi anglahiraken djabang-baji, saged aroemanipoen awoedjoed ageng, toer wijar, paedahipoen manawi aroeman ageng toewin wijar poenika, anggenipoen angedalaken gampil; jen saged gampil wedaling aroema, ingkang nglampahi manak (anglahiraken djabang-baji) waoe, saketja toer willoedjeng; pramila dipoen saranani ingkang makaten waoe, jen gantos aroemaing djabang-baji poenika alit, toer kirang seger, saged oegi anggening anglahiraken rekaos toer dangoe, malah-malah saged andadosaken bilahinipoen ingkang anglampahi manak waoe, inggih poenika wisarat ing djaman kina, doemoegi ing samangke...”(blz. 25. K. G.13)

Arti secara bebas:

“...Ada lagi cara bagi wanita hamil, juga semacam pemakaian, yaitu, termasuk menjalani kehamilan tadi setiap waktu akan makan nasi, harus menggunakan penanak nasi piring besar atau piring, yang besarnya sepiring besar biasa, adapun perlunya menggunakan yang seperti itu tadi, supaya dapat memberkahi, dan mempengaruhi, supaya pada saat jika melahirkan jabang bayi, ari-ari dapat berupa besar, juga lebar, manfaatnya jika ari-ari besar juga lebar itu, olehnya mengeluarkan mudah; jika dapat mudah keluarnya ari-ari, yang menjalani persalinan tadi, bagus juga selamat; oleh karena itu disarankan yang seperti itu, jika sebaliknya ari-ari jabang bayi itu kecil, juga kurang segar, dapat juga olehnya melahirkan susah juga lama, malah-malah dapat menjadikan celaka yang menjalani persalinan tadi, yaitu isyarat pada jaman kuno hingga sekarang...”

3. Upaya adat dalam menghadapi kesulitan dalam melahirkan

“...dene menggah isaratipoen manawi tijang njakiti badhe gadah anak waoe, dipoen wastani kembar toja (banjoe), ladjeng kaoembenana djampi, ingkang nama sarana, inggih poenika pipisan oedjoengan baladewa (inggih oedjoengan randhoe), dipoen pipis lan sarem, ladjeng dipoen ombekaken, preloe ladjeng wedaling toja sirep, mawi oewat malih ladjeng nglahirakne djabang-baji..”(blz. 35. K. G. 18)

Arti secara bebas:

“...adapun isyarat jika orang yang tersakiti akan memiliki anak tadi, dinamakan kembar air, kemudian diminumi jamu yang dinamakan sarana, yaitu tumbukan minuman baladewa (ya minuman randu), ditumbuk dan garam, kemudian diminumkan, perlu kemudian keluarnya air berhenti, dengan mengejan kembali kemudian melahirkan jabang bayi...”

4. Upaya adat memberikan buah nanas bagi orang hamil agar bayi menjadi bersih

“...Bab kawontenanipoen sarana ingkang langkoeng maedahi kasaenan toemrap tijang estri ingkang saweg pinoedjoe awawrat (meteng), inggih poenika dipoen tedhanana awarni wowohan ingkang nama: nanas; panedhanipoen oegi sakpikadjenganipoen ingkang badhe nedha, dipoen oetjal poenapa kemawon kenging; dene menggah paedahipoen nanas waoe toemrap dhateng tijang wawrat, kadjawi njanteraken manahipoen dhateng djabang-baji, oegi langkoeng sae, inggih poenika sangking dajanipoen ketjoet, dados saged angitjalaken kakeleming djabang-baji; dene ingkang dipoen wastani kakelem waoe, inggih poenika: ingkang awoedjoed pethak semoe ngajijit, wonten sakdjawining badan djabang-baji, mila dipoen tedhani nanas, soepados saged resik kakelem waoed, dados warnining djabang-baji sae toer resik, sakmangsa djabang-baji waoe resik, ingkang sami tandang toeloeng katingal resep toer seneng manahipoen; makaten oegi sakpitoeroetipoen; sarana waoe katindakna samangsaning tijang estri noedjoe wawrat...”(blz. 37. K. G. 19)

Arti secara bebas:

“...hal keadaan cara yang lebih member manfaat kebaikan bagi wanita yang sedang mengandung, yaitu diberi makan semacam buah-buahan yang bernama: nanas; juga member makan sekeinginannya yang mau dimakan, dimasakan apa saja boleh; adapun manfaatny ananas tadi bagi orang yang sedang mengandung, selain mengeraskan hati kepada jabang bayi, juga lebih bagus, yaitu dari pengaruh kecutnya, jadi dapat menghilangkan kelem-kelem bayi: apaun yang dinamakan kelem tadi, yaitu: yang berupa putih seperti lender, ada di luar badan jabang bayi, maka diberi makan nanas, supaya dapat bersih dari kelem tadi, jadi rupanya jabagn bayi bagus juga bersih, sewaktu jabagn bayi tadi bersih, yang semua member

pertolongan terlihat, resep juga senang hatinya; seperti itu juga selanjutnya; cara tadi lakukanlah sewaktu wanita sedang mengandung ...”

5. Upaya adat dan nasihat ketika ibu hamil muda

“...*Bab sarana lan ila-ila toemrap tijang jen saweg noedjoe awawrat (meteng) nem, poenika kadjagija, awit sadaja tindak ing pangapesan poenika, ing sawantji-wantji, kadosta: tijang ingkang noedjoe wawarat waoe, manawi dhawah (tiba), sangking kaplesed poenapa kasandhoeng, poenika sanadjan awoedjoed boten poenapa-poenapa, namoeng kedah dipoen saranana, kasoewek poetjoeking sindjang ingkang dipoen angge poenika, sarta ladjeng dipoen ombenana lisah kalentik sakedhik, mila dipoen saranai makaten, ingkang soepados wiloedjeng, awit tijang wawrat (meteng), poenika, manawi ngantos dhawah, ing tembe-wingkingipoen manawi sampoen anglahiraken djabang-baji, ingkang dipoen wawrataken waoe, asring bajinipoen boten saged lestantoen wiloedjeng, saged oegi ladjeng tilar (pedjah), mila ingkang makaten waoe kedah dipoen djagija, ingkang amrih andajani wiloedjenging lampah lan ngedadosanipoen; makaten oegi sakpitoeroetipoen...*”(blz. 41. K. G. 21)

Arti secara bebas:

“...hal cara dan nasihat bagi orang jika sedang hamil muda, itu jagalah, sebab semua dilakukan pada saat kemalangan itu, dalam sewaktu-waktu, seperti: orang yang sedang mengandung itu, jika jatuh dari terpeleset atau tersandung, itu walaupun tidak berupa apa-apa, tetapi harus disarankan, ujung kain yang dikenakan itu disobek, serta kemudian diberi minum minyak kelapa sedikit, maka itulah sarananya, yang supaya selamat, sebab orang hamil, itu, jika sampai jatuh, dikemudian hari jika sudah melahirkan jabang bayi, yang dikandung tadi, sering banyinya tidak dapat terus selamat, dapat juga kemudian meninggal, maka yang

seperti itu tadi harus dijaga, yang supaya mempengaruhi keselamatan menjalani dan menjadikan; demikian juga seterusnya...”

6. Upaya adat cara bertindak dukun yang akan menolong orang melahirkan

“...Wonten malih sarana ingkang toemrap pangoepakaraning dhoekoen baji badhe nandangi tijang manak; saksampoenipoen dhateng linggoeh ing patileman njelakikang badhe manak waoe, ladjeng nedha djampi, pipisan tjengkeh, kemoekoes, adas, kentjoer, jen sampoen rampoeng pamipisipoen, ladjeng kablonjokaken ing padharaning tijang ingkang badhe manak waoe, kanthi padharanipoen dipoen grajang tanganing dhoekoen, preloe angimpoen-ngimpoen soepados baji mapa anggenipoen badhe medal waoe, sarta sadherek ingkang sami nenggani waoe, sarta sadherek ingkang sami nenggani waoe, sampoen ngantos wonten sakngandhaping soekoe leres ingkang manak waoe, lan simahipoen kedah anjoendhanga, dhateng ingkang setri, tegesipoen njaoendhang waoe linggih wonten ing nginggiling leres sirahipoen ingkang setri, sarta saben kang setri oewat kedah anjeboela mboenboenanipoen ingkang setri waoe, kanthi mete king manah, ajo adja soewe-soewe, gek loewara, wedok arep lanang arep, oegere lahir ganep lan selamat; lan sadaja kontening grija lan tjendhela sami dipoen engakaken, soepados menga, lan mberkahi wiloedjeng ing sadajanipoen...”(blz. 59. K. G. 30)

Arti secara bebas:

“...ada lagi cara yang bagi perawatan dukun bayi akan menolong orang bersalin; sesudah duduk di tempat tidur menyangga yang akan bersalin tadi, kemudian makan jamu, tumbukan cengkeh, kemukus, adas, kencur, jika sudah selesai penumbukkannya, kemudian diucapkan di perutnya orang yang akan bersalin tadi, sampai perutnya dijamah oleh tangan dukung, perlu berkumpul supaya bagi apa olehnya mau keluar tadi, serta saudara-saudara yang semua menunggyi tadi, sudah sampai

ada di bawah kaki baik yang melahirkan tadi, dan suaminya harus berdoa, untuk istrinya, maksudnya berdua tadi duduk di atas dekat kepala sang istri,serta setiap istri mengenajan tiuplah embun-embunan yang wanita tadi, hingga menyentuh hati, ayo jangan lama-lama, cepat keluarlah, prempuan mau laki-laki mau, terlihat lahir lengkap dan selamat; dan semua pintu rumah dan jendela semua dibukakan, supaya terbuka dan memberkahi keselamatan di semuanya...”

7. Upaya adat dukun mengobati rasa sakit kepada wanita yang akan melahirkan

“...ladjeng angjelakana ingkang badhe anglahiraken djabang-baji waoe, ing ngrikoe, mbok dhoekoen sampoen ambekta pirantosipoen tandang toeloeng tijang ingkang badhe manak, inggih poenika, awoedjoed kadjeng (kajoe) lotrok, soeket kaladjana, warni kalih waoe kangge ngoesadani tijang manak ingkang radi dangoe anggenipoen njakiti, toemandoekipoen dipoen koem toja wadjar, wonten ing tjangkir, sakwantawis ladjeng toja waoe dipoen ombekaken tijang estri ingkang njakiti waoe, insak allah inggih ladjeng inggal lahir...” (blz. 57. K. G. 29)

Arti secara bebas:

“...kemudian mendekati yang akan melahirkan jabang bayi tadi, di sana, mbok dukun sudah membawa peralatan dalam member pertolongan orang yang mau bersalin, yaitu, berupa kayu lotrok, rumput kalajana, 2 jenis tadi untuk mengobati orang bersalin yang agak lama olehnya tersakiti, ditambah lagi rendaman air biasa, di cangkir, kira-kira kemudian air tadi diminumkan ke wanita yang tersakiti tadi, insya Allah ya kemudian cepat lahir...”

8. Upaya adat untuk jabang bayi yang terlalu lama belum juga lahir

“...Lan wonten malih sarana manawi kadangon djabang-baji dereng lahir-lahir, toemoenten ingkang njakiti waoe kaombenana djampi

ingkang dipoen wastani djampi: sorogan, inggih poenika awoedjoed oedjoengan sedhah, kapipis ladjeng dipoen abeni lisah kalentik, pangombenipoen dipoen wadhahi ing oedjoengan kimpoel tjemeng, dipoen torongaken ing toetoek, insak allah saged ladjeng toemoenten lahir, jen baji sampoen badhe lahir waoe, wonten pratandhanipoen inggih poenika : petjahipoen boengkoesing baji, lan ladjeng katangsoelana mawi salendhang ingkang radi kentjeng, menggah preloenipoen sampoen ngantos moemboel, awit manawi katingal moemboel, poenika aroeman badhe minggah, sakmangsa minggah andadosaken pakewed, lan oegi saged adamel sangsaraning ingkang manak waoe, poenapadene tijang njakiti poenika, jen adrengipoen sampoen saja njalepeg, karingetipoen kathah, kados adoes...”(blz. 61. K. G. 31)

Arti secara bebas:

“...dan ada lagi cara jika terlalu lama jabang bayi belum lahir-lahir, kemudian yang tersakiti tadi diminumi jamu yang dinamakan jamu: sorogan, yaitu berupa minuman sirih/kinang, ditumbuk kemudian dicampur minyak kelapa, meminumnya diwadahi daun keladi hitam, dicorongkan ke mulut, insya Allah dapat kemudian lahir, jika bayi sudah mau lahir tadi, ada tandanya yaitu: pecahnya bungkusan bayi, dan kemudian ikatlah dengan selendang yang agak kencang, adapun perlunya jangan sampai naik ke atas, sebab jika terlihat naik ke atas, itu ari-ari akan naik, sewaktu naik menjadikan sulit, dan juga dapat membuat sengsara yang bersalin tadi, apalagi orang tersakiti tadi, jika ingin sekali sudah semakin basah, keringatnya banyak, seperti mandi...”

9. Upaya adat ketika bayi telah lahir ketika membersihkannya

“...jen sampoen ladjeng djabang-baji dipoen djoendjoeng sangking loengkanganing soekoe ingkang manak, toemoenten kawadhahana ing tampah sak-aroemaipoen; toemoenten kabekta kesah sangking papan ngrikoe, ladjeng baji waoe dipoen resiki, kagoejang ing toja wadjar,

sinaboen, jen ngresiki kakeleming baji, mawi iris-irisan koenir, sak-resikipen, baji waoe ladjeng dipoen pangkoe; mila woten tijang angsring tjrijos mawi temboeng: bali neng tampah, poenika, mendhet nalika lahiripoen kawadhaha ing tampah...” (blz. 63. K. G. 32).

Arti secara bebas:

“...jika sudah kemudian jabang bayi dijunjung dari kedua sisi kaki yang bersalin, kemudian diwadahkan di tampah ari-arinya; kemudian dibawa pergi dari tempat itu, lalu bayi tadi dibersihkan, dimandikan di air biasa, disabuni, jika membersihkan pelem bayi, dengan irisan kunyit, setelah bersih bayi tadi kemudian dipangku; maka ada orang sering ceria dengan kata: kembali ke tampah, yaitu, terambil ketika bayinya diwadahkan di tampah ...”

Dengan demikian ngidam, pantangan, selamat dan upaya adat yang dilakukan dalam masa kehamilan dan kelahiran yang terdapat di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* selain mengandung nilai aktivitas sosial berupa *sikap, tindakan, tingkahlaku* dan *cara* juga mencerminkan sistem kepercayaan di dalam teori religi Kuntjaraningrat. Sistem kepercayaan yang dilatar belakangi oleh adanya kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat Jawa dan terus dijunjung tinggi karena berasal dari nenek moyang mereka dan menjadi upaya adat yang selalu dilakukan agar memperoleh keselamatan. Oleh karena hal tersebut diperoleh berdasarkan keyakinan-keyakinan yang terdapat di dalam masyarakat yang mempercayai dan menjadikannya sebagai pedoman di dalam kehidupan sehari-harinya tanpa memikirkan fungsi secara rasional.

3.4 Masyarakat Pekalongan sebagai kelompok keagamaan

Dalam konteks kelompok keagamaan ini, penulis mengambil suatu daerah yang menjadi kajian penulis dalam menganalisis tradisi atau adat kehamilan dan kelahiran yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Adapun pemilihan mengenai daerah tersebut dilakukan secara *random* (tidak disengaja) dan yang memperkuat penulis tetap mengambil daerah tersebut menjadi kajian analisis ialah

dikarenakan di daerah tersebut masih terdapat kebiasaan adat kehamilan dan kelahiran yang cukup kental serta adanya keunikan mengenai penggunaan jasa dukun bayi yang masih berlangsung walaupun jaman telah modern. Penulis membutuhkan metode penelitian lapangan sebagai tinjauan khusus untuk melihat objek penelitian yaitu masyarakat Jawa secara langsung sehingga dapat lebih memahami data-data kepustakaan yang akan dianalisis beserta memahami kelompok masyarakat yang masih melaksanakan adat kehamilan dan kelahiran yang berlokasi di desa tersebut dan data tersebut digunakan oleh penulis sebagai data pelengkap atau sumber sekunder dalam penelitian ini.

Kabupaten pekalongan adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah dengan letak geografis $6^{\circ}50'42''-6^{\circ}55'44''$ LS $109^{\circ}37'55''-109^{\circ}42'19''$ BT. Daerah ini berbatasan dengan Laut Jawa dibagian utara, Kabupaten Batang di Timur, serta Kabupaten Banjarnegara di Selatan dan Kabupaten Pemalang di Barat dengan luas wilayah sebesar 836,13 km². Kota ini terletak di jalur Pantura yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Pekalongan berjarak 101 km sebelah barat Semarang atau 384 sebelah timur Jakarta. Pekalongan juga dikenal sebagai *kota batik*, karena batik Pekalongan memiliki corak yang khas dan variatif. Bagian utara Kabupaten Pekalongan merupakan dataran rendah, sedangkan di bagian Selatan berupa pegunungan yaitu bagian dari rangkaian dataran tinggi Dieng. Sungai-sungai besar yang mengalir diantaranya adalah Kali Sragi dan Kali Sengkarang beserta anak-anak sungainya, yang semuanya bermuara ke Laut Jawa. Ibu Kota Pekalongan ialah Kajen yang berada di bagian tengah-tengah wilayah kabupaten atau sekitar 25 km sebelah selatan dari Kota Pekalongan. Kabupaten Pekalongan terdiri dari atas 19 kecamatan, yang terbagi atas 283 desa/kelurahan dan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kajen yang juga merupakan daerah khusus penelitian penulis. Di kecamatan Kajen terdapat 25 desa/ kelurahan yaitu Brengkolang, Gandarum, Gejlig, Kajen, Kajongan, Kalijoyo, Kebon Agung, Kutorejo, Kutorajo, Longgoastri, Nyamok, Pekiringan Ageng, Pekiringan Alit, Pringsurat, Rowolaku, Sabarwangi, Salit, Sambirotok, Sangkan Joyo, Sinangoh Prendeng, Sokoyoso, Tambakroto, Tanjung Kulon, Tanjung Sari dan Wonorejo. Desa yang diteliti oleh penulis adalah Desa Nyamok. Alamat lengkap daerah yang menjadi daerah penelitian penulis yaitu Jalan

Nyamok Rt. 007/03, Desa Nyamok, Kelurahan Nyamok, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

Daerah ini mayoritas penduduknya ialah beragama Islam dengan sebutan Kota Santri dengan jumlah penduduk 272.000 pada tahun 2003 dan kepadatan 15.499 jiwa/km². Dengan kota yang terkenal dengan nuansa religiusnya, maka terdapat beberapa adat kebiasaan di daerah ini yang tidak dijumpai di daerah lain misalnya perayaan Syawalan yaitu perayaan tujuh hari setelah lebaran atau Idul Fitri, Sedekah Bumi, dan lain sebagainya. Di daerah ini pun terdapat kebiasaan yang masih kental dilakukan ketika masa kehamilan dan kelahiran berlangsung. Di Desa Nyamok penulis mewawancarai 19 ibu-ibu yang telah atau baru saja melahirkan. Nara sumber tersebut terdiri dari 16 ibu rumah tangga dan 2 ibu yang berprofesi sebagai dukun bayi. Adapun hasil wawancara 16 ibu rumah tangga mengenai kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Nyamok ialah sebagai berikut:

Masyarakat Desa Nyamok masih menggunakan jasa dukun saat masa kehamilan untuk mengurut dan memberikan jamu. Sang dukun juga bekerja sama dengan Bidan desa dalam membantu kelahiran. Adapun pembagian kerja yang dilakukan oleh dukun dan bidan, yaitu bidan menolong sang ibu yang sedang melahirkan hingga tuntas, sedangkan dukun yang menolong sang bayi hingga memotong pusar dan memandikannya. Setelah melahirkan hingga 40 hari pasca kelahiran sang dukun juga terus didatangkan kerumah ibu yang baru melahirkan untuk mengurus bayi seperti memandikan dan memakaikan baju serta memberikan jamu-jamu untuk sang bayi. Selain itu dukun juga memiliki tugas untuk memberikan jamu (*tapel*) yang berupa bedak dingin dan ramuan piling lainnya di seluruh tubuh sang ibu selama 40 hari pasca kelahiran yang ditujukan agar dapat mengendurkan otot-otot sang ibu yang mengalami kejang/kencang pada saat melahirkan.

Ada 3 variasi penggunaan jasa yang digunakan oleh ibu-ibu masyarakat Desa Nyamok dalam membantu proses kelahiran bayi, yaitu:

1. Dengan menggunakan dukun saja.
2. Dengan menggunakan dukun dan bidan.
3. Dengan menggunakan dokter di rumah sakit.

Dari 16 koresponden/nara sumber yang penulis peroleh, ada dua (2) orang yang masih menggunakan jasa dukun saja pada proses persalinannya, selanjutnya ada dua belas (12) orang ibu yang menggunakan jasa bidan dengan di dampingi oleh dukun dalam proses kelahiran bayinya dengan mengundang keduanya ke rumah sang ibu yang ingin melahirkan, serta dua (dua) orang selanjutnya menggunakan jasa dokter untuk membantunya dalam proses kelahiran bayinya. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor bahwa jasa bidan masih langka di desa tersebut pada masa dahulu, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor kepercayaan.

Masyarakat Desa Nyamok masih menggunakan ramuan jamu-jamuan baik pada saat kehamilan maupun pada saat pasca kelahiran bayi. Dari 16 nara sumber yang penulis wawancarai ada perbedaan informasi mengenai penggunaan jamu pada saat kehamilan. Ada 14 nara sumber yang mengatakan bahwa pada saat kehamilan tidak boleh menggunakan atau mengkonsumsi jamu-jamuan dan 2 nara sumber lainnya mengatakan harus mengkonsumsi jamu sewaktu masa kehamilannya dengan alasan untuk menguatkan janinnya. Jamu-jamu yang digunakan pada saat kehamilan yaitu jamu beras kencur beserta anggur, jamu sorogan, jamu kuwat-kuwat, jamu racikan dari dukun yaitu jamu wajah. Sedangkan jamu yang dikonsumsi sewaktu pasca kelahiran ialah jamu bermerk seperti *Nyonya Menir*, jamu khusus melahirkan/bersalin, jamu yang berupa serbuk seperti beras kencur, jamu racikan dukun sendiri seperti kunyit, jamu gendong, asem, lempuyang, bingle, kayu manis, jahe dan goro laut. Jamu tersebut dipercaya dapat membuat air susu sang ibu menjadi banyak, tubuh sang ibu menjadi kuat, badan dapat menjadi langsing kembali dan kondisi badan dapat menjadi pulih kembali.

Adapun mengenai beberapa pantangan yang masih kental dilakukan oleh warga masyarakat Desa Nyamok tersebut, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Pantangan berupa makanan : terong karena nanti bayi di dalam kandungan dapat menjadi besar dan akan sulit dikeluarkan oleh sang ibu pada saat melahirkan sehingga menyusahkan dan membuat sang ibu menjadi sakit; Ibu hamil juga dilarang memakan welut (*belut*) karena nanti anaknya akan sulit

keluar hanya kluget-kluget tetapi tidak kunjung keluar; Lele yang mengandung arti sama seperti belut; Sotong karena diyakini dapat mempengaruhi wajah sang bayi menjadi buruk rupa (jelek) sama seperti wajah sotong, salah satu informan mengatakan bahwa anaknya akan menjadi hitam seperti sotong tersebut; Gula merah tidak boleh dimakan karena dapat mengakibatkan pada awal persalinan yang akan keluar terlebih dahulu adalah darah yang menyebabkan rasa sakit yang hebat kepada sang ibu; Kluwak sama seperti gula merah akibatnya; Nanas karena dapat menggugurkan anak dalam kandungan oleh karena kandungan panas yang dihasilkan dari buah tersebut; Daun ganjar; Ikan asin; Keong siput karena anaknya akan sulit keluar sama seperti bentuk perangai siput yang selalu keluar masuk; Telur karena nanti anaknya tidak mau keluar; Pantangan tidak boleh makan makanan yang berair dan pedas karena nanti anaknya akan sulit keluar dalam proses kelahirannya; Madu akibatnya sama seperti gula merah yang telah disebutkan di atas; Mentimun nanti anaknya akan besar di dalam kandungan sehingga sulit keluar; Air kelapa karena dapat membuat anak menjadi tidak bersih banyak pelem-pelemnya (kotoran-kotoran putih pada kulit anak) dan bila sang ibu tidak kuat, jika minum air kelapa terlalu banyak akan membuatnya menjadi lemas; Tidak boleh makan durian karena bersifat panas yang dapat mengeluarkan kandungan; Soda; tape karena bersifat panas yang diyakini dapat menggugurkan kandungan; Nasi kerak (intip) karena dapat menyulitkan persalinan; Udang karena dapat membuat anak sulit keluar dan tidak boleh makan makanan yang berminyak.

2. Pantangan dalam perbuatan, yaitu: tidak boleh makan dipincuk, jika makanan dibungkus dengan pincuk harus dibuka terlebih dahulu, supaya tidak ada halangan sewaktu akan melahirkan nanti; Tidak boleh makan makanan yang ada ikat-ikatannya, jika menemukan makanan seperti itu harus dibuka ikatan-ikatan tersebut agar anaknya tidak terdapat cacat berupa ikat-ikatan dalam kulitnya; Tidak boleh makan dengan cara menggigit makanan yang berbentuk panjang, melainkan harus memotong-motongnya terlebih dahulu setelah itu baru dapat memakannya, karena diyakini nanti anaknya akan kalongan (muntah-muntah) terus; Jangan terlalu banyak makan nasi, dan es

karena bayi akan besar di dalam kandungan; Harus berbicara yang baik-baik saja; Jangan sampai berbuat jahat kepada orang lain; Harus hormat kepada orang lain dan juga orang tua sendiri; Jika melihat tali harus disingkiri; Jika ada pengemis harus bersikap biasa saja tidak boleh mengejek; Harus bersikap sabar, tidak boleh marah-marah; Tidak boleh membungkuk sikap badannya, karena nanti bayinya dapat meninggal di dalam kandungan; Tidak boleh membunuh hewan, karena dapat menyebabkan cacat yang sama pada tubuh sang anak; Tidak boleh duduk di depan pintu karena dapat membuat kelahiran menjadi sulit; Tidak boleh tidur siang/ tidur terlalu banyak, supaya kuat pada saat kelahiran nanti; Tidak boleh berdiri di depan pintu; dan Jika melihat orang latah, jelek, berbuat sesuatu yang buruk harus mengucapkan “*amit-amit jabang bayi*” untuk menolak supaya anak tersebut tidak tertular.

3. Pantangan dalam hal pekerjaan: sang suami tidak boleh menambal panci; menambal atap rumah karena dapat membuat anak menjadi cacat; Suami tidak boleh memotong leher hewan karena anak akan terbawa cacat; Tidak boleh mengikat-ikat sesuatu, karena nanti kulit anaknya akan terdapat bekas-bekas ikatan; Tidak boleh mengecet karena nanti kulit anaknya akan ada suatu tanda/bekas; Tidak boleh menyambung kabel yang putus karena bila laki-laki penisnya akan menjadi bengkok dan Jika harus melakukan hal tersebut haruslah terlebih dahulu mengucapkan “*amit-amit jabang bayi*”.

Adapun pantangan untuk tidak keluar sewaktu matahari terbenam atau pada malam hari karena dapat diikuti oleh makhluk halus dan ibu yang sedang hamil dapat menjadi sawan, jika harus keluar mereka harus membawa *gaman* berupa gunting lipat, pisau lipat, jarum, peniti dan lain sebagainya yang bentuknya tajam. Selain itu sang ibu juga harus menggunakan kerudung untuk menutupi wajah dan kepalanya. Pantangan-pantangan tersebut telah dilakukan sejak awal kehamilan namun setelah umur kandungan sudah menginjak usia 5 atau 7 bulan pantangan tersebut harus diperketat dengan tujuan agar anaknya selamat seperti yang diharapkan oleh orang tuanya.

Mengenai aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan sewaktu masa kehamilan agar kelahirannya menjadi mudah adalah sebagai berikut: pekerjaan yang merupakan pekerjaan sehari-hari seperti mengepel; Banyak jalan ketika

kandungan sudah besar; Tidak membawa beban yang berat-berat; Olah raga; Senam hamil; Sebulan sekali harus diurut supaya bayi di dalam kandungan tidak menjadi lengket. Semua aktivitas dilakukan dengan maksud agar anak dapat mudah keluar dan badan tidak terlalu banyak yang bengkak-bengkak. Adapun aktivitas yang dilarang ialah beraktivitas yang berat sewaktu keadaan hamil muda karena dapat membuat sang ibu mengalami keguguran; Tidak boleh naik atau mengendarai motor, karena ditakutkan goncangannya dapat membuat keguguran pada sang bayi; Tidak boleh tidur terlalu banyak karena dapat menyebabkan sang ibu menjadi lemas dan tidak kuat sewaktu melahirkan nanti; Tidak boleh mengangkat yang berat-berat; Tidak boleh mengambil sesuatu dengan kaki berjinjit dan Tidak boleh duduk membungkuk karena dapat membuat anak meninggal di dalam kandungan.

Adapun kiat-kiat supaya anak yang dikandungnya dapat terlahir selamat dan normal, yaitu ibu-ibu masyarakat Desa Nyamok akan selalu menuruti perintah dan nasihat orang tua serta menaruh semua kepercayaannya kepada sang dukun serta mendekatkan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Para ibu di Desa Nyamok sangat patuh terhadap perintah dan nasihat orang tuanya karena mereka percaya bahwa perkataan orang tua semuanya memang benar dan patut untuk diikuti.

Adapun mengenai upacara-upacara yang dilaksanakan pada saat kehamilan dan kelahiran. Menurut masyarakat Desa Nyamok hal tersebut dapat dilaksanakan mulai dari awal kehamilan hingga akhir kehamilan sesuai dengan kemampuan dana yang dimiliki. Namun pada Desa Nyamok sendiri masyarakat di desa tersebut hanya melaksanakan 2 jenis upacara/selamatan yaitu *Ngapati* dan *Nujuh bulani*.

1. Ngapati adalah selamatan pada saat usia kandungan sudah menginjak usia empat bulan, selamatan tersebut dilaksanakan dengan pengajian yang membacakan surat-surat Al-Quran yaitu surat Yusuf dan Maryam. Surat Yusuf dimaksudkan agar kelak anaknya bila terlahir menjadi bayi laki-laki akan tampan seperti Nabi Yusuf dan bila nanti bayi tersebut perempuan akan lahir menjadi bayi perempuan yang cantik seperti Maryam.

2. Sedangkan upacara *njuh bulan* yaitu upacara/selamatan dengan membuat serangkaian kegiatan seperti dimandikan kedua orang tuanya baik ibu dan ayah dimandikan, dicemong-cemongkan dengan bedak yang putih, membelah kelapa, jika sang ayah membelah kelapa tepat ditengah itu berarti anaknya laki-laki jika dipinggir kelapa maka anak tersebut perempuan. Dan memasukkan telur ke dalam jarik sang ibu dengan harapan kelahirannya menjadi lancar dan selanjutnya dengan mengganti 7 kain dan kain terakhir baru akan dikatakan pas.

Ada beberapa cara yang digunakan oleh masyarakat Desa Nyamok dalam menghadapi kesulitan dalam kelahiran, diantaranya yaitu: dengan ditanyakan segala keinginan sang ibu yang sedang melahirkan (mengalami kesulitan) dan harus segera diwujudkan agar sang bayi cepat lahir dan hati ibu menjadi senang. Salah satu informan yaitu ibu Sanifah yang mengalami sungsang pada bayinya hanya harus melakukan tindakan menungging sewaktu akan melahirkan dan diminumi air yang sudah dimantra-mantrai oleh sang dukun dan sesudah itu bayi kemudian dapat keluar dengan normal. Selain itu dapat juga diberikan suntikan perangsang oleh bidan supaya mulas ataupun dukun mengelus-elus perut sang ibu yang akan melahirkan serta dapat juga membuka semua pintu-pintu dirumah dan jendela-jendela supaya gua garba juga terbuka lebar dan anak dapat keluar, dapat juga diurut supaya keadaan letak bayi dapat ditempat sebagaimana semestinya oleh sang dukun. Jika mengalami kesulitan yaitu bayi tidak keluar-keluar oleh dukun bayi tidak diapa-apakan hanya ditunggu hingga bayi keluar dengan sendirinya. Sang ibu hanya diberikan madu, telur dan minyak goreng supaya menjadi licin dan cepat lahir. Serta dibelikan Rumput Fatimah dari Mekah untuk melancarkan kelahiran, yaitu dengan cara rumput tersebut direndam dalam suatu wadah, jika rumput tersebut mekar maka artinya anak tersebut akan segera lahir sedangkan jika tetap menguncup maka anak tersebut masih lama lahirnya dan air rendaman rumput Fatimah tersebut segera diminumkan kepada sang ibu supaya anak yang ada dalam kandungan segera lahir dengan selamat.

Adapun cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nyamok dalam memperlakukan ari-ari yang merupakan adik dari sang bayi yaitu ada yang dikubur dengan diwadahi kendi kecil kemudian diberi seperangkat alat tulis, buku

dengan harapan agar anaknya pintar, diberikan jarum agar bila anaknya perempuan pintar menjahit pakaian, hingga diberikan rambut idep agar anaknya menjadi penurut nantinya. Di atas kuburan ari-ari tersebut diberikan bunga dan lampu selama 40 hari. Ada juga yang digantung di atas plafon rumah. Tidak diketahui mengapa ari-ari diperlakukan dengan cara digantung karena menurut masyarakat setempat mereka hanya menjalankan kebiasaan-kebiasaan dari para orang tuanya sendiri.

Ada juga larangan dalam melahirkan yaitu pada saat melahirkan tidak boleh mengangkat bokong, karena dapat membuat vagina sang ibu menjadi robek. Sangat sedikitnya larangan dalam melahirkan disebabkan karena rasa sakit yang hebat yang sedang dirasakan ketika hendak melahirkan. Adapun pantangan setelah kelahiran yaitu tidak boleh keluar malam selama 40 hari dan setelah kelahiran boleh memakan apa saja namun seminggu setelah kelahiran tidak boleh makan sayur-sayuran yang bersantan dan tidak boleh makan goreng-gorengan. Tidak boleh tidur dengan suami, tidak boleh berhubungan suami-istri, tidak boleh dicium oleh suami dan tidak boleh dilangkahi suami. Adapun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ketika sedang masa kehamilan dan kelahiran yaitu wanita yang sedang hamil selalu menginginkan sesuatu (ngidam) dan hal itu harus dilaksanakan karena hal tersebut merupakan keinginan sendiri dari sang bayi. Kebiasaan lainnya yaitu meminta dipijat oleh sang dukun untuk menghilangkan rasa pegal dan sakit pada tubuh sang ibu dan mengurut agar posisi bayi menjadi tepat pada tempatnya, memakai baju suami sewaktu melahirkan hingga 40 hari sewaktu pasca kelahiran dan memakai bedak dingin supaya otot-otot yang kencang mulai mengendur.

3.5 Fungsi dan Peran Dukun Bayi dalam Masyarakat Desa Nyamok Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah

Dukun bayi yang menjadi nara sumber penulis bernama Winarni. Dukun Winarni merupakan generasi keempat dalam keluarganya yang telah menjadi seorang dukun yaitu setelah mbah buyut (nenek dari ibu Winarni), mbah (ibu dari ibunya dukun Winarni), ibu Rasniti (ibu dari dukun Winarni) dan Ibu Winarni

sendiri. Dukun Winarni yang bertempat tinggal di Desa Sangkanjaya Rt 02/03, Kecamatan Kajen Kabupaten, Pekalongan, Jawa Tengah ini tinggal bersama ibundanya yaitu Dukun Rasniti yang karena telah tua dan mengalami gangguan dalam pendengaran kurang memberikan informasi-informasi yang hendak ditanyakan. Adapun alasan dari Dukun Winarni memilih profesi sebagai dukun bayi ialah karena telah terbiasa membantu ibundanya sewaktu masih menjadi dukun dalam menolong orang lahiran sehingga ia telah mengetahui segala teknik dalam membantu persalinan dan ingin melanjutkan profesi ibunya tersebut. Selain itu tujuan dukun Winarni menjadi dukun bayi ialah untuk menolong orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (sebagai pekerjaan), hal tersebut dikarenakan bahwa pekerjaan di sawah terkadang susah dan jarang sedangkan menolong orang lahiran/ pijat setiap hari pasti ada, serta untuk melestarikan agar dikemudian hari orang tetap menggunakan jasa dukun, sehingga keberadaan dukun tidak hilang/punah. Keahlian yang diperoleh dukun Winarni yang berasal dari ibunya sendiri yaitu seperti kalau pasien sedang mules harus dipegang perutnya, jika minta dielus dukun harus mengelus-elus perut maupun bagian-bagian lain yang dirasa sakit, jika akan melahirkan pasien akan mengeluarkan keringat yang banyak. Selain itu keahlian juga didapat dari pelatihan yang diadakan oleh Puskesmas setempat, yang biasa disebut dengan “kursus”. Dukun Winarni telah berumur 45 tahun dan telah menjalankan profesinya sebagai dukun bayi selama 5 tahun, sedangkan ibundanya Rasniti telah berusia 70 tahun dan telah 25 tahun menjadi seorang dukun bayi. Dukun Winarni telah menolong lebih dari 500 orang pasien sedangkan ibundanya telah lebih dari 1.000 orang pasien yang telah ditolong.

Adapun ciri-ciri fisik mengenai orang hamil menurut dukun Winarni, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Mual-mual (ngidam).
2. Payudara membesar.
3. Pinggul menjadi lebar.
4. Badannya lemas-lemas.
5. Wajahnya pucat.

Ngidam biasanya berwujud ingin muntah-muntah, selalu merasa mual dan sering kali menginginkan *lotisan*, yaitu ingin makan segala macam buah-buahan seperti jeruk, mangga, belimbing dan lain sebagainya. Adapun keadaan ngidam ini menurut dukun Winarni akan berlangsung dari usia kandungan 1 hingga 3 bulan dan setiap keinginan sang ibu hamil harus dituruti dan diadakan, karena dipercaya jika tidak dituruti bayi dalam kandungan akan memiliki sakit ngiler.

Dalam menjalani kehamilan dari usia kandungan satu hingga sembilan bulan, dukun bayi memiliki cara kerja dan pembabakan dalam kehamilan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kehamilan satu hingga lima bulan, ibu hamil diharapkan memeriksakan diri ke bidan dan tidak diperkenankan untuk diurut oleh dukun, karena takut nanti jabang bayi yang berada di dalam kandungan yang masih berwujud kecil dapat hancur jika terkena pijatan dari dukun bayi. Setelah usia kandungan enam hingga sembilan bulan, kemudian di rawat oleh dukun bayi. Perawatannya yaitu dengan memijat sang ibu dan membenarkan posisi bayi, bila ada yang sungsang dan posisi bayi berada dibawah kandungan akan dibetulkan oleh sang dukun bayi.
2. Usia kandungan dua bulan, digambarkan oleh dukun masih berbentuk seperti rempela yaitu kira-kira sebesar dua jari. Jika kandungan baru sebesar itu harus didiamkan terlebih dahulu, tidak boleh dipegang oleh dukun dan tidak ada pantangan apapun bagi sang ibu hamil.
3. Usia kandungan tiga bulan, sang dukun mempercayai bahwa roh jabang bayi telah dihembuskan dan janin baru berbentuk sebesar tiga jari orang dewasa.
4. Usia kandungan empat bulan, janin sudah mulai besar dan jantung telah berdetak kencang dan kuat.
5. Usia kandungan lima bulan, posisi bayi sudah lurus (lempeng) di bawah pusar sang ibu.
6. Usia kandungan enam bulan, posisi bayi telah berada lebih bawah dari usia kandungan lima bulan.
7. Usia kandungan tujuh bulan, posisi bayi telah tepat berada di pusar sang ibu hamil.

8. Usia kandungan delapan bulan, posisi bayi berada di atas pusar sang ibu hamil.
9. Usia kandungan sembilan bulan, posisi bayi telah turun kembali sehingga posisinya sudah siap keluar (mapan).

Adapun mengenai pantangan-pantangan yang harus dilaksanakan dalam masa kehamilan, yaitu seperti tidak boleh makan pedas-pedas, tidak boleh makan makanan yang lengket-lengket seperti keong siput, ikan patil-patilan karena nanti ibunya sewaktu melahirkan menjadi loncat-loncat, tidak boleh duduk di depan pintu, tidak boleh terlalu lama duduk, jika terlalu lama duduk harus ditepuk bokongnya. Pantangan-pantangan tersebut harus dilaksanakan pada saat usia kandungan sudah mencapai usia lima bulan. Pada saat usia kandungan berumur 5 bulan tidak boleh makan apa-apa yang dilarang. Pantangan mulai dilaksanakan pada saat usia 5 bulan dikarenakan pada saat usia kandungan satu hingga empat masih dipengaruhi oleh keinginan yang macam-macam (ngidam) yang harus selalu dituruti. Mengenai kegiatan pada saat kehamilan, karena awal kehamilan ibu hamil selalu muntah-muntah dan lemas, maka pada usia kandungan yang masih muda ibu hamil hendaknya banyak beristirahat dan tidak diperkenankan bekerja yang berat-berat. Namun setelah hamil tua semua aktivitas dapat dikerjakan, agar mudah dalam melahirkan.

Adapun ciri-ciri ibu yang ingin melahirkan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Merasa mulas pada perutnya
2. Perutnya kencang-kencang.
3. Jika ingin buang air kecil, harus dikeluarkan.
4. Jika ingin buang air besar, harus dikeluarkan.
5. Kencang-kencang kembali. Biasanya perut sang ibu hamil dielus-eluskan oleh sang dukun di tempat-tempat yang dirasa sakit oleh sang ibu.
6. Telah mengalami pembukaan satu hingga empat.

Adapun cara kerja dari seorang dukun dalam menolong sebuah persalinan, yaitu sebagai berikut:

1. Dukun dan bidan datang secara bersamaan ke rumah pasien yang ingin melahirkan.
2. Cuci tangan hingga ke siku.

3. Sang pasien diperiksa.
4. Istirahat sesaat.
5. Rebus air panas untuk menggodog alat-alat persalinan.
6. Siapkan gunting untuk memotong tali pusar.
7. Siapkan kain kasa, tidak boleh menggunakan kapas karena dapat terkena tetanus.
8. Dilap kering semua peralatan tersebut hingga bersih, seperti gunting, nier baken (mangkok bengkok).
9. Siapkan juga betadine untuk ari-ari, tidak menggunakan alkohol.
10. Kemudian semua peralatan diletakkan di dekat sang ibu yang ingin melahirkan.
11. Ibu mengalami pembukaan satu, pembukaan dua, pembukaan tiga, pembukaan empat hingga pembukaan kelima.
12. Keluar lendir putih.
13. Ingin terus-menerus buang air kecil.
14. Keluar darah setengah coklat.
15. Keluar darah merah sedikit.
16. Keluarlah bayi (sang ibu ditangani oleh bidan dan bayi langsung diserahkan kepada sang dukun untuk dirawat)
17. Sesudah bayi keluar kemudian ditumpangi di atas perut sang ibu supaya tenang dan tidak terkena penyakit jantung.
18. Ari-ari dijepit kemudian dipotong, agar ari-ari tidak tersedot kembali ke dalam, karena jika terjadi seperti demikian akan menyakitkan ibu hamil dan harus dioprasi (dikuret).
19. Kemudian ari-ari keluar.
20. Bayi dibersihkan (tidak dimandikan, hanya dilap kering karena takut bayi menjadi kedingingan (biru-biru) dan dipercaya dapat menyebabkan penyakit jantung).
21. Sang ibu dipelin (dilap tubuhnya dengan ari hangat) karena orang melahirkan akan mengeluarkan banyak keringat, kemudian dipakaikan kain dan baju, gurita, dan diberikan makanan yang banyak, minum yang banyak supaya cepat sembuh dan kuat kembali.

22. Sesudah lahir ibu diharuskan beristirahat selama 2 jam, lalu disuruh duduk jika ingin duduk.

23. Sang dukun dan bidan menunggu selama 2 jam, karena takut sang ibu mengalami pendarahan. Jika sudah 2 jam tidak terjadi apa-apa maka dukun dan bidan izin untuk pamit.

Tidak ada pantangan pada saat melahirkan. Namun setelah melahirkan sang ibu dilarang memakan makanan goreng-gorengan, semuanya harus direbus agar luka-luka sesudah melahirkan dapat cepat pulih kembali.

Jika menjumpai pasien yang sulit melahirkan, adapun cara-cara yang biasa dilakukan yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Dirangsang dengan memegang puting susu sang ibu, agar lekas keluar.
2. Sang pasien diberi makan pisang, roti, susu dan teh manis agar menambah tenaga dan dapat kuat melahirkan.
3. Diberi minum air hangat agar tensinya tidak turun.
4. Disuruh tidur miring dan tengah-tengahnya diberikan guling untuk merangsang sang bayi keluar.
5. Diberi minum air rendaman rumput Fatimah, supaya cepat keluar sang bayi. Jika rumput sewaktu direndam daunnya mekar, maka jabang bayi akan segera lahir, jika rumput tersebut tetap kuncup maka bayi tersebut dipercaya masih lama.
6. Jika sudah tetap tidak bisa juga akan dibawa kerumah sakit.

Setelah anak lahir akan diurus oleh dukun bayi, sedangkan bidan mengurus sang ibu. Adanya pembagian kerja antara dukun dan bidan disebabkan oleh banyaknya kasus kematian akibat pendarahan yang tidak dapat ditangani oleh sang dukun. Oleh karenanya pemerintah memberikan jalan bahwa dukun dan bidan harus bekerja sama dalam menolong suatu persalinan agar anak dan ibu tetap selamat. Selain itu setiap bulan dukun-dukun bayi di daerah Kajen selalu mendapatkan pelatihan mengenai pelajaran-pelajaran baru mengenai ilmu persalinan. Setiap dukun pun diberikan sekotak alat untuk membantu proses persalinan seperti: gunting, kasa, nier baken, betadin, pengikat ari-ari, kapas, alkohol walaupun jarang digunakan. Jika sang dukun bayi telah meninggal kotak peralatan tersebut akan diambil kembali oleh pihak Puskesmas agar tidak disalah

gunakan oleh pihak lain. Setiap dukun pun harus memberikan laporan mengenai jumlah pasien yang telah ia tangani selama satu bulan, jika tidak melapor sang dukun bayi dapat terkena teguran dari pihak sang bidan. Beban dukun dan bidan kini dirasa sangat berat yaitu jika mereka telah menolong bayi hingga lahir, dan jika suatu saat sang bayi tersebut sakit, maka dukun dan bidan dapat dipermasalahkan.

Adapun saran dari dukun bagi orang hamil, yaitu : jangan menangis sewaktu melahirkan, jangan sampai loncat-locatan pada saat melahirkan, harus diam saja, hanya tinggal tidur miring dan tengah-tengahnya diberikan guling agar bayi cepat keluar; selain itu bayi harus sering digirik (diurut) supaya tidak sungsang, letak bayi tidak memalang atau kandungan berada dibawa perut. Baiknya kegiatan tersebut dilakukan pada malam Kliwon, karena dipercaya bayi akan menjadi sehat dan pada malam Kliwon sang ibu hamil harus banyak diberikan minum.

Dalam adat kehamilan dan kelahiran ada beberapa upacara selamatan yang dilaksanakan dalam masa-masa tersebut, diantaranya yaitu:

1. Upacara selamatan Ngapati
2. Upacara selamatan Tujuh bulan
3. Upacara selamatan Procotan
4. Selamatan Puput pusert/kasih nama.
5. Upacara selamatan 40 hari (potong rambut)
6. Selamatan Injek tanah.

Upacara selamatan ngapati dilaksanakan di desa Nyamok dalam rangka memberitahukan bahwa ada keluarga yang akan diberikan anugrah memiliki momongan (anak) oleh Yang Maha Kuasa, sehingga hal tersebut harus disyukuri dengan adanya pengajian membacakan surat Yusuf dan Maryam, agar anak yang dikandung bila laki-laki dapat tampan seperti Nabi Yusuf dan bila perempuan dapat cantik seperti Mariam. Selanjutnya para tetangga diberikan makanan besek sebagai tanda adanya selamatan.

Upacara tujuh bulan, biasanya diadakan ketika usia kandungan berumur 7 bulan. Selamatan ini hanya diadakan pada anak pertama. Adapun urutan acara-acara yang diadakan ketika mengadakan selamatan ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Selamatan dengan membacakan sinoman Jawa berupa surat Yusuf yang dikidungkan.
2. Memandikan ibu hamil yang dilakukan oleh dukun.
3. Pecah tomat, supaya anak dan ibu selamat.
4. Perut dipegang untuk diurut (digirik), karena takut bayi posisinya sungsang/melintang.
5. Kemudian ibu dipakaikan baju.
6. Mengeluarkan pisang dari atas (dada ibu) hingga ke bawah (dilorong), supaya bayi dapat cepat keluar tanpa hambatan.
7. Belah kelapa gading yang kuning, supaya cepat keluar.
8. Berganti baju hingga 7 kali (bila mampu).
9. Ibu hamil disisiri oleh dukun dengan diberikan minyak pada rambutnya.
10. Setelah itu dukun pulang.

Selain acara ada juga beberapa makanan yang harus dipersiapkan, seperti : sayur-sayuran, buah-buahan, lauk-pauk, tumpeng randha untuk para tetangga yang terdiri dari nasi, ikan ayam, ikan asin dan sayur-sayuran.

Selamatan/upacara procutan yaitu selamatan sesaat setelah bayi lahir dengan membuat segala jenis makanan dari beras, yaitu membuat nasi liwet dengan menggunakan panci lemah, ikan welut, bubur dengan gula merah dan tepung yang dibungkus dengan daun.

Selamatan puput puser/pemberian nama yaitu selamatan dengan menggunakan roti, nasi, dan bubur putih tujuh tempat yang menyimbolkan tujuh pokok makanan sang bayi. Bubur putih 7 tempat ini harus ada pada upacara membuat nama bagi masyarakat Kajen, walaupun selamatan yang diselenggarakan sangat mewah jika tidak ada bubur putih tersebut selamatan menjadi tidak berarti.

Selamatan 40 hari, dukun diundang kembali untuk mendoakan sang bayi dan juga untuk memotong rambut sang anak. Sebagai bentuk bahwa sang bayi telah kuat dan lepas dari daya-daya gaib sewaktu masih berada digua garba sang ibu.

Selamatan injek tanah dilaksanakan ketika anak sudah berumur 7 bulan dengan membuat bubur, anak dinaikan ke tangga yang terbuat dari tebu (naik turun sebanyak tiga kali), kemudian dimasukkan ke dalam keranjang. Di sana ia

disuruh memilih barang-barang yang telah disediakan baik berupa uang, emas, pulpen, yang semuanya ada sebanyak 7 rupa. Dan dibawah sang anak diberi beras, ketan untuk sarat sebagai makanan pokok sang bayi.

Fungsi dari sebuah acara selamatan ialah agar anaknya yang dikandung dan ibu yang mengandung dapat selamat. Setelah itu juga mendoakan agar anak jika sudah besar dapat menjadi anak yang pintar dan jika mendapat pekerjaan nantinya akan dimudahkan. Dampak bila tidak mengadakan upacara selamatan hampir tidak ada, namun norma masyarakat Jawalah yang memiliki pengaruh besar. Maksudnya ialah bagi wanita hamil yang tidak melaksanakan selamatan akan dibicarakan/dicibir oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga selamatan sering diadakan untuk menghindari anggapan-anggapan negatif. Setelah melahirkan dukun akan kembali selama satu minggu hingga 40 hari setiap pagi dan sore untuk memandikan anak dan menapel sang ibu (ibu diberikan jamu seluruh tubuhnya untuk mengendurkan otot-otot setelah melahirkan). Sedangkan bidan akan datang setelah 3 hari kelahiran untuk memeriksa kondisi anak dan ibu serta memberikan imunisasi untuk sang anak. Jamu tidak boleh diberikan ketika masa kehamilan dikarenakan dapat mengganggu kondisi kandungan. Namun, setelah kelahiran ibu hamil dianjurkan minum jamu seperti asem, kunyit, jahe, temulawak, temu giring beras kecur dan madu setelah obat dari bidan telah habis.

Di desa Nyamok dukun yang sering mintai pertolongan ialah dukun yang telah berumur atau sudah tua. Karena dukun yang telah berumur dipercaya kerjanya lebih bagus, tidak suka mengobrol, dan dapat menjaga rahasia. Setiap dukun harus berpantang tidak boleh membicarakan apa yang menjadi masalah dan kondisi pribadi sang ibu kepada khalayak umum. Misalnya membicarakan kondisi peranakan dan kondisi kelamin seseorang. Bayaran sang dukun diterima dengan sukarela berkisar antara sepuluh hingga dua puluh ribu rupiah. Setiap dukun dalam menolong setiap pasiennya harus bersikap sabar dan santai supaya ibu hamil tidak menjadi gugup atau stres serta harus selalu berdoa seperti “Bismillah, kira-kira bayi cepat lahir” dan setelah bayi lahir mengucapkan Allahu akbar sebanyak tiga kali. Tugas dukun bayi juga membersihkan ari-ari, sebaiknya ari-ari ditempatkan pada sebuah kendi kecil, dicuci diberi garam dan asem dan bila ingin digantung harus digantung di atap rumah. Setiap kali menolong persalinan bidan

yang datang membatu persalinan akan datang sebanyak tiga bidan dengan didampingi oleh satu dukun bayi. Tiga bidan tersebut mendapat tugas masing-masing seperti untuk mengurus bayi, untuk menunggu orang lahiran, dan untuk pasang infus. Dahulu kala, dukun yang didampingi oleh bidan namun saat ini dukun yang mendampingi bidan, hal tersebut terjadi guna mengurangi kematian pada sang ibu dan bayi yang telah diatur oleh pemerintah. Dahulu dukun-dukun memiliki pegangan sendiri-sendiri seperti Keris Brojol, Permata 6 buah untuk menolong orang lahiran, ari-ari kucing yang dikeringkan dan direndam untuk diminumkan kepada ibu yang ingin melahirkan supaya cepat lahir anaknya. Namun semuanya telah tidak ada dan tidak digunakan, karena menurut sang dukun bayi semua jimat tersebut telah hilang secara gaib (yaitu hilang dengan sendirinya).

Adapun alasan mengapa jasa dukun masih digunakan ialah karena fungsi dan peran dukun di Desa Nyamok masih menduduki peran yang penting sebagai sosok yang maha tahu dalam mengajarkan dan menentukan setiap hal yang harus disediakan pada saat upacara, mengatur jalannya upacara selama dan mendoakan bagi ibu hamil dan bayi. Selain itu dukun juga berfungsi untuk merawat badan sang ibu bila mengalami sakit pada saat mengandung. Juga ibu yang tidak bisa merawat bayinya sendiri, dukun dapat merawat sang bayi. Sang dukun juga berfungsi sebagai seorang peramu jamu yang dipercaya dapat memberi kesehatan bagi sang ibu hamil. Selain itu jika orang tua tidak bisa merawat ari-ari, hal tersebut dapat juga dilaksanakan oleh dukun bayi, serta jika sang ibu mengalami pendarahan sang dukun dapat merawat sang bayi untuk memandikan dan menjaga kesehatannya, yang lebih penting ialah bahwa setiap anak perempuan telah diajarkan oleh orang tuanya terlebih dahulu untuk selalu menggukankan dukun pada saat persalinan nanti, sehingga jasa dukun tetap digunakan yaitu untuk menuruti perintah orang tua dan karena masyarakat sekitar telah lama mempercayai dukun sebagai sosok yang sangat berpengalaman dan penting ketika menghadapi masa kehamilan dan kelahiran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan jasa dukun telah menjadi suatu nilai budaya yang diperoleh secara terus-menerus diturunkan kepada generasi selanjutnya dan terus berakar menjadi suatu kebudayaan di Desa Nyamok.

BAB 4

KESIMPULAN

Dari hasil analisis adat kehamilan dan kelahiran yang terkandung dalam teks *Platenalbum Yogya 30* dapat disimpulkan bahwa:

Adat kehamilan dan kelahiran yang terkandung di dalam teks *Platenalbum Yogya 30* mengandung sistem kepercayaan yang dilatar belakangi oleh adanya kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat Jawa dan terus dijunjung tinggi karena berasal dari nenek moyang atau leluhur yang harus dilakukan agar terhindar dari malapetaka dan memperoleh keselamatan. Berbakti kepada orang tua lewat mematuhi setiap perkataannya juga mengandung arti mengagungkan Tuhan, sebab orang tua dan leluhur adalah wakil Tuhan di dunia yang lebih dekat dengan sumber kehidupan sehingga dapat memberikan berkat keselamatan. Kepercayaan yang seperti demikian adalah sebuah pemikiran yang berhaluan mistik yang percaya terhadap nilai-nilai magis yang dihasilkan dari suatu hubungan antara *jagad gedhe* (kosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos) yang diharapkan selalu berada dalam sebuah keteraturan atau yang memiliki arti harmonisasi dengan tujuan kosmos yaitu sebuah *kemanunggalan* yang merupakan tujuan pokok dari praktek kebatinan orang Jawa agar suatu tatanan menjadi selaras dan seimbang sehingga dapat memberikan keselamatan bagi manusia. Adapun aspek-aspek dalam sistem kepercayaan yang membangun adat kehamilan dan kelahiran adalah tema-tema adat yang selalu muncul ketika menyongsong masa-masa tersebut, seperti: *ngidam*, *pantangan*, *selamatan* dan *upaya adat*. Keterangannya ialah sebagai berikut:

- Ngidam adalah keinginan sang calon ibu untuk memakan makanan tertentu hingga makanan yang tidak lazim dimakan, ataupun dorongan keinginan yang tak terkendali melakukan suatu perbuatan tertentu yang dilazimkan oleh masyarakat di sekitarnya. Berfungsi sebagai media menenangkan batin sang calon ibu. Kedudukannya di dalam aspek religi adalah sebagai tindakan yang sangat dipengaruhi dan mengandung sistem kepercayaan. Ngidam merupakan bagian dari sistem kepercayaan adat kehamilan dan kelahiran yang dicirikan

Universitas Indonesia

menjadi tahap awal dalam adat tersebut yang memiliki kaitan dengan sistem lainnya sebagai suatu sistem yang membangun sistem kepercayaan dalam adat kehamilan dan kelahiran ini. Contohnya: *ngidam* seperti orang sakit, *ngidam salah limrah*, *ngidam kawuryan*, *ngidam kemlahdhakan* dan *ngidam aruman*

- Pantangan adalah perbuatan yang dilarang menurut kepercayaan. Fungsi pantangan sebagai alat untuk menghormati leluhur dan agar memperoleh keselamatan dari menurutnya anak kepada orang tua. Kedudukannya di dalam aspek religi adalah sebagai tindakan yang penuh dipengaruhi dan banyak mengandung sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Pantangan telah dilakukan semenjak awal kehamilan. Namun, dalam kondisi tersebut tidak terlalu dilakukan secara serius oleh karena pada masa *ngidam* tersebut masih dipengaruhi oleh hasrat-hasrat keinginan dari calon ibu. Setelah kandungan berusia lima bulan ke atas pantangan dilakukan dengan ketat agar mendapat kemudahan dan keselamatan dalam proses kelahirannya nanti. Contohnya: pantangan memakan laron, buah kepel, kerecek, buah gowok, pisang mengadakan pageralan wayang pada saat malam *mitoni* dan lain- lain.
- Selamatan adalah upacara pokok atau untuk terpenting dari hampir semua ritus dan upacara religi orang Jawa pada umumnya. Berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki tatanan kehidupan sehingga memperoleh keselamatan juga untuk media menenangkan batin sang calon ibu serta cara untuk menuruti perkataan para leluhur. Kedudukannya di dalam aspek religi adalah sebagai tindakan dari sistem kepercayaan yang ada. Selamatan selalu dilakukan karena masa kehamilan sesuai dengan pendapat Meutia F Swasono merupakan masa transisi dan gawat yang penuh dengan gangguan-gangguan baik yang bersifat materiil maupun gaib untuk menggagalkannya. Contohnya: *madeking*, lima bulanan, tujuh bulanan, sembilan bulan, dan *brokohan*.

Upaya adat adalah usaha yang biasa dilakukan dalam suatu kepercayaan. Fungsi dari upaya adat adalah sebagai alat untuk menghormati leluhur dan perintah orang tua serta menjalani adat di lingkungannya. Kedudukan di dalam aspek religi adalah sebagai tindakan yang mengandung sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Upaya adat dilakukan di luar dari tindakan selamatan, upaya adat ini dilakukan untuk mengupayakan keselamatan sepanjang masa kehamilan dan kelahiran agar selalu diberikan berkah keselamatan dari Sang Maha Kuasa. Contohnya: upaya

adat agar dapat melahirkan dengan cepat, upaya adat mengobati pusing bayi dan menidurkan bayi yang baru lahir dan lain-lain.



Tabel Klafisikasi Data

No	Deskripsi naskah	Terjemahan	Tema-Tema Adat				Nilai aktivitas sosial				Teori Religi	Keterangan
			N	P	S	U	S	T	L	C	SK	
1.	“wonten oegi tijang estri ingkang anjidam: toeroet waton, tegesipoen ingkang dipoen namakaken njidam toeroet waton waoe, wiwit angandeg roh, kalih woelan, raos badan lesue, badan tjape, tanpa kakijatan, saben dinten amoeng tansah tileman mawon, kang boten adjeng naneda, sekoel saksamenipoen, malah-malah manawi angganda tatedan bade loentak-loentak; dados ingkang makaten waoe, awoedjoed kados dene tijang sakit,(blz. 5. K. G. 3) ”	“...ada juga wanita yang mengidam: menurut yang kelihatan, maksudnya yang dinamakan ngidam menurut yang kelihatan itu, sejak ditempati roh, 2 bulan, merasa badan lesu, badan cape, tanpa kekuatan, setiap hari hanya selalu tiduran saja, yang tidak mau makan, nasi dan sejenisnya, malahan jika mencium bau makanan ingin muntah-muntah; jadi yang seperti itu, berupa seperti orang sakit...”	X				√		√		X	Kehamilan awal dicirikan dengan kehilangan nafsu makan, sehingga tubuh menjadi lesu dan nafsu makan menurun akibat dari muncul alergi terhadap bau makanan tertentu.
2.	“...wonten malih tijang setri,	“...ada lagi wanita, ngidam yang										Mengidam

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>njidam bade awawrat, idham-idhamanipoen, temtoe paben akalijan simahipoen pjambak; menggah pabenipoen waoe, inggih awoedjoed paben kados-dene tijang pasaelajan ingkang saegga tijang kakerengan; malah inggih wonten ingkang ngantos papisahan,...”(blz. 7. K. G.4)</i>	sedang mengandung, mengidam bertengkar dengan suaminya sendiri; adapun pertengkaran tersebut, ya seperti pertengkaran seperti orang bertengkar yang seperti orang berkelahi; malah iya ada yang hingga bercerai,....”	X				√	√		X	dengan ingin berkelahi terhadap suaminya sendiri.
3.	<i>”...oegi tijang kekalih waoe, djaler toewin ingkang estri, sami anggadahi raos sih-sihan, boten kenging pisah, kedah sesandhingan kimawon, inggih poenika ingkang dipoen wastani: pasihan, katemboengaken: njidam-kawoerjan”. (blz. 1. K. G. 1)</i>	”...juga dua orang tersebut, laki-laki dan yang wanita, pada memiliki rasa sayang menyayangi, tidak boleh berpisah, harus bersandingan saja, yaitu yang dinamakan: kasih sayang, disebut: ngidam kawuryan...”	X				√	√		X	Yang dimaksud degan laki-laki ialah suami dan wanita adalah istri.
4.	<i>“...malah-malah wonten ingkang njidham kapengin angganda: gandaning tindja kemladhakan, inggih poenika awoedjoed tindja ingkang sampoen garing, amoeng teksih radi ganda, poenita manawi</i>	“...malahan ada yang mengidam ingin wewangian: baunya kotoran seperti buah asam muda, yaitu berupa kotoran yang sudah kering tetapi masih agak berbau, itu jika orang mengidam, kotoran seperti buah asam muda tadi, baunya	X				√		√	X	Mengidam bau-bauan dari kotoran yang telah mengering

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>tijang njidam, tindja kempladhakan waoe, gandaning tindja gadhah raos seger, mila ingkang makaten waoe, kadjawi elok sarta anggoemoenaken,”</i> (blz. 2. K. G. 2)	kotoran memiliki rasa segar, maka yang seperti tadi, selain bagus serta mengherankan...”											
5.	“...dene bab kawontenanipoen temboeng: njidam waoe, oegi boten namoeng manawi bade wiwit bade wawat, senadjan sampoen wawrat sepoe, oegi wonten ingkang katemboengaken njidam, inggih poenika tijang estri, manawi sampoen wawrat kapetang doemoegi sangang woelan sarta sadasa woelan, saladjengipoen, tijang djaler, poenapa ingkang estri, gadhah raos pepenginan neda dedaran saksameipoen, poenika kedah dipoen leksanani, awit poenika ingkang dipoen wastani: njidam aroeman, kenging panengeran, jen sampoen bade anglahiraken djabang-baji	“...adapun hal keadaan kata: ngidam tersebut, juga tidak hanya jika akan mulai akan mengandung, walaupun sudah hamil tua, juga ada yang disebut mengidam, yaitu wanita, jika sudah mengandung terhitung hingga sembilan bulan, selanjutnya, laki-laki (suami), atau yang wanita (istri), memiliki rasa keinginan makan makanan sejenisnya, itu harus dilaksanakan, sebab itu yang dinamakan: ngidam ari-ari, dapat menjadi tanda, jika sudah akan melahirkan jabang bayi maka ngidam ari-ari tadi harus dilaksanakan...”	X				√	√	X				Mengidam ari-ari menjadi tanda jika bayi akan segera lahir

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>laron waoe, saben mangsa medal, tamtoe ladjeng pedjah, mindhak andadosaken angsar kriang prajogi, tegesipoen: jen baji lahir ladjeng pedjah poenika inggih kirang sae, awit boten nama wiloedjeng, makaten oegi sakpitoeroetipoen kedah katjegaha,”(blz. 27. K. G. 14)</i>	pasti kemudian mati, lalu menjadikan pengaruh yang kurang bagus, maksudnya: jika bayi lahir kemudian mati itu ya kurang bagus, sebab tidak selamat namanya, seperti itu juga selanjutnya harus dicegahlah...”	X					√			X	yang sama dengannya
8.	<i>“...Bab tatatjara lan wiloedjengan sarta sarana lan ila-ila, kangge manawi tijang badhe mitoni tijang wawrat, poenika katemboengaken: ningkebi, poenika menggha tatatjara lan sarananipoen kathah sarta mawarni-warni, kapendhetaken sarana waoe sangking ngangsar, lan watekipoen, kadosta: manawi badhe wiloedjengan ningkebi waoe, daloenipoen boten kening mawi amontenaken tatingalan, kados ringgitan wajang-loelang saksamenipoen, awit tijang ningkebi tijang wawrat poenika,</i>	<i>“...hal tatacara dan selamatan serta cara dan nasihat, untuk jika orang akan menyelamati tujuh bulanan orang hamil, itu disebut: tingkeban, lalu tatacara itu dan caranya banyak serta bermacam-macam, pengambilan cara itu dari pengaruh, dan sifatnya, seperti: jika akan selamatan tingkeban tadi, malamnya tidak boleh dengan mengadakan tontonan, seperti wayang kulit dan sejenisnya, sebab orang yang diselamati tingkeban yaitu orang yang mengandung tersebut, masih ada di dalam keadaan prihatin, supaya selamat,</i>	X					√			X	Pada saat kehamilan berlangsung harus melestarikan sikap prihatin agar selamat

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>sangsaraning kang anglampahi bade manak waoe,” (blz. 27. K. G. 14)</i>														
10.	<i>“...boten keging neda karetjek ingkang dipoen goreng, mindhak andadosakan sabab, manawi badhe wat nglahiraken baji, mindhak kados kretjek, malempoeng, ladjeng kimpes; mila dipoen sirik mindhak adadosaken dangoening penjakit”. (blz. 27. K. G. 14)</i>	<i>“...tidak boleh makan krecek yang digoreng, selanjutnya menjadikan sebab, jika akan mengejan melahirkan bayi, kemudian seperti krecek, melembung, kemudian kempes; maka dipantang lalu sakitnya akan menjadi lama...”</i>													
11.	<i>“...Bab sirikanipoen tijang estri ingkang saweg noedjoe awawrat (meteng), inggih poenika, awarni tatedhan wowohan, kadosta ingkang dipoen wastani : gowok, rehning isiningpoen malang, toemrap tijang estri kang noedjoe wawrat, oegi boten kenging nedha, awit manawi anoemoesi, jen baji badhe lahir malang, mindhak andadosaken sabab boten sae, awit saged</i>	<i>“...hal pantangan wanita yang sedang mengandung, yaitu, berupa makanan buah-buah, seperti yang dinamakan: gowok, karena isinya memalang, bagi wanita yang sedang mengandung, juga tidak boleh dimakan, sebab jika menjadi kenyataan, jika bayi akan lahir memalang, lalu menjadikan sebab tidak baik, sebab dapat menewaskan...”</i>													

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>kadosta: nedha lawoeh bakaran oelam dhendheng, lawoeh bongko, lan lalap brambang mentah mateng, sambel soenthi, lan sambel poejang, djangan inggih namoeng bangsaning djangan bening, mila dipoen sranani ingkang makaten waoe, ingkang soepados ki djabang-baji sae badanipoen, kali sing sesakit, amrih willoedjeng lan sae kedadosanipoen.”(blz. 119. K. G. 60)</i>	makan lauk bakar-bakaran daging dendeng, lauk dari kedelai, dan lalap bawang merah mentah atau matang, sambal akar-akaran, dan sambal lempuyang, sayur hanya berupa sayur bening, maka diberi sarana yang seperti demikian tadi, supaya jabang bayi menjadi sehat badannya, hilang sakit penyakitnya, supaya selamat dan sehat jadinya.”		X				√			X	memakan makan yang baik baik anak.
15.	<i>“...Poenapa dene wonten sarana malih, toemrap tijang estri ingkang noedjoe wawrat waoe, kedah boten kenging ngangge sengkang, soeweng, ing koeping, menggah wigatosipoen kadjawi sampoen tata-tjara, mantoeking raos kadosdene mendhet sangking asli naloeri, soepados ing tembe manawi badhe anglahiraken djabang-baji, angsal margi gampil, awit sampoen bolong;</i>	“...ada juga terdapat sarana lagi, bagi wanita yang sedang mengandung tadi, harus tidak boleh menggunakan hiasa telinga, hiasan telinga kecil, di telinganya, lalu pentingnya selain sudah tatacara, menurut rasa seperti mengambil dari naluri asli, supaya pada waktu jika sedang melahirkan jabang bayi, mendapat jalan mudah, sebab sudah bolong; adapun mulai membukanya hiasan telinga tadi, setelah		X				√			X	Hal tersebut dilakukan agar kelahiran mendapat jalan yang mudah

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>dene wiwit bikakipoen sengan waoe, sak-bakdaning dipoen bantjaki: nggangsali, endjing bantjakan ladjeng ingkang wawrat dipoen doesi woewoeng, teroes ladjeng bikak sengkang”</i> . (blz. 17. K. G. 9)	diselamati: lima bulan, nanti selamatan lalu yang mengandung dimandikan dari atas kepala, lalu kemudian membuka hiasan telinga...”													
16.	<i>“...bangsa noetoepi leng sarta bolongan, poenika manawi anakipoen ingkang kawawrataken ing bijoengipoen waoe, asring saged kenging dajaning anoetoepi leng waoe, dados asring silitipoen baji boentet, toerkadhang dakaripoen poen baji ingkang pepet;”(blz. 29. K. G. 15)</i>	“...sebangsa menutupi lubang serta bolongan, itu jika anaknya yang dikandung oleh ibunya tadi, sering mendapat pengaruh menutupi lubang tadi, jadi sering anus bayi menjadi buntet, terkadang kelaminnya bayi yang rapat...”													Pantangan ini dilakukan agar dapat kemudahan dalam proses kelahiran dan terhindar dari kecacatan
17.	<i>“...jen mamedjahi sarwa gegremet lan marithili soekoening peksi saksameipoen, poenika inggih angsring andadosaken tjatajding djabang-baji, ewa-semanten oegi kenging anerak, amoeng, jen dipoen sambat djabang-bajinipoen, menggah</i>	“...jika mematikan berbagai serangga dan mengikat kaki burung atau sejenisnya, yaitu sering menjadikan cacat jabang bayi, walaupun demikian juga dapat menabraknya, hanya jika meminta tolong jabang bayinya, kemudian jawab permintaan tolong seperti itu:													Ditakutkan mendapat tula akibat perbuatannya tersebut

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>djawabing panjabat makaten: djabang-baji akoe arep mateni kelabang.”(blz. 29. K. G. 15)</i>	jabang bayi aku mau mematikan kelabang...”											
18.	<i>“...Bab waril, toemrap tijang estri ingkang saweg pinoedjoed awawrat (meteng), poenika, boten kenging linggoeh wonten tengah-tengah konten (lawang), awit mindhak kenging ngangsar, ing tembe manawi baji sampoen lahir, dipoen gandjar wijar tjangkemipoen;” (blz. 33. K. G. 17)</i>	“...hal pantangan bagi wanita yang sedang mengandung, itu, tidak boleh duduk di tengah-tengah pintu, sebab lalu dapat member pengaruh, pada waktu jika bayi sudah lahir, mengakibatkan mulutnya lebar...”											Pantangan ini ditakutkan nanti sang anak bermulut lebar seperti pintu
19.	<i>“...poenapa malih tijang ingkang noedjoe wawrat waoe, boten kenging kaoesap bokongipoen wingking, awit ing tembe andadosaken tjatjading djabang-baji, awit mindhak gadhah tjatjad belang tjemeng panggenan rai, djalaran leresing bokongipoen ingkang wawrat waoe, leres raining djabang-baji, mila kedah katjegaha,”(blz. 33. K. G. 17)</i>	“...ada juga orang yang sedagn mengandung tadi, tidak boleh terusap bokong belakangnya, sebab menjadikan cacat jabang bayi, sebab lalu memiliki cacat belang hitam di wajahnya, karena baik bokong yang mengandung tadi, tapat kepala jabang bayi, maka harus dicegahlah...”											Tidak boleh mengusap bokong karena wajah bayi terdapat tepat di daerah tersebut yang dapat membuat kulitnya cacat hitam

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

20.	<p>“...sarta amemojoki sadaja tijing ingkang tjatjad, kadosta: petje, tekle, pintjang ,tjekot saksamenipoen, senadjan anggagoedjeng oegi boten kenging, awit mindhak andadosaken ngangsar anoelari dhateng djabang-baji ingkang dipeon wawratakan waoe, senadjan ingkang djaler oegi boten kenging amemojoki lan anggagoedjeng ingkang tjatjad waoe, makaten oegi saklebetipoen simahipoen saweg wawrat, mila kedah sadaja ingkang pandamel awon, katjegaha.”(blz. 33. K. G. 16)</p>	<p>“...serta mengejek semua orang yang cacat, seperti: buta sebelah, patah, pincang, nyeri dan sebagainya, walaupun juga tidak boleh, sebab lalu menjadikan pengaruh menular kepada jabang bayi yang dikandung tadi, walaupun yang laki (suami) juga tidak boleh mengejek dan menertawai yang cacat tadi, seperti itu juga termasuk istrinya yang sedang mengandung, maka semua yang membuat keburukan, cegahlah...”</p>										<p>Tidak boleh melakukan hal tersebut karena sang bayi dapat terkena tula atau pun ditulari oleh orang tersebut</p>
21.	<p>“...Wonten malih wewariling tijing estri ingkang noedjoe wawrat (meteng), inggih poenika: manawi ing wantji sampoen soeroeping soerja, doemoegi sampoen daloe pindhah, tijing estri ingkang noedjoe wawrat waoe, boten kenging adoos, toja</p>	<p>“...adalah pantangan wanita yang sedang mengandung, yaitu: jika pada waktu sudah masuknya matahari, hingga sudah malam berpindah, wanita yang sedang mengandung tadi, tidak boleh mandi, air biasa serta air yang dimasak, sebab lalu menjadikan</p>									<p>Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh sang ibu supaya dapat selalu sehat hingga melahirkan</p>	

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>wijar, inggih poenika ingkang dipoen wastani: toh..”(blz. 121. K. G. 61)</i>												
23.	<i>“...jen linggoeh kedah namoeng sakwentawis, sampoen dangoe-dangoe; dene ebahing djabang –baji poenika oegi boten manawi sampoen wawrat sepoe kemawon, senadjan saweg wawrat tiga lan sekawan woelan, oegi sampoen ebah, namoeng ebahipoen amoeng kados-dene kaketek, lan kados-dene kadoet, awoedjoed dhethet; jen matoe waoe, tijang ingkang wawrat inggih dangoe boten saged ladjeng ngadeg njat, awit radi kraos sakit, mila jen linggoeh boten kenging dangoe-dangoe.”(blz. 47. K. G. 24)</i>	<i>“...jika duduk harus berkira-kira, jangan lama-lama; adapun pergerakan jabang bayi itu tidak hanya jika sudah mengandung sudah tua, walaupun sedang mengandung tiga dan empat bulan, juga sudah bergerak, tetapi gerakanya hanya seperti kabut dan pada saat seperti gelap gulita; jika membatu tadi, orang yang mengandung ya lama tidak dapat kemudian berdiri (susah), sebab agak terasa sakit, maka jika duduk tidak boleh lama-lama...”</i>		X					√			X	Dilarang duduk terlalu lama karena dapat mengakibatkan jabang bayi tidak dapat bergerak
24.	<i>“...sarta baji waoe manawi saweg naoedjoe tilem, tijang sepoehipoe sampoen angsring angamboeng, dhateng baji tilem</i>	<i>“...serta bayi tersebut jika sedang tidur, orang tuanya jangan sering mencium, ke jabang bayi yang sedang tidur, sebab jika kaget</i>		X					√			X	Hal tersebut dapat membuat hati sang bayi menjadi kaget

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>waoe, awit manawi kaget mindhak andadosaken lan sakitipoen;”(blz. 93. K. G. 47)</i>	kemudian menjadikannya sakit..”													
25.	<i>“...poenapa dene ingkang manak waoe manawi anggenipoen nedha kadalon, ngantos seraping soerja, poenika saklebetipoen nedha, ramboetipoen dipoen ore; ila-ila ingkang makaten waoe, ing saoege amrih wiloedjenga ing sadajanipoen.” (blz. 93. K. G. 47)</i>	<i>“...apalagi yang bersalin tadi, jika olehnya makan terlalu malam, sampai masuknya matahari, itu masuknya makanan tadi, rambutnya diurai; nasihat yang seperti demikian tadi, juga supaya selamatlah dalam semua hal...”</i>		X							√			X	Ibu hamil tidak boleh makan terlalu malam
26.	<i>“...sarta manawi mepe popoking djabang-baji, boten kenging inggil-inggil, mindhak baji asring gragapan manahipoen..”(blz. 121. K. G. 61)</i>	<i>“...serta jika menjemur popok jabang bayi, tidak boleh tinggi-tinggi, lalu bayi akan sering kaget hatinya...”</i>		X							√			X	Hal tersebut dapat menyebabkan bayi menjadi sering kagetan
27.	<i>“...lan sampoen ngantos ambesem sadaja ingkang dados praboting ki djabang-baji, kadosta: pangangge popok, kadjang-sirah saksamenipoen, awit manawi ngantos kabesem, ki djabang-baji mindhak gadhah</i>	<i>“...dan jangan sampai membakar semua yang menjadi prabot jabang bayi, seperti: pakaian popok, bantal dan sejenisnya, sebab jika sampai terbakar ki jabang bayi lalu memiliki penyakit bakar, maka yang seperti itu tadi dijagalah yang</i>		X							√			X	Dilarang membakar prabot bayi agar dapat membuat sang bayi menjadi selamat.

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>kalih, mangka ladjeng bjoengipoen wawrat, poenika oegi dipoen wastani: madeking, petanganing lare, makaten oegi sakpitoeroetipoen. Dene lampah ingkang makaten waoe, menggah sarana lan djampenipoen oegi wonten toemrapping djampim inggih dipoen djampeni, nama djampi: madeking, panoembasipoen dhateng tjaraken djampi, sarta saban woelan gadhah ? petangan gandjil tantoe dipoen wiloedjengi, kadosta: nggangsali, mitoni; mila makaten waoe sami dipoen saranani, lan dipoen wiloedjengi, ingkang soepados tembe anglahirakan djabang-baji, amoerih wiloedjeng ing sadajanipoen, sarta saklebetipoen anglampahi wawrat boten gadhah raos awrat oetawi lesoe, leongkrah, soepados ing tembe amanggih kasaenan ing sadajanipoen...”(blz. 17. K. G. 9)</i></p>	<p>jamu: madeking, pembeliannya ke bahan jamu, serta setiap bulan memiliki hitungan ganjil tentu diselamati, seperti: lima bulan, tujuh bulan; maka seperti itu tadi pada disaranai, dan diselamati, yang supaya waktu melahirkan jabang bayi, supaya selamat di semuanya, serta termasuk menjalani kehamilan tidak memiliki rasa berat atau lesu, letih, supaya bertemu kebaikan di semuanya...”</p>									
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

29.	<p>“...Menggah wilodjengan: nggangsali waoe, awoedjoed: koepat sak-lawoehanipoen, sekoel poenar, lawoehipoen goreng-gorengan, toembasan-peken, djenang abrit-pethak, srabi kotjor, sekoelipoe kadjawi poenar, mawi oegi sekoel-djanganan, dipoen woedjoedi: toempeng, pengepangipoen oegi sakwajah-wajahipoen oegeripoen boten ing wantji seraping soerja, awit manawi ing wantji serap poenika, poenika dipoen wastani: tjandhik-ala, lan watekipoen baji lahir seraping seorja waoe, dipoen temboengaken, baji lahir wajah djoeloeng-tjaplok, saged-oegi jen sampoen ageng, apesipoen dipoen tjaplok ing sima, sarta sinaoet ing sarpa, mandi, mila dipoe seranani; jen miloedjengi wawrat waoe, pengepangipoen sampoen wantji woeroeping soerja, kedah ugi angombe djampi (jamoe) tjabe-</p>	<p>“...Adapun selamatan lima bulanan tadi berupa membuat ketupat dengan lauk-pauknya, nasi punar, lauknya goreng-gorengan, jajanan pasar, bubur merah-putih, serabi kocor, nasinya selain nasi punar juga dengan nasi sayuran dibentuk menjadi tumpeng, dikelilingi juga sewaktu-waktu supaya tidak di waktu masuknya matahari, sebab jika di waktu masuknya itu, itu dinamakan candhik ala (senja kala) dan watak/sifat bayi lahir turun cahaya matahari tadi, dikatakan bayi lahir waktu matahari terbenam dapat juga jika sudah besar, kemalangannya dimakan oleh singa serta disambar oleh ular, banyak pengaruhnya maka disarani; jika menyelamati kandungan tadi, diadakan jangan waktu masuknya matahari ...”</p>							√					X	<p>Selamatan lima bulan pada masyarakat Jawa, supaya sang ibu dan anak menjadi selamat</p>
-----	---	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>anggenipoen prihatos, ateges gadhah ponoewoen ingkang amrih wilodjengipoen sadaja, sarta wilodjenganipoen oegi amoeng sekoel-djanganan sakpirantosipoen, apem, ketan kolak, djadjan-pasar, djenang abrit pethak, sekoel adhem-adheman; mila dipoen wilodjengi sekoel woedoek sakpirantosipoen, boten kening kantoen, sekoel-golong...”(blz. 49.K. G. 25)</i></p> <p><i>“...Inggih poenika toemandjanipoen sadaja sakwarnining wilodjengan waoe, ingkang sami badhe ngepang dipoen soekani soemerep dening kaoemipoen ingkang badhe ndongani ambeng waoe, dene anggenipoen djawab ipoen koem makaten: para sadherek, mangga sami kaseksenana, sangking kadjatipoen sadherek koela ipoen (Anoe), badhe gadhah kadjeng wilodjangan amiloedjengi</i></p>	<p>dahulu, harus meneruskan olehnya sikap prihatin, maksudnya memiliki permintaan yang supaya selamat semua, serta selamatannya juga hanya nasi sayur beserta kelengkapannya, apem, ketan kolak, jajanan pasar, bubur merah putih, nasi dingin; maka diselamati nasi uduk selengkapnya, tidak boleh tertinggal nasi golong...”</p> <p>‘...yaitu kepuasan semua semacam selamatan tadi, yang pada sedang mengelilingi diberi pengetahuan oleh keluarganya akan mendoakan nasi kenduri tadi, adapun olehnya jawabnya keluarga seperti ini: para saudara, silahkan semua disaksikan, dari sesungguhnya saudara saya (Anoe) sedang memiliki keinginan selamatan menyelamati istri olehnya</p>										
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>simahipoen anggenipoen wawrat sampoen pitoeng woelan, menggah woedjoedipoen dados ingkang badhe koela atoeraken poenika:</i></p> <p>1. <i>Dhar woedoek sakpirantosipoen, tjaos dhahar Goesti Kangdjeng Nabi Rasoel sakgarwa sekabat, mila dipoen tjaosi dhahar, dipoen soewoeni sawab berkah wiloedjeng anggenipoen wawrat, sarta mbendjing doemoengining nglahiraken djabang-baji.</i></p> <p>2. <i>Apem ketan-kolak, njaosi dhahar sadaja para leloewoer, oegi kasoewoenan berkah wiloedjeng, sekoel golong njaosi dhahar para Nabi, para Wali, sadaja toembasa-peke angawroehi dinten pepitoe, pekenan gangsal, mila sami dipoen kawroehi, preloe sami dipoen soewoeniberkah wiloedjeng, djenang abrit</i></p>	<p>kandungan sudah mencapai tujuh bulan, lalu selamatannya jadi yang akan saya haturkan itu:</p> <p>1. Gunung nasi uduk seperengkapannya, member makan Gusti Kanjeng Nabi Rasul beserta istri sahabat, maka diberi makan, dimintai pengaruh berkah selamat olehnya mengandung, serta nanti hingga melahirkan bayi.</p> <p>2. Apem ketan-kolak, member makan semua para leluhur, juga dimintai berkah keselamatan, nasi golong memberi makan para nabi, para wali, semua jajanan pasar menunjukkan hari ke tujuh, lima pasaran, maka semua dilihat, perlu semua dimintai berkah keselamatan, bubur merah putih memperlihatkan rohnya sendiri, yang dari bapak dan dari ibu, jenang baro-baro, jenang palang, memperlihatkan saudara yang menunggu kelahirannya, yaitu air ketuban dan ari-ari, maka semua</p>												
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>pethak ngawroehi rohipoen pjambak, kang sangking bapa, lan sangking bijoeng, djenang baro-baro, djenang palang, ngawroehi sadherekipoen ing kang noenggil sak- lahiripoen, inggih poenika kawah lan ari-ari, mila sami dipoen kawroehi, oegi dipoen soewoeni berkah wiloedjeng sadaja...”(blz. 51. K. G. 26)</i> <i>“...Toempeng djanganan wiloedjengan ngawoehi djabang- baji, ing kang dipoen wawrataken, mila dipoen kawroehi, soepados bendjing manawi lahir, wiloedjeng kanthi sae, ing sadikanipoen, sekoel poenar saklawoehipoen njaosi dhahar serja lan remboelan, mila dipoen tjaosi dhahar, dipoen soewoeni berkah wiloedjeng ing sadikanipoen.</i> <i>Jen sampoen rampoeng wiloedjengan waoe dipoen dongani, oegi ladjeng kabage</i></p>	<p>diperlihatkan, juga dimintai berkah keselamatan semua...” “...tumpeng sayuran selamatan memperlihatkan jabang bayi, yang dikandung, maka diperlihatkan, supaya nanti jika lahir, selamat, hingga bagus, di semuanya, nasi punar beserta lauknya member makan matahari dan bulan, maka diberi makan, dimintai berkah selamat dalam semuanya...” “...jika sudah selesai selamatan tadi didoakan, juga kemudian dibagikan ke tetangga dan keluarga yang pada mengelilinginya...” “...dan wanitanya yang sedang mengandung olehnya mandi ke sungai, di waktu sore atau pagi, adapun bertemu keselamatan tadi, harus memilih pada hari Sabtu dan Selasa, dalam bertemu kebaikan perhitungannya, serta berangkat mandi ke sungai tadi, selain dihantarkan saudara-</p>										
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>dhateng tangga toewin kaoem ingkang sami ngepoeng waoe.</i> <i>Lan tijangipoen setri ingkang wawrat dipoen doesi, anggenipoen adoes dhateng ing lepen, ing wantji sonten poenapa endjing, dene kepangging willoedjengan waoe, kedah amiliha ing dinten Setoe toewin Selasa, ing pinanggih sae petangipen, sarta pangkatipoen adoes dhateng lepan waoe, kadjawi dipoen teraken sadherek-sadherek inggih kedah pados sa'ating djam ingkang sae, poenapadene ingkang ngeteraken waoe kedah wonten sadherek setri ingkang kapara sepoeh, kang saged andjapani, ing ngrikoe adoesipoen mawi dipoen woeloni, lan mawi kosoka warni pitoe, sarta mawi amrodjolaken tjengkir gadhing kalih idji dipoen gambari warni ringgit wajang gambar Djanaka lan Sembrada, dipoen pendhet ngangsaripoen, jen setri warni</i></p>	<p>saudara ya harus mencari saat jam yang baik, apalagi yang mengantarkan tadi harus ada saudara wanita yang memang tua, yang dapat mendoai, di sana mandinya dengan diarahkan ke utara dengan gosokan tujuh macam, serta dengan mengeluarkan kelapa cengkir gading 2 buah digambari jenis wayang bergambar Janaka dan Sembrada, diambil pengaruhnya, jika wanita berupa cantik seperti Sembadra, jika jenis laki-laki berupa tampanlah, seperti Raden Janaka, olehnya mengeluarkan dari dalam kain hingga ke bawah, sambil diserukan: wah bayinya sudah lahir, tampan rupanya atau cantik rupanya...”</p> <p>“...adalagi cara bagi orang yang belul dimandikan, tingkeban, sejenisnya setelah selesai mandi, dari sungai, hingga rumah, berganti kain yang pertama hingga ke tujuh, yang kemudian</p>										
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>ajoe kados sembadra, jen djaler warnija bagoes, kados Raden Djanaka, anggenipoen mbrodjolaken sangking nglebeting tapih doemoegi ngandhap, kanthi dipoen lokken: wah bajine wis lahir, bagoes roepane, poenapa ajoe roepane...” (blz. 53. K. G. 27)</i></p> <p><i>“... Wonten malih sarana toemrap tijang ingkang kaleres dipoen doesi, tingkeban, saksampoeipoen rampoeng adoos, sangking lepen, doemoegi grija, santoenipoen sindjang ingkang inggil rambah kaping pitoe, lan ladjeng angombe djampi tjabelempoejang, ingkang makaten poenika, oegi sarana lan ila-ila, ingkang soepados sagedipoen wiloedjeng, anggenipoen saweg anglampahi wawrat, doemoergenipoen mbendjing manawi badhe nglahiraken djabang-baji...” (blz. 55. K. G. 28)</i></p>	<p>meminum jamu cabai-lempuyang, yang seperti itu, juga cara dan nasihat yang supaya selamat, olehnya akan menjalani kehamilan, selamat nanti jika akan melahirkan jabang bayi...”</p>										
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

31.	<p>“...Waoe sampoen sangang woelan, oegi wiloedjengi malih, menggah woedjoeding wioloedjengan namoeng warni: djenang-protjot, djongkng inthil, tjalorot, djenang boning-baning; wiloedjangan awarni makaten waoe, namoeng kapendhet angsari namanipoen, kadosta: djengang-protjot, bedjing jen badhe lahir bajinipoen ladjeng mak-protjot; djongkong intihil, rikating lahir kados dipoen djongkongna, ladjeng soemrintihil; boning-baning, soepados warni resik doemoegi sakmemanahing baji, tjalorot, soepados tjoemlorot tjahjaning baji; ingkang makaten waoe, oegi kedah kalampahana awit kapendhet sarana lan ngangsaripoen ingkang sae, sarta amrih wiloedjeng...” (blz. 55. K. G. 28)</p>	<p>“...tadi sesudah 9 bulan, juga diselamatkan lagi, adapun wujud selamatannya hanya berupa: jenang procot, jongkong inthil, calorot, jenang boning-baning. Selamatan semacam itu tadi hanya diambil makna namanya saja seperti : jenang procot, nanti jika akan lahir bayinya kemudian seperti procot. Jongkong inthil, cepat lahir seperti duduk di jejongkok, kemudian terlepas. Boning-baning, supaya rupanya bersih hingga hati sang bayi, clorot supaya lepas dengan cepat (cumlorot) cahayanya sang bayi; yang seperti tadi, juga harus dilakukan sebab terambil cara dan pengaruhnya yang baik, serta supaya selamat...”</p>																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																											
-----	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

32.	<p>“...<i>Saksampoenipoen rampoeng pangopakaraning djabang-baji, lan ingkang manak, ladjeng gentos ingkang wadjib angrembag betahipoen tijang manak waoe, inggih poenika: ingkang djaler ladjeng kengkenan sabat salah-satoenggal ingkang saged tatoembas barokohaning djabang-baji, menggha woedjoeding barokohan waoe, awarni sekawan, inggih poenika: tigan kambangan, kelapa gloendhoengan, gendhis djawi tangkepan, sekar-boreh tempelangan, lan dhawet; tjatjahipoen sadaja waoe mitoeroet petanganing dinten, sapinten pinanggihipoen dinten waoe, kadosta: sak-oempani dinten ingkang petanganipoen kapanggih tiga-welas, sarta kalih welas, sadaja waoe oegi niga-welas poenapa ngalih-welas; dene ingkang sami dipoen soekani kadjawi ingkang sami tandang-</i></p>	<p>“...Sesudah selesai merawat jabang bayi, dan ibu bersalin, kemudian berganti lagi yang wajib dibicarakan ialah orang yang bersalin tadi, yaitu: kemudian yang laki-laki memerintahkan salah satu sahabatnya yang dapat membeli segala peralatan untuk selamatan brokohan jabang bayi, setelah selamatan brokohan tersebut, berupa 4 macam, yaitu: telur bebek, kelapa bulat, gula jawa setangkep, kembang setaman 1 bungkus, dan dawet; jumlahnya semua tadi menurut perhitungan hari, seberapa bertemunya hari tersebut, seperti: seumpama hari yang perhitungannya bertemu 13, serta 12, semua tadi juga menjadi 13 atau menjadi 12; sedangkan yang sama diberi selain yang sama dengan yang memberi pertolongan, dukun serta kerabat juga diberi bagian, malah jika dukun bayi itu, dengan diberikan uang dan ubarampe atau peralatan dalam selamatan</p>												<p>Selamatan ini dilakukan ketika bayi telah lahir</p>
-----	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>waoe, panggenan poesering baji dipoen lereki koenir-apoe, laojeng dipoen gedhong, ingkang sae, toemonten dipoen pangkoe para sepoeh ingkang tandang-toeloeng, sakwantawis wantji ladjeng baji waoe dipoen oendangaken kaoem, preloe dipoen adani, tegesipoen dipoen adani waoe: katemboengaken dipoen eslamaken; sarta ladjeng katilemaken ing amben ladjeng dipoen gerabaki rambah kaping tiga, ingkang saeopados ing tembe manawi baji waoe sampoen ageng boten gadhah manah kagetan; jen sampoen rampoeng sarana lan ila-ila warni kalih waoe, djabang-baji pangkoe mawi kasoeran lan bantal alit, kinoedhoengan sarebet awarni bangoen-toelak, dipoen soekani iris-iris dalingo bengle (bengle), dipoen domi wonten ing bangoen-toelak waoe, mila konoedhoengan bangoen-toelak, anoelak sadaja babaja, dalingo-</i></p>	<p>diberi kunyit beserta kapur lunak yang dikunyah bersama sirih, kemudian digendong yang baik, kemudian dipangku para orang tua yang telah memberi pertolongan, kira-kira beberapa waktu kemudian bayi tadi dipanggil keluarganya, perlu untuk diazani, maksudnya diazani tadi yaitu diIslamkan. Serta kemudian ditidurkan di tempat tidur yang akan dipukul-pukul sambil meratakan permukaannya sebanyak 3 kali yang supaya jika bayi tadi sudah besar tidak punya hati kagetan. Jika sudah selesai sarana dan 2 macam nasihat tadi, jabang bayi ditidurkan dikasur dengan bantal kecil, sarana untuk usir bahaya yaitu dengan makanan yang berserakan berjenis penolak bahaya, diberi irisan-iris delinggo, bengle, diberikan penolak bahaya tadi, maka pengusir atau penolak bahaya menolak semua bahaya yang ada, delinggo-bengle pun menolak penyakit sarap sawan</p>											
---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>noedjoe ing dintan malem Rebo Kliwon poenika inggih dinten petangan kapanggih 15, poenika inggih dipoen wastani: poernama, pangoendjoekipoen inggih kados ingkang kaseboet ing nginggil waoe, dene wadhahipoen inggih kairas wonten ing tjengkir waoe, mila dipoen saranani makaten, ingkang soepados ing tembe poen djabang-baji saged awarni ajoe, toewin bagoes, lan tjahja manther, Wonten oegi sarana ingkang langkoeng gampil lan boten mawi anggoeroei, tanggal sarta dinten, namoeng sangking toemrap tatedhan, inggih poenika, tijang setri ingkang saweg noedjoe wawrat (meteng) waoe, antawisipoen saweg wawrat 5-7 woelan, prelo sanget dipoen tedhani oelam peksi podhang , dipoen otjal kagoreng, ladjeng katedha, menggah prelonipoen, mila dipoen tedhani, ingkang soepados ing tembe</i></p>	<p>terang, adalagi cara yang lebih mudah dan tidak menggurui, tanggal serta hari, hanya dari makanan, yaitu, wanita yang sedang hamil tadi, kira-kira sedang mengandung 5-7 bulan, sangat perlu diberi makan daging burung podang, dipasang dengan cara digoreng, kemudian diberi makan, adapun perlunya, makan diberi makan, yang seperti jabang bayinya badannya dapat berwarna kuning; serta ada lagi, juga perlu diberi makan daging burung derbombok, memasaknya juga digoreng, kemudian disajikan, adapun perlunya diberi makan daging derbombok tadi, waktu bayi lahir tadi, jika lahir perempuan berupa cantik, jika keluar laki-laki, berupa tampan; seperti itu juga cara dan lain-lain tadi, bagi naluri kuno, juga dapat member pengaruh dan memberikan semua kebaikan dan keselamatan jabang bayi serta orang tuanya tadi...”</p>										
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>baji, oegi langkoeng sae, inggih poenika sangking dajanipoen ketjoet, dados saged angitjalaken kakeleming djabang-baji; dene ingkang dipoen wastani kakelem waoe, inggih poenika: ingkang awoedjoed pethak semoe ngajijit, wonten sakdjawining badan djabang-baji, mila dipoen tedhani nanas, soepados saged resik kakelem waoed, dados warnining djabang-baji sae toer resik, sakmangsa djabang-baji waoe resik, ingkang sami tandang toeloeng katingal resep toer seneng manahipoen; makaten oegi sakpitoeroetipoen; sarana waoe katindakna samangsaning tijang estri noedjoe wawrat...”(blz. 37. K. G. 19)</i>	seperti lender, ada di luar badan jabang bayi, maka diberi makan nanas, supaya dapat bersih dari kelem tadi, jadi rupanya jabagn bayi bagus juga bersih, sewaktu jabagn bayi tadi bersih, yang semua member pertolongan terlihat, resep juga senang hatinya; seperti itu juga selanjutnya; cara tadi lakukanlah sewaktu wanita sedang mengandung ...”						√			X	
40.	<i>“...Bab sarana kangge tijang estri ingkang saweg noedjoe awawrat (meteng), inggih poenika: sakmangsa-mangsa wonten lingdoe, tijang ingkang wawrat waoe ladjeng toemoenten adoesa,</i>	<i>“...hal cara untuk wanita yang sedang mengandung, yaitu: sewaktu-waktu ada gempa bumi, orang yang mengandung tadi kemudian mandilah, adapun perlunya mandi, yang supaya jika nanti jabang bayi</i>										Sarana saat gempa harus dilakukan karena, biasanya ketika gempa jalan-jalan akan rusak dan

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>menggah preloenipoen adoēs, ingkang soepados manawi mbendjing djabang-baji sampoen lahir, doemoegi sampoen saged loemampah, sampoen ngantos kalindhon, awoedjoed mojak-majik; dene jen boten poeroen adoēs inggih padharipoen kemawon dipoen awoni, mawi awoe sak awon-awonipoen kenging...</i> ”(blz.39. K. G. 20)	sudah lahir, hingga sudah dapat berjalan, jangan sampai seperti gempa bumi, berupa sempoyongan; adapun jika tidak mau mandi ya perutnya saja diolesi abu, dengan abu apa saja boleh...”				X	√	√	X	ditakutkan jalan keluarnya bayi pun akan rusak atau dengan kata lain posisi bayi menjadi berubah sehingga sulit keluar.
41.	<i>“...sarta oegi manawi wonten grahana remboelan sarta srengenge, tijang wawrat waoe oegi ladjeng adoesa, sarta dipoen awoni, ingkang soepados, mila dipoen saranani, awit manawi wonten grahana warni kalih waoe, asring saged manglonganken anggenipoen wawrat waoe, tegesipoen panglong poenika: soeda petangaing woelan, anggenipoen wawrat waoe; makaten oegi sakpitoeroetipoen; sarana waoe katindakna sakmangsanipoen tijang setri</i>	<i>“...serta juga jika ada gerhanan rembulan serta matahari, orang yang mengandung tadi juga kemudian mandilah, serta diabui, yang supaya, maka disaranai, sebab jika ada dua jenis gerhana tadi, sering dapat separuh bulan gelap olehnya mengandung tadi, maksudnya separuh bulan gelap itu: berkurangnya bulan, olehnya mengandung tadi; seperti itu juga seterusnya; cara tadi lakukanlah sewaktu wanita akan menjalani kehamilan ...”</i>				X	√	√	X	Saranan pada gerhana harus dilakukan bagi ibu hamil, karena pada saat gerhana banyak keluar makhluk-makhluk gaib yang dapat mempengaruhi keadaan bayi.

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<i>lestantoen willoedjeng, saged oegi ladjeng tilar (pedjah), mila ingkang makaten waoe kedah dipoen djagija, ingkang amrih andajani willoedjenging lampah lan ngedadosanipoen; makaten oegi sakpitoeroetipoen...</i> ”(blz. 41. K. G. 21)												
43.	<i>“... Wonten malih sarana ingkang toemrap pangoepakaraning dhoekoen baji badhe nandangi tijang manak; saksampoenipoen dhateng linggoeh ing patileman njelakikang badhe manak waoe, ladjeng nedha djampi, pipisan tjengkeh, kemoekoes, adas, kentjoer, jen sampoen rampoeng pamipisipoen, ladjeng kablonjokaken ing padharaning tijang ingkang badhe manak waoe, kanthi padharanipoen dipoen grajang tanganing dhoekoen, preloe angimpoen-ngimpoen soepados baji mapa anggenipoen badhe medal waoe, sarta sadherek</i>	<i>“...ada lagi cara yang bagi perawatan dukun bayi akan menolong orang bersalin; sesudah duduk di tempat tidur menyangga yang akan bersalin tadi, kemudian makan jamu, tumbukan cengkeh, kemukus, adas, kencur, jika sudah selesai penumbukkannya, kemudian diucapkan di perutnya orang yang akan bersalin tadi, sampai perutnya dijamah oleh tangan dukung, perlu berkumpul supaya bagi apa olehnya mau keluar tadi, serta saudara-saudara yang semua menunggyi tadi, sudah sampai ada di bawah kaki baik yang melahirkan tadi, dan suaminya harus berdoa, untuk istrinya, maksudnya berdua tadi</i>						X	√	√			X
													Berdoa dan memohon agar sang Kuasa memberikan kemudahan bagi proses kelahiran dan sanak-saudara yang datang dapat memberkan dorongan agar wanita yang akan bersalin lebih memiliki kekuatan dan lebih bersemangat untuk berjuang.

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<p><i>ingkang sami nengani waoe, sarta sadherek ingkang sami nengani waoe, sampoen ngantos wonten sakngandhaping soekoe leres ingkang manak waoe, lan simahipoen kedah anjoendhanga, dhateng ingkang setri, tegesipoen njaoendhang waoe linggih wonten ing nginggiling leres sirahipoen ingkang setri, sarta saben kang setri oewat kedah anjeboela mboenboenanipoen ingkang setri waoe, kanthi mete king manah, ajo adja soewe-soewe, gek loewara, wedok arep lanang arep, oegere lahir ganep lan selamat; lan sadaja kontening grija lan tjendhela sami dipoen engakaken, soepados menga, lan mberkahi wiloedjeng ing sadajanipoen...”</i>(blz. 59. K. G. 30)</p>	<p>duduk di atas dekat kepala sang istri,serta setiap istri mengenajan tiuplah embun-embunan yang wanita tadi, hingga menyentuh hati, ayo jangan lalma-lama, cepat keluarlah, prempuan mau laki-laki mau, terlihat lahir lengkap dan selamat; dan semua pintu rumah dan jendela semua dibukakan, supaya terbuka dan memberkahi keselamatan di semuanya...”</p>									
44.	<p><i>“...ladjeng angjelakana ingkang badhe anglahiraken djabang-baji waoe, ing ngrikoe, mbok dhoekoen sampoen ambekta pirantosipoen tandang toeloeng</i></p>	<p>“...kemudian mendekati yang akan melahirkan jabang bayi tadi, di sana, mbok dukun sudah membawa peralatan dalam member pertolongan orang yang mau</p>									Kayu dan rumput tersebut dipercaya dapat membantu untuk melancarkan

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

	<p><i>badhe lahir waoe, wonten pratandhanipoen inggih poenika : petjahipoen boengkoesing baji, lan ladjeng katangsoelana mawi salendhang ingkang radi kentjeng, menggah preloenipoen sampoen ngantos moemboel, awit manawi katingal moemboel, poenika aroeman badhe minggah, sakmangsa minggah andadosaken pakewed, lan oegi saged adamel sangsaraning ingkang manak waoe, poenapadene tijang njakiti poenika, jen adrengipoen sampoen saja njalepeg, karingetipoen kathah, kados adoes...”(blz. 61. K. G. 31)</i></p>	<p>ikatlah dengan selendang yang agak kencang, adapun perlunya jangan sampai naik ke atas, sebab jika terlihat naik ke atas, itu ari-ari akan naik, sewaktu naik menjadikan sulit, dan juga dapat membuat sengsara yang bersalin tadi, apalagi orang tersakiti tadi, jika ingin sekali sudah semakin basah, keringatnya banyak, seperti mandi...”</p>											
46.	<p><i>“...jen sampoen ladjeng djabang-baji dipoen djoendoeng sangking loengkanganing soekoe ingkang manak, toemoenten kawadhahana ing tampah sak-aroemaipoen; toemoenten kabekta kesah sangking papan ngrikoe, ladjeng baji waoe dipoen resiki, kagoejang ing toja wadjar,</i></p>	<p>“...jika sudah kemudan jabang bayi dijunjung dari kedua sisi kaki yang bersalin, kemudian diwadahkan di tampah ari-arinya; kemudian dibawa pergi dari tempat itu, lalu bayi tadi dibersihkan, dimandikan di air biasa, disabuni, jika membersihkan kelem bayi, dengan irisan kunyit, setelah bersih</p>											<p>Digunakannya welat dari bambu karena bambu tidak dapat karatan sehingga tidak dapat menyebabkan penyakit tetanus.</p>

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

<p><i>sinaboen, jen ngresiki kakeleming baji, mawi iris-irisan koenir, sak-resikipen, baji waoe ladjeng dipoen pangkoe; mila woten tijang angsring tjrijos mawi temboeng: bali neng tampah, poenika, mendhet nalika lahiripoen kawadhaha ing tampah...” (blz. 63. K. G. 32).</i></p>	<p>bayi tadi kemudian dipangku; maka ada orang sering ceria dengan kata: kembali ke tampah, yaitu, terambil kektika bayinya diwadahkan di tampah ...”</p>				X		√		√	X	
--	---	--	--	--	---	--	---	--	---	---	--

Keterangan: Tema Adat:

1. N = Ngidam
2. P = Pantangan
3. S = Selamatan
4. U = Upaya Adat
5. P = PANTANGAN

ASPEK AKTIVITAS SOSIAL

1. S = SIKAP
2. T = TINDAKAN
3. L = TINGKAHLAKU
4. C = CARA

SISTEM RELIGI:

1. S K = Sistem Kepercayaan

DAFTAR NARA SUMBER

➤ NARA SUMBER IBU RUMAH TANGGA DESA NYAMOK

1. - NAMA : Ibu Casuti
- UMUR : 30 Tahun
- PEKERJAAN : Tukang Masak di Restoran
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 13 Tahun
- ALAMAT : Jalan Tamboraya-Madurejo Rt. 13/6
No. 621

2. - NAMA : Ibu Susiana Harijanti, Spd
- UMUR : 48 Tahun
- PEKERJAAN : Guru SLTP Kajen
- MEMILIKI ANAK : 4 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 25 Tahun
- ALAMAT : Jalan Nyamok Rt. 07/ 03 No. 286

3. - NAMA : Ibu Endang Wahyu Wardani, S.H
- UMUR : 28 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 3 Tahun
- ALAMAT : Perum Korpri Rt. 02/ 08 Tanjung Sari
Kajen

4. - NAMA : Ibu Emma Margiaty
- UMUR : 28 Tahun
- PEKERJAAN : Karyawan
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 2 Tahun
- ALAMAT : Jalan Tamboraya, Madurejo Rt. 13/6
No. 451

5. - NAMA : Ibu Suinah
- UMUR : 45 Tahun
- PEKERJAAN : Pedagang Makanan
- MEMILIKI ANAK : 3 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 25 Tahun
- ALAMAT : Jalan Tamboraya, Mandurejo Rt. 13/6
No. 456
6. - NAMA : Ibu Sanifah
- UMUR : 39 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 13 Tahun
- ALAMAT : Jalan Tamboraya- Mandurejo No. 465
7. - NAMA : Ibu Dewi Setyaningsih
- UMUR : 23 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 1 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 5 Tahun
- ALAMAT : Jalan Mandurejo No. 462
8. - NAMA : Ibu Asiyah
- UMUR : 52 Tahun
- PEKERJAAN : Tukang Masak
- MEMILIKI ANAK : 4 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 26 Tahun
- ALAMAT : Jalan Tamboraya Rt. 13/6 No 462
9. - NAMA : Ibu Kusriwati
- UMUR : 28 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 7 Tahun
- ALAMAT : Jalan Tamboraya Rt. 13/6 No. 462

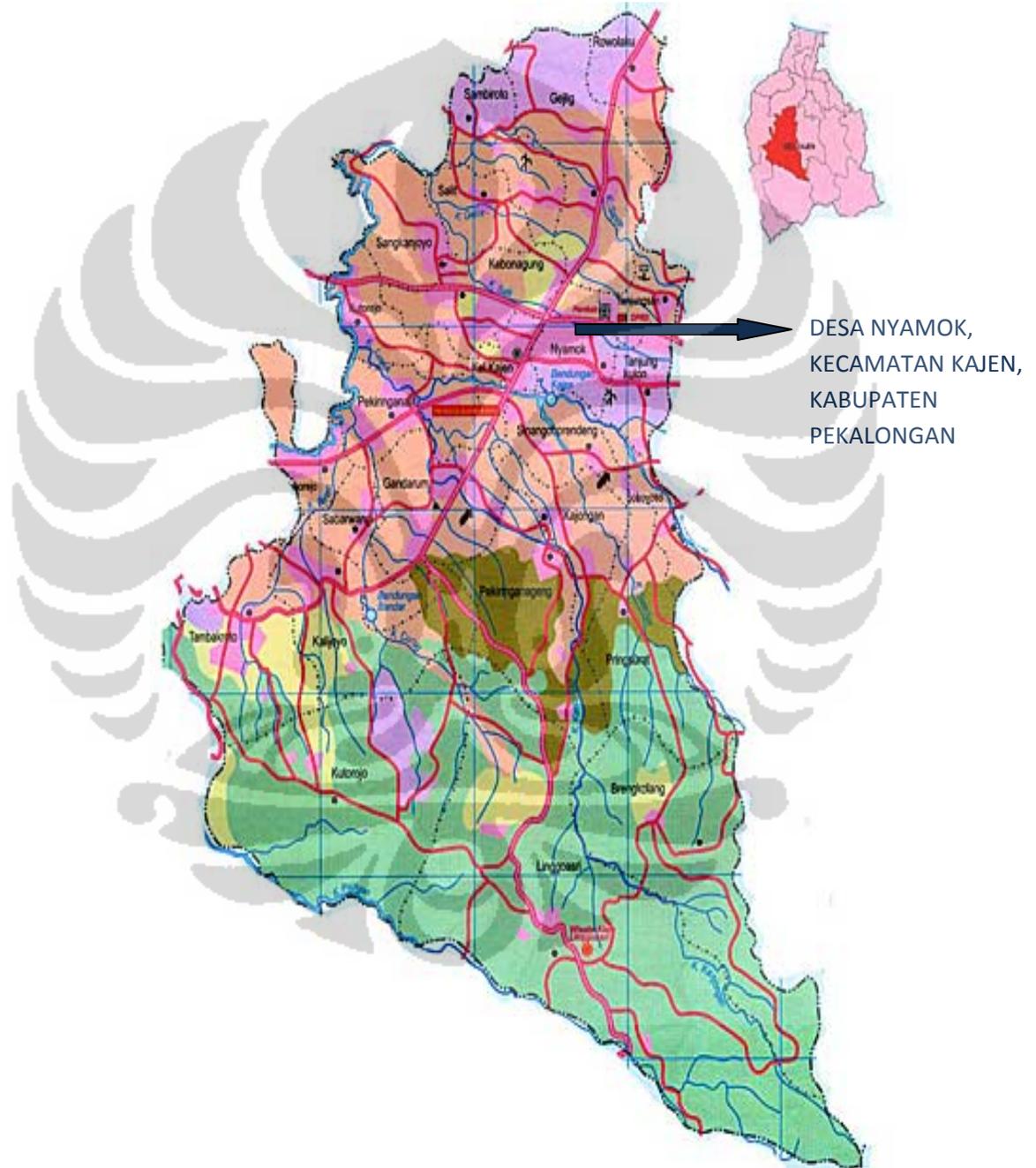
10. - NAMA : Ibu Suparti
- UMUR : 55 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 4 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 27 Tahun
- ALAMAT : Jalan Nyamok No. 289
11. - NAMA : Ibu Alfiah
- UMUR : 46 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 4 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 33 Tahun
- ALAMAT : Jalan Tamboraya- Mandurejo No. 464
12. - NAMA : Ibu Subarkah
- UMUR : 55 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 6 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 38 Tahun
- ALAMAT : Jalan Nyamok No. 387
13. - NAMA : Ibu Herse
- UMUR : 33 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 17 Tahun
- ALAMAT : Jalan Nyamok Rt. 07/ 03
14. - NAMA : Ibu Sri Harti
- UMUR : 35 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 5 Tahun
- ALAMAT : Jalan Nyamok Rt 07/03
15. - NAMA : Ibu Rumiseh
- UMUR : 43 Tahun

- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 4 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 19 Tahun
- ALAMAT : Jalan Nyamok Rt 07/03
- 16. - NAMA : Ibu Marie
- UMUR : 27 Tahun
- PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga
- MEMILIKI ANAK : 2 Anak
- USIA PERNIKAHAN : 6 Tahun
- ALAMAT : Jalan Nyamok Rt. 07/03

➤ NARA SUMBER DUKUN BAYI

1. - NAMA : Ibu Rasniti
- ALAMAT : Jalan Desa Sangkan Jaya Rt. 02/03
- UMUR : 70 Tahun
- LAMA MENJANDI DUKUN : 25 Tahun
- BANYAK PASIEN YANG TELAH DITOLONG: ≥ 1.000 Orang
2. - NAMA : Ibu Winarni
- ALAMAT : Jalan Desa Sangkan Jaya Rt. 02/03
- UMUR : 45 Tahun
- LAMA MENJANDI DUKUN : 5 Tahun
- BANYAK PASIEN YANG TELAH DITOLONG : ≥ 500 Orang

**PETA DESA NYAMOK KECAMATAN KAJEN
KABUPATEN PEKALONGAN**



KABUPATEN PEKALONGAN

